

**RESISTENSI KEMUSYRIKAN DALAM NOVEL  
DUNIA KECIL YANG RIUH KARYA ARAFAT NUR  
(Analisis Naratif Tzevtan Todorov)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Novia Wiwit Noer Al Fijah

NIM : 1917102061

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Resistensi Kemusyrikan Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur (Analisis Naratif Tzvetan Todorov) secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Desember 2023

Yang Menyatakan



Novia Wiwit Noer AlFijah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553,  
www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


“RESISTENSI KEMUSYRIKAN DALAM NOVEL *DUNIA KECIL YANG RIUH* KARYA ARAFAT NUR (ANALISIS NARATIV TZEVTAN TODOROV)”

Yang disusun oleh Irma Novia Wiwit Noer Al Fijah NIM. 1917102061 Program Studi komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saiffudin Zuhri, telah diujikan pada hari tanggal 17 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

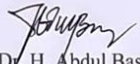
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum  
NIP. 196610072000031002

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Oki Edi Purwoko, S.Farm., M.S.I.  
NIP.198110132023211006

Penguji Utama

  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 1998031 001

Mengesahkan,  
Purwokerto, 14 - 1 - 2024.

Dekan,

  
Dr. Muskinu Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

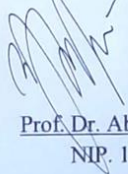
Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Novia Wiwit Noer Al Fijah  
NIM : 1917102061  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Resistensi Kemusyrikan Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh*  
Karya Arafat Nur (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, Desember 2023  
Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum  
NIP. 196610072000031002

**RESISTENSI KEMUSYRIKAN DALAM NOVEL  
DUNIA KECIL YANG RIUH KARYA ARAFAT NUR  
(Analisis Naratif Tzvetan Todorov)**

**Novia Wiwit Noer Alfijah**

**1917102061**

**ABSTRAK**

Resistensi memiliki arti penolakan atau perlawanan. Resistensi kemusyrikan dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur merupakan penolakan kemusyrikan dalam ritual keagamaan, khususnya Islam. Penelitian ini menjabarkan tentang relasi resistensi, kemusyrikan dan pemaknaan dakwah dalam sebuah karya sastra. Tujuan dari penelitian ini mengetahui peningkatan ilmu pengetahuan tentang interpretasi terhadap karya sastra dan aplikasi teori-teori terhadap novel Islami. Spesifiknya untuk mengetahui bagaimana wujud resistensi kemusyrikan yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur, menggunakan teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov dan beberapa teori tambahan untuk memperkuat teori Tzvetan Todorov.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dan pendekatan naratif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode naratif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif kemudian dikaitkan dengan teori resistensi, kemusyrikan, penokohan, alur dan konflik kemudian dikaitkan dengan teori Tzvetan Todorov.

Hasil penelitian ini menunjukkan novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur memiliki penokohan, alur dan konflik di novel. Penokohan dalam novel terdapat empat dari tujuh macam penokohan. Alur di novel ada alur maju atau *progresif* dengan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Konflik di novel ada dua konflik pribadi dan konflik antar kelas sosial. Teori Tzvetan Todorov *Beginning Story* (Awal Cerita) atau *Ekuilibrium, A Middle Story* (Pertengahan Cerita) atau Gangguan, *End of Story* (Akhir Cerita) atau *Ekuilibrium* dapat di buktikan dengan tiga unsur resistensi kemusyrikan dan dakwah.

**Keyword:** Resistensi, Kemusyrikan, Dakwah

**RESISTENCE POLYTHEISM IN THE NOVEL  
DUNIA KECIL YANG RIUH BY ARAFAT NUR  
(Tzvetan Todorov Narrative Analysis)**

**Novia Wiwit Noer Alfijah**

**1917102061**

**ABSTRACT**

Resistance means refusal or resistance. The resistance to polytheism in the novel *Dunia Kecil yang Riu* by Arafat Nur is a rejection of polytheism in religious rituals, especially Islam. This research describes the relationship between resistance, polytheism and the meaning of da'wah in a literary work. The aim of this research is to increase knowledge about the interpretation of literary works and the application of theories to Islamic novels. Specifically, to find out how resistance to polytheism exists in the novel *Dunia Kecil Yang Bois* by Arafat Nur, using Tzvetan Todorov's Narrative Analysis theory and several additional theories to strengthen Tzvetan Todorov's theory.

This research is a type of qualitative library research and a qualitative narrative approach. The method used is the narrative method. The analysis technique for this research uses narrative analysis techniques which are then linked to the theories of resistance, polytheism, characterization, plot and conflict and then linked to Tzvetan Todorov's theory.

The results of this research show that the novel *Dunia Kecil yang Riu* by Arafat Nur has characterization, plot and conflict in the novel. There are four of seven types of characterization in the novel. The plot in the novel has a forward or progressive plot with a pull-back or backtrakin technique. There are two conflicts in the novel, personal conflicts and conflicts between social classes. Tzvetan Todorov's theory of Beginning Story or Equilibrium, A Middle Story or Disturbance, End of Story or Equilibrium can be proven with three elements of resistance to polytheism and da'wah.

**Keywords:** Resistance, Polytheism, Da'wah

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

(Q.S An Nisa 48)



## PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk orang tua,

Keluarga, sahabat, dan teman saya.

Dan semua pihak yang telah bertanya:

“Kapan sidang?”, “Kapan Wisuda?”

“Kapan Nyusul?” dan lain sejenisnya,

Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.



DAN SECARA KHUSUS SAYA PERSEMBAHKAN JUGA UNTUK  
PENDAMPING HIDUP SAYA. (kelak)



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ucap syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melancarkan penulis menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam kepada baginda agung Muhammad SAW yang telah mensyiarkan agama islam sampai ke pelosok negri dan menjadi teladan baik bagi ummatNya.

Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi serta memberikan dedikasinya untuk memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Uus Uswatusolihah, M. A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Prof. Dr. Abdul Wachid B. S., M.Hum, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat, masukan, arahan, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT;
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

7. Kedua orangtua Alm Bapak Adam Wahono dan Ibu Umiyati yang telah menjadi halaman kehidupan terbaik dengan mencurahkan kasih sayangnya tiada henti selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta kedua adik tersayang Destalia Wiwit Noer Chasanah dan Navisa Wiwit Noer Afifah;
8. Bapak Arafat Nur, penulis novel *Dunia Kecil yang Riu* yang menciptakan karya indah dan berguna untuk kehidupan sosial masyarakat;
9. Hendrik Efriyadi S.Pd, M.Pd Om yang terus memberikan motivasi untuk terus mengerjakan skripsi;
10. Resti, Irma, Miftah, Ochi, dan Eka yang telah menemani selama hampir empat tahun dan senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik;
11. Seluruh teman-teman organisasi LPM Saka yang telah memberikan warna dalam perkuliahan penulis di kampus, memberikan pengalaman yang menyenangkan di dunia Pers;
12. Tyas, Aida, Aoul, Zahro yang menemani penulis untuk mengembangkan diri, melarikan diri, menyembuhkan luka terimakasih kalian semua untuk kebersamaan selama ini;
13. Ghaitsa, Hana, Tia yang menemani penulis saat penulis up and down terimakasih untuk selama ini juga;
14. Kucing penghuni kost Gammers 2L, Lexsi Lexs yang sudah menemani dan mengganggu penulis pagi, siang, malam. Terimakasih 2L setelah munaqosah akan penulis beri kalian jajan kittie bittie;
15. Teman-teman angkatan 2019 khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI B) terima kasih atas kebersamaannya untuk selama ini;
16. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu;

Peneliti mengungkapkan terimakasih serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan. Aamiin.

Purwokerto, Desember 2023

Novia Wiwit Noer Alfijah  
NIM. 1917102061



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK .....	iv
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
1. Kemusyrikan.....	7
2. Novel <i>Duniah Kecil yang Riu</i> .....	7
3. Analisis Naratif Tzvetan Todorov.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II .....	15
KERANGKA TEORI .....	15
A. Resistensi, Ketauhidan, Kemusyrikan.....	15
1. Resistensi James C. Scott. ....	15
2. Ketauhidan Perspektif Buya Hamka.....	22
3. Kemusyrikan dalam Perspektif Islam.....	24
B. Karya Sastra Sebagai Media Dakwah.....	26
C. Penokohan, Alur dan Konflik Sosial.....	29

1. Tokoh dan Penokohan dalam Perspektif Vladamir Propp.....	29
2. Alur .....	39
3. Konflik Sosial .....	40
<b>D. Naratif dalam Perspektif Tzvetan Todorov .....</b>	<b>40</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>47</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
1. Tokoh dan Penokohan .....	47
2. Alur .....	49
3. Konflik sosial.....	60
<b>B. Pembahasan Resistensi Kemusyrikan Dalam Novel <i>Dunia Kecil yang Riu</i></b>	
<b>Karya Arafat Nur.....</b>	<b>103</b>
1. Beginning Story (Awal Cerita).....	104
2. <i>A Middle Story</i> (Pertengahan Cerita).....	107
3. <i>End of Story</i> (Akhir Cerita).....	115
<b>BAB V .....</b>	<b>125</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Simpulan.....	125
B. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Musyrik telah dilakukan selama berabad-abad di Indonesia yang diliputi berbagai kepercayaan yang masih dipercaya merupakan kepercayaan adat dengan menyembah batu, pohon besar, kuburan, keris, peninggalan nenek moyang mitos yang penuh dengan takhayul dan berbagai kepercayaan yang tak masuk akal ini. Seperti seorang raja diagung-agungkan dan dipercaya sebagai titisan dewa, dibuatkan patungnya untuk disembah. Kepercayaan seperti itu merata di seluruh dunia sampai datang agama islam. Hingga ajaran Nabi Muhammad SAW. Yang mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu itu saja, yang telah kamu akui adanya Allah. Allah itu bukan benda, sedangkan semua yang kamu sembah itu benda belaka. Tempat kamu menyembah hanya Allah SWT, dan tempat kamu memohon pertolongan hanya Dia, kamu tidak boleh mempersekutukan yang lain dengan Dia sebab yang lain itu tidak akan ada kalau Dia yang mengadakan.<sup>1</sup>

Penolakan yang dilakukan masyarakat kepada praktek kemusyrikan memang belum dilakukan secara terbuka masih banyak di lakukan secara tertutup. Masyarakat yang melakukan penolakan terhadap praktik Kemusyrikan akan di anggap sudah tidak menghormati arwah leluhur mereka dengan tidak melakukan kebiasaan yang dilakukan di sekitarnya. Pendapat yang berbeda namun masih sama membahas resistensi (penolakan). Dapat terjadi tindakan, ancaman, penolakan yang dilakukaan seseorang karena tidak menyukai sesuatu hal.

Musyrik masih banyak dilakukan masyarakat dengan mempercayai mitos dan ramalan paranormal. Dari berbagai fenomena mitos yang ada dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-

---

<sup>1</sup> Hanka, Dari Hati ke Hati (Jakarta: Gema Insani, 2015). hal 79

hari antara lain di jadikan nilai-nilai budaya yang harus ditaati keberadaannya oleh masyarakat, sebagai aturan dan norma dalam masyarakat yang merupakan warisan keluarga yang harus di jaga dan dilestarikan, sebagai penghormatan terhadap kepercayaan leluhur meski tidak rasional akan tetapi untuk menjaga generasi dari marabahaya.<sup>2</sup> Sedangkan fenomena ramalan dari paranormal semakin menguat seiring dengan situasi yang kondusif bagi para pelakunya untuk muncul dengan berani dan tanpa merasa ada beban ke hadapan masyarakat. Seperti akhir-akhir ini media infotainment mewawancarai paranormal setiap tahun untuk mengetahui peruntungan rezeki, perjodohan, perceraian, bencana alam, hingga sampai kematianpun diterawang atau diramalkan oleh peramal.<sup>3</sup>

Musyrik yang menunjuk kearah orang diluar Islam merupakan salah satu bukti dari pemahaman sepihak. Tuduhan dari pemahaman sepihak ini merupakan salah satu dari kekeliruan yang saat ini sering terjadi yang nantinya akan melahirkan tafsir yang keliru. Tafsir yang keliru ditujukan kepada golongan atau orang tertentu merupakan dosa besar dan persoalan ini sangat urgen.<sup>4</sup> Islam mengajarkan umatnya untuk tidak saling melabeli dan menuduh orang atau golongan dengan kalimat musyrik, dalam Islam juga terdapat nilai-nilai dan prinsip dasar dalam beragama. Dimana masyarakat mulai kehilangan nilai-nilai dan prinsip dasar dalam beragama, prinsip dasar dalam beragama yakni tauhid.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Nur Khosiah, Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3 No 2 (2019): 228.

<sup>3</sup> Sukahar, "Sihir dan Perdukunan Tantangan Terhadap Pemikiran Islam." 2012, <https://eprints.ums.ac.id/24335/>

<sup>4</sup> Nasrul Umam Syafi'I dan Ulfi Ulfiah, "*Ada Apa dengan Nikah Beda Agama*" (Depok: Qultummedia. Cet I. t.t.) hal. 98.

<sup>5</sup> an Montrataman dalam bukunya menyebutkan aksi-aksi teror di Indonesia, di antaranya ialah peristiwa Bom Thamrin (2016) dan pelemparan bom di Gereja Molotov (2016), lihat: Ian Montratama, *Terorisme Kanan Indonesia*, (Jakarta: ElexMedia, 2018), hal. 1.

Musyrik erat kaitannya dengan ketauhidan. Dalam Islam, tauhid merupakan pilar agama Islam yang kokoh, mempersatukan dan membangun peradaban manusia sebagai hamba Allah SWT. Begitu pentingnya tauhid sehingga Nabi Muhammad SAW yang menghabiskan lebih dari separuh waktu kenabiannya berdakwah memperkuat keyakinan, sikap dan pola pikir tauhid kepada Allah SWT.<sup>6</sup> Tauhid adalah keyakinan, pandangan hidup, sikap dan pola pikir seseorang yang berusaha mengesankan Allah dari luar dengan cara ragu-ragu atau menyamakan sesuatu dengan-Nya. Tauhid juga membahas ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa, baik yang berkaitan dengan sifat, perbuatan maupun hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Gambaran yang berkaitan dengan sifat-Nya disebut Tauhid uluhiyah, gambaran yang berkaitan dengan perbuatan-Nya disebut Tauhid rububiyah, dan gambaran yang berkaitan dengan hamba di hadapan-Nya disebut Tauhid 'ubudiah.

Selama berabad-abad Indonesia diliputi berbagai kepercayaan peninggalan nenek moyang yang penuh dengan takhayul dan berbagai kepercayaan yang tak masuk akal. Seorang raja diagung-agungkan dan dipercaya sebagai titisan dewa, dibuatkan patungnya untuk disembah. Kepercayaan seperti itu merata di seluruh dunia sampai daratan agama islam. Ajaran Nabi Muhammad SAW. Yang pertama ialah mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya yang satu itu saja, yang telah kamu akui adanya Allah. Allah itu bukan benda, sedangkan semua yang kamu sembah itu benda belaka. Tempat kamu menyembah hanya Allah SWT, dan tempat kamu memohon pertolongan hanya Dia, kamu tidak boleh mempersekutukan yang lain dengan Dia sebab yang lain itu tidak akan ada kalau Dia yang mengadakan.<sup>7</sup>

Musyrik menjadi salah satu persoalan yang masih banyak dilakukan di masyarakat Indonesia baik di desa maupun di kota, musyrik yang semakin

---

<sup>6</sup> Hamdanny, "*Buku Kecil Tauhid dalam Islam*" ,hal 2.

<sup>7</sup> Hanka, *Dari Hati ke Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2015). hal 79



beragam dan semakin modern membuat masyarakat yang akan melakukan kemusyrikan lebih terfasilitasi dengan adanya kemajuan teknologi saat ini. Karena mereka lebih percaya kepada hal musyrik dari pada percaya dengan keesaan Allah SWT, yang di mana ketauhidan menjadi salah satu landasan dari umat Islam dalam menjalankan kehidupannya agar mempercayai pertolongan Allah SWT memang benar adanya , bukan mempercayai hal yang lain selain Allah SWT.<sup>8</sup>

Ibnu Hambal mengatakan bahwa musyrik dalam konteks masyarakat arab mereka yang menyembah patung, sehingga orang yang masih mempercayai adanya Tuhan baik Yahudi, Nas-rani lainnya tidak termasuk kategori musyrik, sebab mereka tidak menyekutukan Tuhan. Namun beberapa ulama, seperti Sayid Quth mengatakan bahwa ahli kitab masuk orang musyrik, yang dimaksud dengan ahli kitab merupakan perempuan (musyrik).<sup>9</sup> Dengan menikahi perempuan musyrik (ahli kitab) merupakan salah satu dari perbuatan musyrik yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, pahalnya ada beberapa pendapat para ulama yang mengatakan bahwa menikahi seorang perempuan ahli kitab haram, namun ada pendapat lain yang mengatakan dibolehkan (bahkan dianjurkan) menikahi perempuan ahli kitab (Yahudi atau Nasrani). Hal ini dapat terjadi dan menjadi Trend pernikahan beda agama (Interreligious Marriages( di kalangan umat Islam Indonesia masih saja berlanjut seiring dengan kemajuan dunia media elektronik, semakin tergerusnya nilai-nilai moralitas ketauhidan dan rapuhnya keyakinan terhadap Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Mushin, “*Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*” (Jakarta: Al Qalam. Cet I. 2004), hal. 62.

<sup>9</sup> Abdul Jamil Wahab, *Harmoni di Negeri Seribu Agama Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*. (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2015).hal. 146.

Musyrik dapat di hindari dengan bertaqwa hanya kepada Allah SWT salah satu cara yang sudah dilakukan oleh dai daiyah dengan memanfaatkan media yang saat ini sudah sangat maju dan berkembang, dai daiyah menggunakan media menjadi salah satu alat mereka berdakwah salah satu media yang dai daiyah gunakan merupakan media tulis, media tulis ini lebih spesifik ke media novel sastra dimana penulis akan menggunakan alur dan tokoh dalam cerita menjadi media mereka dalam berdakwah, pesan moral yang terkandung dalam novel yang dapat tersampaikan oleh penulis ke pembaca, disinilah letak dakwah yang dilakukan oleh dai daiyah.

Bertaqwa hanya kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan berdakwah, secara garis besar dakwah terbagi menjadi tiga yaitu, dakwah bil lisan, bil hal dan bil qalam. Dakwah bil lisan merupakan dakwah disampaikan secara langsung secara lisan. Dakwah bil hal merupakan dakwah yang disampaikan langsung dengan tindakan. Terakhir dakwah bil qalam merupakan dakwah yang disampaikan dengan tulisan. Dakwah bil qalam dirasakan sangat efektif ditengah kondisi masyarakat terutama masyarakat metropolis yang tidak banyak memiliki waktu luang untuk menghadiri diskusi tentang keagamaan.

Dakwah tidak hanya dilakukan di gedung, rumah atau masjid, tetapi juga melalui karya sastra. Menurut Ali Aziz, karya sastra yang menggunakan pesan atau bahan ajakan harus berlandaskan etika, yakni isinya berisi hikmah mengajak orang masuk Islam atau membawa amal kebaikan mengandung hakikat dan hikmah bagi manusia yang bersumber dari al Qur'an dan hadits.

Masyarakat metropolis yang tidak banyak memiliki waktu luang untuk menghadiri kajian-kajian tentang keagamaan dapat memanfaatkan novel sebagai salah satu sarana menambah ilmu. Novel sebagai salah satu produk sastra dapat menjadi alternatif pilihan, selain lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana, novel juga dapat dibaca kapan saja pada waktu yang tepat. Tarigan mengemukakan novel menunjukkan ciri-ciri khusus karakter,

berbagai ekspresi, efek, dan emosi. Novel ini terbagi menjadi genre romantis, komedi-misteri, horor, dan inspiratif sesuai ceritanya.

Membahas tentang resistensi kemusyrikan, dakwah dan karya sastra penulis tertarik untuk meneliti tentang resistensi kemusyrikan tersebut. Peneliti menemukan sebuah objek kajian yang sangat relevan yakni Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Sebuah novel yang mengisahkan sebuah masyarakat muslim yang masih kental dengan dengan hal gaib dan mengarah pada praktik-praktik kemusyrikan. Melalui berbagai tokoh rekaannya Arafat menyuguhkan sebuah tata nilai masyarakat muslim pedesaan yang kompleks dalam beragama. Hal menonjol yang secara tersirat dalam novel garapan Arafat ini adalah tentang resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama bernama Ustadz Salawat terhadap fenomena kemusyrikan di lingkungannya.

Penelitian ini akan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov, di mana peneliti akan menganalisis novel sebagai sebuah cerita dan menceritakan urutan cerita secara detail. Kemudian merinci kehidupan, sikap, kepribadian, dan gangguan yang dialami tokoh utama dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Lebih lanjut analisis naratif dalam penelitian ini juga akan mengumpulkan kisah hidup antar tokoh dan juga pengalaman tokoh. Tzvetan Todorov percaya bahwa ada tiga jenis plot dalam cerita, plot awal, tengah dan akhir: di awal ada keseimbangan dalam cerita, yang kemudian dipatahkan oleh masalah yang muncul, dan akhirnya cerita dari cerita tersebut kembali menjadi keseimbangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur dan berfokus pada fenomena-fenomena penyimpangan masyarakat muslim (kemusyrikan) dalam sebuah karya sastra sebagai alternatif media dakwah. Berkaitan dengan hal itu, penulis mengambil judul penelitian “Resistensi Terhadap Kemusyrikan dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)”.

## B. Penegasan Istilah

### 1. Kemusyrikan

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penafsiran judul skripsi, maka harus ada penegasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Ibnu Hambal Menjelaskan bahwa musyrik dalam konteks masyarakat arab merupakan mereka yang menyembah patung. Dan bagi mereka yang masih mempercayai tuhan baik itu Yahudi, Nasrani, tidak termasuk golongan musyrik, sebab golongan diatas tidak menyekutukan Tuhan.<sup>11</sup> Musyrik ialah sebutan bagi seorang yang kemudian dia menyekutukan allah dan juga bertetangan dari ajaran tauhid yang mengesakan Allah SWT. Kata syirik berasal dari kata syirkah atau persekutuan, merupakan penjelasan dari mempersekutukan atau membuat tandingan hukum ajaran lain selain dari ajaran atau hukum Allah.<sup>12</sup>

### 2. Novel *Duniah Kecil yang Riu*

Novel sudah tidak asing didengar oleh orang-orang yang gemar membaca. Karena didalam cerita novel terdapat banyak sekali cerita inspiratif, gaya bahasanya yang ringan sehingga banyak yang menggemari novel. Novel adalah karya sastra prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, dengan menekankan watak dan watak masing-masing pelaku.<sup>13</sup> Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karangan yang menceritakan tentang tokoh-tokoh dalam cerita, suatu kejadian luar biasa dimana peristiwa tersebut menyebabkan pembalikan takdir batin yang mengubah jalannya cerita, mengubah karakter tokoh.

<sup>11</sup> Wahab, Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama...*, 2015: hal.146

<sup>12</sup> Gramedia, *Musyrik: Pengertian, Ciri, Contoh & Perbedaan dengan Syirik*  
<https://www.gramedia.com/literasi/musyrik/#:~:text=Musyrik%20adalah%20orang%20yang%20menyamakan,memalingkan%20sesuatu%20kepada%20selain%20Allah>

<sup>13</sup> Nina Herlina\*, Dang Eif Saiful Amin 1 1 , & Rohmanur Aziz, *Pesan Dakwah Dalam Karya Sastra ...*,2019: Hal.346

### 3. Analisis Naratif Tzvetan Todorov

Penelitian ini peneliti menggunakan analisis narasi dari Tzvetan Todorov. Tzvetan Todorov merupakan seorang ahli sastra dan juga budaya yang berasal dari Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari sebuah narasi. Pemikiran Tzvetan Todorov sangat menarik karena Tzvetan Todorov melihat teks sebagai struktur tertentu.<sup>14</sup>Merujuk pada paragraph diatas peneliti dapat memberikan sebuah Resistensi Terhadap Kemusyrikan Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur Analisis Naratif Tzvetan Todorov.

#### C. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang di atas, peneliti telah menjabarkan tentang relasi resistensi, kemusyrikan dan pemaknaan dakwah dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah resistensi kemusyrikan yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur Dalam Kajian Naratif Tzvetan Todorov?.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui peningkatkan ilmu pengetahuan tentang novel dan mendapatkan teori-teori dari tulisan sastra yang terdapat dalam novel Islami.
2. Mengetahui bagaimana wujud resistensi kemusyrikan yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian yang menarik dalam memasukan novel untuk menambah banyak ilmu pengetahuan iman Islam

---

<sup>14</sup> Mashail Amaliah, *Analisis Naratif Tzvetan Todorov...*, 2021: hal.28.

dan juga referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan juga masukan bagi para mahasiswa dan juga bagi komponen masyarakat agar tidak melakukan kegiatan kemusyrikan yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang di sekitarnya. Dengan adanya penelitian atas novel ini, masyarakat akan lebih mawas diri dari godaan-godaan kemusyrikan.

## F. Kajian Pustaka

Resistensi terhadap kemusyrikan dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur (Analisis Narasi Tzvetan Todorov), adalah judul penelitian penulis. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa jenis penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Analisis Narasi Pesan Moral Islam dalam Novel *White Winter* karya Adoreyna” karya Faiqah Naqsyah Maulida mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto angkatan 2021. Fokus penelitian ini ialah tentang cerita tiga pesan moral: manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri. Di tengah cerita ini, ada pesan moral tentang bergaul dengan orang lain. Juga, menjelang akhir cerita ini ada beberapa kejadian yang dialami oleh para tokoh. Persamaan dengan penelitian terdapat metode naratif dan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov. Perbedaan anatara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti.
2. Skripsi yang berjudul “Dakwah Tsaqofah Pesta Pernikahan Budaya Minangkabau dalam Film *Liam Dan Laila Melalui Komunikasi Antarbudaya*” karya Risma Febby Hambekti mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian ini membahas eksposisi komunikasi antar budaya yang dialami Liam dengan Laila, keluarga besar Laila. Dan pihak-pihak yang hadir di Kantor Urusan Agama saat Liam menemui Laila. Setelah pernikahan selesai, pihak yang tersisa melakukan asimilasi, akulturasi, dan enkulturasi hingga pernikahan selesai. Teori dan analisis model Tzvestan Todorov ditampilkan dalam film ini. Perbedaan antara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis Narasi Alur Konflik Keimanan dalam Novel “Tuhan, Izinkan Aku Mejadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan” karya Aulia Rahmadini, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Konunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Penelitian ini bertujuan menggambarkan adanya konflik keimanan pada alur ceritanya, Di mana keimanan tokoh utama kepada Allah di dalam cerita runtuh karena kecewa. Persamaan dengan penelitian terdapat metode naratif dan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov. Perbedaan antara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti.
4. Skripsi yang berjudul “Narasi Ikhtilaf dalam Film Bid'ah Cinta (Studi Analisis Narasi Tzvetan Todorov)” karya Balyan Rabaz, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2023. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai Ikhtilaf, sehingga dapat menjadi pemicu konflik dalam kehidupan sehari-hari. Kemiripan Kajian ini menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Todorov dan pendekatan kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti.
5. Skripsi yang berjudul “Penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih dalam Film Battle Of Empires Fetih 1453 (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)” karya Mashail Amalliah, mahasiswa jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang adalah kisah Muhhamd Al-Fatih atau Penguasa Mehmed menaklukkan Kota Konstantinopel sebagaimana dijamin oleh hadits Rasulullah SAW. Perbandingan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metodologi subyektif dan strategi penelaahan cerita Tzvetan Todorov. Perbedaan antara penelitian terdapat pada objek yang diteliti Mashail Amalliah meneliti film sedangkan penulis meneliti buku.

6. Jurnal yang berjudul “Resistensi Dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial” karya Abi Dapit, Prapto Waluyo, Agatha Trisari, Universitas Pakuan, Bogor. Penelitian ini menjelaskan tentang Penelitian ini berfokus pada perlawanan dan mimikri yang terjadi di dalam novel Hulubalang Raja. Untuk menggambarkan perlawanan dan mimikri, resistensi yang terjadi di dalam novel Hulubalang Raja adalah perlawanan tokoh Raja Adil atas represi dari pihak yang berserikat dengan kompeni. Di dalam kajian poskolonial, hal itu disebut reristensi radikal. Kemiripan Kajian sama-sama membahas resistensi dan novel. Perbedaan antara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti, indikator yang diteliti, jenis penelitian yang diteliti dan teori yang digunakan.
7. Skripsi yang berjudul “Resistensi Tokoh Utama Terhadap Diskriminasi Dalam Novel Zinah Karya Nawas As- Sa ‘Dawi (Analisis Sosiologi Sastra)” karya Yukrimah Nur Rohhim, mahasiswa jurusan Ilmu Budaya dan Universitas Sebelas Maret 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang deksriminasi langsung yang diterima oleh tokoh utama. Kemiripan Kajian sama-sama membahas resistensi dan novel. Perbedaan antara penelitian terdapat pada judul buku yang diteliti, indikator yang diteliti, dan teori yang digunakan.
8. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Ustadz Ujang Busthomi Dalam Meluruskan Kemusyrikan Di Channel Youtube Kang Ujang Busthomi



Cirebon” karya Nur Ahmad Zulkifli, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang h Ustadz ujang Busthomi dalam meluruskan kemusyrikan di channel Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon dan Inti dari penelitian ini adalah jangan percaya dengan kemusyrikan dan tetap memperbaiki sholat, memperbanyak sholawat, dan terus beristighfar kepada Allah SWT. Kemiripan Kajian sama-sama membahas Kemusyrikan dan penelitian kualitatif . Perbedaan antara penelitian terdapat pada objek nya pneliti meneliti buku sementara Nur Ahmad Zulkifli meneliti konten dakwah di youtube.

9. Jurnal yang berjudul “Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi” karya Ruslan Fariadi, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM), Yogyakarta. 2013. Penelitian ini menjelaskan pemanfaatan kecanggihan teknologi oleh para dukun atau paranormal untuk menyebarkan atau mempublikasikan hasil ramalan mereka (perdukunan digital) sehingga lebih cepat diakses oleh publik dengan kecepatan tinggi, dapat dimanfaatkan di segala ruang dan waktu, dapat diakses berulang kali, serta mudah dimodifikasi ke dalam berbagai bentuk dan dalam jumlah yang sangat besar. Dengan semakin maraknya praktik-praktik perdukunan modern tersebut, semakin mudah tersebarnya budaya dan praktik yang menyesatkan masyarakat. Kemiripan Kajian sama-sama membahas Kemusyrikan dan penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdapat pada objek nya pneliti meneliti buku sementara Ruslan Fariadi meneliti perdukunan digital di media.
10. Jurnal yang berjudul “Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur’an Dalam Tradisi Mitoni” karya Sabbrina Laila Rosa, Syamsul Bakhri, mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tfsir, IAIN Pekalongan. 2022. Penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi Mitoni yang dilakukan saat keamilan anak pertama di usia 7 bulan dengan maksud mendoakan ibu dan

jabang bayi selamat dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Namun realitas nya masyarakat menganggap tradisi mitoni sangat sakral dan diyakini apabila tidak melakukan dipercayai akan menimbulkan mara bahaya serta menyebabkan kemusyrikan dan termasuk menyembah selain Allah SWT. Kemiripan Kajian sama-sama membahas Kemusyrikan dan penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdapat pada objek nya pneliti meneliti buku sementara Sabbrina Laila Rosa, dan Syamsul Bakhri meneliti tradisi mitoni.

Secara gamblang kelima penelitian di atas memiliki relevansi dengan yang akan diteliti, yakni menggunakan cara pandang Tzvetan Todorov dalam menelaah karya sastra. Khazanah karya sastra merupakan sebuah semesta narasi yang perlu dipahami dan dimaknai pesan luhurnya. Perbedaannya, terletak pada fokus variabel hasil temuannya. Sebuah penelitian yang berfokus menyoroti tentang bagaimana wujud-wujud resistensi atau perlawanan suatu entitas terhadap bentuk-bentuk kemusyrikan di masyarakat. Penelitian ini memiliki pertalian yang erat dengan fenomena sebagian besar masyarakat (muslim) Indonesia mutakhir yang masih berkalang kemusyrikan. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi oleh peneliti di luar sana ketika hendak meneliti karya sastra maupun mengaplikasikan teori naratif Tzvetan Todorov.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Pembahasan memberikan gambaran mengenai kerangka skripsi dan mempermudah dalam menyusun kerangka skripsi serta dapat menunjukkan mengenai pokok pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika pembahasan merupakan runtutan dari apa yang akan dibahas dalam skripsi yang tersusun secara sitematis dan dalam hal ini

sistematika pembahasan berisi tentang apa saja yang terdapat pada penulisan karya ilmiah skripsi.

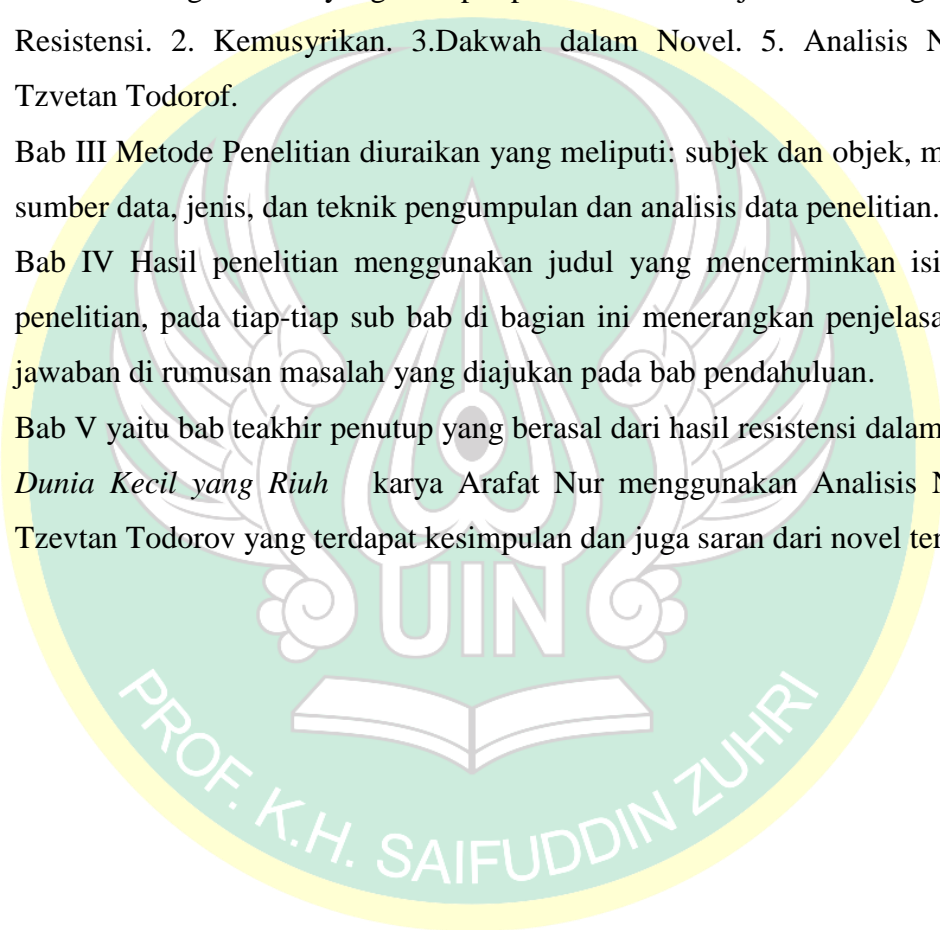
Bab I Pendahuluan pada bab pertama ialah pendahuluan yang meliputi segenap bagian yang terdapat di sub judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan batasan istilah.

Bab II Kerangka Teori yang terdapat pada bab ini menjelaskan mengenai; 1. Resistensi. 2. Kemusyrikan. 3. Dakwah dalam Novel. 5. Analisis Naratif Tzvetan Todorof.

Bab III Metode Penelitian diuraikan yang meliputi: subjek dan objek, metode, sumber data, jenis, dan teknik pengumpulan dan analisis data penelitian.

Bab IV Hasil penelitian menggunakan judul yang mencerminkan isi topik penelitian, pada tiap-tiap sub bab di bagian ini menerangkan penjelasan dari jawaban di rumusan masalah yang diajukan pada bab pendahuluan.

Bab V yaitu bab teakhir penutup yang berasal dari hasil resistensi dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur menggunakan Analisis Naratif Tzevtan Todorov yang terdapat kesimpulan dan juga saran dari novel tersebut.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Resistensi, Ketauhidan, Kemusyrikan

##### 1. Resistensi James C. Scott.

Resistensi ialah sebuah tindakan, tolakan, dan perlawanan yang muncul karena adanya ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Resistensi hadir muncul akibat penguasa (pemilik modal/ pemerintah/ tuan tanah) memberikan paksaan acaman, penindasan atau tekanan berlebihan. Resistensi tidak melulu hanya dialami relasi atas dengan bawahannya, namun juga dapat terjadi pada relasi yang setara, baik antar individu maupun antar kelompok.

Menurut Scott penyebab resistensi dapat dibagi menjadi dua yaitu langsung serta tidak langsung. *Pertama* secara langsung merupakan penyebab resistensi yang terjadi pada bawahan dengan atasan, anak buah pada bos atau rakyat terhadap pemimpinnya. *Kedua* cara tidak langsung merupakan penyebab resistensi yang kemunculan tidak disadari sepenuhnya objeknya (yang dilawan).<sup>15</sup>

Lebih lanjut, resistensi menurut Scott terbagi menjadi dua kategori yaitu transkrip terbuka dan kategori transkrip tertutup.<sup>16</sup>

##### a. Transkrip Terbuka

*Open transcripts describe open interactions between subordinates and leaders. Open here refers to actions that are generally acknowledged towards another party in a power relationship, and this model uses legal documents from complete notes*

---

<sup>15</sup> Efendi Agus, *Ruwatan Murwakala Tinjauan Resistensi Dan Hegemoni*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020). Hal. 29.

<sup>16</sup> Agus Efendi, *Ruwatan Muekala Tinjauan Resistensi dan Hegemoni*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), h. 29.

*about what will be said. But this comprehensive account also includes actions such as expressions and gestures.*<sup>17</sup>

Model resistensi transkrip terbuka merupakan relasi yang mengilustrasikan perlawanan antara inferior dan superior secara terang-terangan. Terbuka di sini ialah sebuah tindakan yang diakui dan diketahui bersama antara pihak satu dengan yang lainnya. Sementara istilah transkrip hampir digunakan secara Yuridis tentang catatannya mengenai apa yang dikatakan. Catatan lengkap ini juga akan mencakup tindakan *nonspeech* seperti gerak tubuh dan ekspresi.

Scott menerangkan terdapat empat karakteristik sebagai turunan dari resistensi transkrip terbukayaitu:

1. Resistensi yang berbentuk mengikuti sistem yang berlaku (legal), terukur sesuai aturan yang disepakati antar ke dua belah pihak.
2. Memiliki imbas atau konsekuensi yang didapatkan oleh mereka yang resisten dalam bentuk yang cukup mengancam masa depan.
3. Berprinsip dan mementingkan hajat hidup orang banyak
4. Mengemban tujuan meniadakan tindakan penindasan yang dialami bawahan.

Resistensi terbuka arahnya jelas untuk melawan sesuatu dengan dikoordinasi. Anggota dan pemimpinnya dalam menjalankan perlawanan memiliki peran masing-masing dalam sebuah sistem yang terencana dengan baik.<sup>18</sup>

Resistensi model transkrip terbuka dijalankan dalam rangka mengurangi potensi kerugian yang signifikan bagi para anggotanya. Selain resistensi terbuka, ada juga resistensi semi terbuka. Resistensi

---

<sup>17</sup> James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance*, (New Haven: Yale University Press, 1990), h. 2.

<sup>18</sup> Enik Zuni Susilowati, *Loc.Cit.*, h. 5.

semi terbuka lebih dekat ke arah sebuah tindakan yang mengarah adanya huru-hara.<sup>19</sup>

Perlawanan setengah terbuka bukan merupakan sebuah tindakan terorganisir. Perlawanan ini hanya untuk menunjukkan kekecewaan dan kemarahan oleh para inferior atas superiornya. Peneliti menggunakan perlawanan/ resistensi untuk mengungkapkan rasa kecewa masyarakat yang mempercayai praktik perdukunan dan paranormal. Membuat norma islam semakin memudar dan masyarakat semakin jauh dari nilai aqidah tauhid dan nilai-nilai islam. dan reaksi yang ditunjukkan tergantung dari masyarakat dengan terang-terangan atau langsung ada yang tidak langsung. Perlawanan itu masuk kategori sebagai model perlawanan setengah terbuka pasalnya yang dikerjakannya tidak dilakukan sistematis dan tidak megakibatkan situasi ricuh.

Resistensi setengah terbuka yang ditunjukkan oleh masyarakat pada dukun maupun paranormal saat melakukan protes. Protes disampaikan kepada tetangga teman maupun orang dekat. Protes dilakukan karena tindakan yang dilakukan oleh dukun dan paranormal sudah sangat mengganggu aktifitas masyarakat.

b. Transkrip Tertutup

*The dialectical relationship between public transcripts and closed transcripts is clearly visible. Hidden transcripts represent discourse (gestures, utterances, practices) that were usually carried out hidden from the authorities. The impact of oppressive practices then creates closed transcripts.*<sup>20</sup>

Secara definisi transkrip sembunyi mewakili wacana gerak tubuh, ucapan, praktik, yang biasanya dikeluarkan dari transkrip publik

---

<sup>19</sup> Ekaningsih, Lely Ana Ferawati. (2016). Pola Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Suami. Jurnal Islam Indonesi. Retrieved Januari 21, 2019, from <https://jurnal-islamindonesia.isif.ac.id/index.php/jii/article/view/17>

<sup>20</sup> James C. Scott, *Op.Cit.*, h. 27.

bawahan dengan pelaksanaan kekuasaan. Praktek dominasi kemudian menciptakan transkrip tersembunyi. Jika dominasinya sangat parah, kemungkinan akan menghasilkan transkrip tersembunyi dari kekayaan yang sesuai. Transkrip tersembunyi dari kelompok-kelompok bawahan, pada gilirannya, bereaksi kembali pada transkrip publik dengan melahirkan subkultur dan dengan menentang bentuk dominasi sosialnya sendiri terhadap dominasi elit yang dominan. Keduanya adalah ranah kekuasaan dan kepentingan. Scott menjelaskan terdapat empat kecurian resistensi transkrip tertutup yaitu:

- (1) Dilakukan secara tidak beraturan.
- (2) Tidak terkoordinasi.
- (3) Bukan kepentingan kelompok.
- (4) Lazimnya tidak menuntut perubahan/ dampak.<sup>21</sup>

Dalam bukunya James C. Scott, *Weapons of the Weak* menunjukkan bahwa petani miskin tidak melawan secara terbuka terhadap ketidakadilan yang makin meningkat; mereka menentang secara diam-diam golongan kaya yang rakus dan memboikot pemilik sawah yang berlimpah-limpah. Analisis ini berguna untuk menyingkirkan dugaan yang keliru mengenai hegemoni mutlak.<sup>22</sup>

Sebenarnya kemunculan resistensi tertutup fokus terhadap penolakan terhadap bagian dari sistem yang bersifat “menghisap”, tidak adil dan eksploitatif. Sebuah penolakan yang dilakukan dalam rangka mengurangi hal-hal menindas di atas bukan dalam rangka mengubah sistem.

---

<sup>21</sup> Enik Zuni Susilowati, *Op.Cit.*, h. 6.

<sup>22</sup> Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intang Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*, terj. Meutia Farida Swasono, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), h. 126.

Apabila merujuk pada fakta teks yang menjadi objek penelitian ini yaitu prosa berjudul *Dunia Kecil yang Riu* salah satu karyanya Arafat Nur, masyarakat desa Parengan melakukan resistensi terhadap kegiatan dari para dukun dan pemerintah. Wujud resistensi yang dilakukan dengan cara curhat kepada orang terdekatnya. Orang dekat seperti tetangga, saudara maupun teman, mereka dianggap dapat mengerti kondisi. Hal itu dipilih menjadi jalan resistensi tertutup. Pasalnya dengan curhat terhadap yang terdekat dapat mengurangi penderitaan atas ketertindasan.

Melakukan resistensi tertutup masyarakat kiranya tidak mendapat resistensi balik dari yang bersangkutan (pihak dukun atau paranormal). Resistensi yang dilakukan hanya bersifat tidak teratur dan incidental, tentu tidak direncanakan apalagi dijalankan secara terorganisir. Curhat atau kasak-kusuk dilakukan ketika ada acara kumpul dengan masyarakat yang lain mengenai kegiatan perdukunan atau paranormal notabene sudah mulai dinormalisasikan.<sup>23</sup>

Masih menurut Scott dalam sumber yang lain menyampaikan pihak lemah atau tertindas yang melakukan resistensi dalam rangka berusaha mengurangi ketertindasannya, mengurangi penderitaannya. Resistensi seringkali dianggap dalam rangka mengubah sistem atau paradigma. Akan tetapi nada dasarnya adalah sebuah usaha mengurangi beban penindasan. Bahwa kemudian relasi antara resistensi mengakibatkan berubahnya sebuah sistem atau paradigma, itu merupakan dampak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nur Isnaeni, Pambudi Handoyo, Resistensi Anggota Terhadap Pengurus Koperasi Mahasiswa....,

<sup>24</sup> Nur Isnaeni, Pambudi Handoyo, Resistensi Anggota Terhadap Pengurus Koperasi Mahasiswa.



Resistensi diterjemahkan dari sebuah kata *resist* merujuk pada kata *resistance*. Adapun menurut Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa resistansi merupakan ketahanan. Berdasarkan *Dictionary of Politics and Government* resistensi mengandung dua arti. Arti yang pertama, resistensi ialah sebuah kegiatan yang menunjukkan bahwa individu maupun kelompok tidak menyetujui sesuatu. Kemudian arti yang kedua ialah sebuah masyarakat melawan penjajahan yang menimpa daerah/ wilayahnya secara gerilya. Benar adanya bahwa meskipun dibedakan menjadi dua, namun keduanya tidak jauh berbeda.<sup>25</sup>

Pada perkiraan pertama, saya mungkin mengklaim bahwa perlawanan kelas mencakup tindakan apa pun yang dilakukan oleh anggota kelas bawahan yang dimaksudkan atau dimaksudkan dalam rangka meminimalisir klaim (seperti pajak dan sewa) yang dibuat atas hal tersebut oleh kelas-kelas yang lebih tinggi seperti pemerintah/ penguasa/ pemilik modal/ atasan atau dalam rangka memajukan klaim..<sup>26</sup>

Scott dalam Suliadi memaparkan dalam resistensi sebuah kelompok seringkali menggunakan strategi penggunaan tujuan bersama (dikerucutkan) seperti semangat atau perjuangan revolusioner. Scott mencontohkan para petani Tanzania yang melegitimasi kegiatannya sebagai kelompok yang memiliki tujuan revolusioner, nyatanya tidak disepakati oleh kalangan kaum miskin, tani dan proletariat lainnya. Kenyataannya pengkerucutan atas sebuah tujuan revolusioner itu tidak lebih dari dalih dari individu-individu yang ingin

---

<sup>25</sup> Markus Domingus Lere Dawa, Kebijakan Asimilasi Pemerintah Orde Baru dan Tanggapan Orang-Orang Tionghoa Kristen di Gereja Kristus Tuhan (GKT), 1968-1998, *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository*. 2016, h. 47.

<sup>26</sup> James C. Scott, *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance*, (London: Yale University Press, 1985), h. 290.

mencapai tujuannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat ketika teriakan sosialisme yang digaungkan bersama berhasil, nyatanya kaum proletar tetap tertidas, sehingga mereka melawan rezim yang sebelumnya mereka dukung. Artinya sebuah resistensi tentu memiliki motif, dan ketika resistensi dilakukan secara bersama-sama, berpotensi mengandung motif yang puspa ragam dari setiap individunya.<sup>27</sup>

Masih menurut Scott, resistensi bukan menitikberatkan pada konsekuensi maun justru lebih kepada maksud. Masih bertalian dengan paragraf di atas bahwa setiap resistensi memiliki motif, sehingga setiap resistensi perlu dicermati ke arah mana tendensi dari perlawanan. Apabila dielaborasikan dengan resistensi yang dilakukan oleh petani yang gagal, tidak akan merubah definisi dari resistensi itu sendiri jika resistensi dalam rangka meringankan adanya penindasan tidak berhasil.<sup>28</sup>

James C. Scott dalam Hotman M. Siahaan membeberkan relasi petani miskin dengan petani kaya semakin menjurang jaraknya. Hal ini terjadinya semenjak negara justru menerapkan mengakomodir desa untuk bertransformasi dalam balutan Revolusi Hijau. Jurang antara petani miskin yang semakin dalam ini mengakibatkan resistensi terhadap negara maupun petani. Sebuah penindasan dalam keseharian yang dibarengi dengan resisitensi sepanjang hariyang semakin menindas.<sup>29</sup>

Scott mengemukakan bahwa resistensi cenderung lebih spesifik merujuk pada wujud-wujud perlawanan yang terjadi di lingkungan

---

<sup>27</sup> Suliadi, Resistensi Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Laboratiom Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2, April 2015, h. 90.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 90.

<sup>29</sup> Hotman M. Siahaan, "Anarki" Sebagai Upaya Mempertahankan Subsistensi di Pedesaan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Volume 02 Nomor 03, Maret 1999, h., 62.

masyarakat secara nyata atau keseharian. Sebuah perlawanan si lemah melawan si kuat atau minoritas terhadap mayoritas dan dilakukan secara terbuka atau penolakan secara konkret.<sup>30</sup>

Artinya meskipun resistensi mengandung makna inti tentang perlawanan, penolakan atau ketidaksetujuan tidak selalu berkonotasi dengan hal yang negatif. Mengingat kemunculan resistensi selalu diikuti dengan adanya sebuah tendensi atau keberpihakan yang menjadi sebuah motif, hal yang paling penting diketahui atau dimaknai ialah tentang resistensi yang bermotif bagaimana adalah sesuatu yang penting untuk diketahui.

## 2. Ketauhidan Perspektif Buya Hamka

Pemahaman secara umum, tauhid ialah mengimani keyakinan kepada sang pencipta Allah maha Esa dalam agama Islam. Sebuah pemahaman kepercayaan kepada Allah beserta nama dan sifatnya, kitab-kitab suci, nabi-nabi, makhluk ciptaannya yang gaib malikat, jin, ruh iblis dan makhluk-makhluk gaib lainnya, kepercayaan pada akhir Yawm al-Qiyamah, hari kebangkitan dan lain sebagainya.

Menurut Hanafi, tauhid bukan Dzat (Tuhan) ataupun deskripsi yang hanya bersifat imanjinasi terhadap sesuatu, namun merupakan sebuah tidakan jelas (fili) baik dari bagian penetapan (ithbat) ataupun penafian. Konsep ketauhidan tidak akan dapat dipahami.

Tauhid yang dilandasi pemikiran jernih dan tenang membuka jalan menuju tauhid yang lebih rasional, bahkan banyak agama lain yang meyakini Keesaan Allah SWT. Terlepas dari perdebatan, mereka mengakui di dalam hati sanubarinya, bahwa Tuhan yang benar hanyalah Yang Maha Esa itu Allah SWT. Mengakui bahwa bukan Isa, Isa tidak

---

<sup>30</sup> Enik Zuni Susilowati, Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott), *Jurnal Unesa*, JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, h. 5.

menciptakan langit dan bumi. Mereka juga mengakui bahwa kuasa Isa tidak mencapai level itu. Kaum musyrik di Mekkah ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad, di suruh bertanya dengan penuh kesantunan siapakah yang menciptakan langit-bumi dan seisinya? Kemudian mereka memafumi bahwa yang menciptakan dan memelihara adalah SWT.<sup>31</sup>

Pengakuan itu bahwa alasannya ialah respon awal dalam hati dan pendangannya. Tapi apa yang salah? Ketika mereka berpikir dengan tenang, mereka mengakui bahwa Allah SWT itu satu. Namun, karena ada emosi lain selain ketenangan pikiran yang mempengaruhi kehidupan, kesalahan muncul dalam pemujaan kepada Allah SWT. Kemudian dibuat patung dan berhala atau digunakan batu dan kayu karena katanya orang tidak layak untuk langsung menghadap Yang Maha Kuasa. Jadi kita harus memiliki mediator. Kalau dipikir dengan tenang kayu dan batu yang diambil adalah hasil bumi, batuan yang ditemukan di tepi sungai itu sama dengan kayu yang ditebang dari hutan dan dijadikan perantara, meskipun mereka menjadikan orang-orang sebagai perantara yang kemudian mereka tunjuk. Jelas, hubungan ini bermula dari cara berpikir yang salah. Allah SWT tidak melahirkan anak laki-laki atau perempuan. Allah SWT.

Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Palsunya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Tauhid ialah kesatuan dari kepercayaan, tidak terpecah belah kepercayaan terhadap Allah. Segala yang ada di semesta diatur satu aturan oleh Allah yang maha mengatur dan takluk pada satu hukum. Artinya tauhid menempatkan Allah adalah satu-satunya yang berkuasa atas apapun. Meskipun demikian tak jarang pula muslim yang belum memahami tauhid dan makna yang seharusnya. Tauhid dimaknai sebagai amal, padahal antara amal dan tauhid jauh

---

<sup>31</sup> Hamka, *"Falsafah Ketuhanan"* (Jakarta: Gema Insani, 2017). hal.102

berbeda jauh, sehingga tauhidnya sebatas pengucapannya saja tidak sampai pada makna yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Tauhid merupakan bagian dari hal prinsip bagi seorang muslim. Tauhid adalah sebuah nilai signifikan yang harus terus menerus dipahami pemaknaannya secara terus menerus, supaya inti nilai dari tauhid selalu bersemi dan kuat, jadinya menjadi nada dasar dalam menjalani umat Islam yang kaffah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, menumbuhkan semangat kepada Allah, membuat kita cemas untuk berbuat dosa dan semakin bermanfaat bagi kita. Ibnu Taimiah menyampaikan tauhid penting, karena kita sebagai salah satu makhluk sekaligus umatnya diciptakan Allah untuk beribadah menjalankan perintah agar mendapat ridaha dan cinya dariNya.

### 3. Kemusyrikan dalam Perspektif Islam

Musyrik merupakan orang yang menduakan Allah SWT ataupun orang yang melakukan aktivitas peribadatan namun dengan tujuan pengharapan bercabang. Mengharapkan sesuatu pada hal gaib selain pada yang maha Esa. Hal demikian masuk ranah musyrik. Kemusyrikan memiliki beragam wujud, seperti mempercayai konsep trinitas keTuhanan pada orang Kristen. Para alim yang fokus pada kepakaran Al-Qur'an mengemukakan tindakan kemusyrikan ialah penyembahan berhala, untuk itu Al-Qur'an turun untuk memberitahu umat manusia dan menuntunnya pada jalan yang benar dalam menyembah Tuhan.<sup>33</sup> Al-Qur'an turun melalui Nabi Muhammad Saw adalah firman Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia dalam menjalani kehidupannya, tertata bahagia lahir dan batin. Al-Qur'an hadir membawa konsep-konsep

---

<sup>32</sup> Muhammad dwi Fajri, "Integrasi Pemikiran Hamka Tentang Implementasi Tauhid Dalam Kehidupan Pribadi"

<sup>33</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018). Hal.91

yang akan dan selalu relevan depan apa-apa yang dibutuhkan (termasuk solusi atas problema) bagi manusia.

Seperti yang dilakukan para sahabat Nabi Muhammad Saw ketika mendapat persoalan. Hal ini relevan dengan pemaknaan zalim sesuai yang terkandung dalam Al-An'am, 82: wahai orang-orang beriman, tikhlah kalian mencampuradukan antara kezaliman/ syirik dan iman mereka akan mendapat keamanan dan mendapat hidayah. Al-Qur'an hadir menjadi mukjizat atas Nabi Muhammad dalam rangka menunjukkan jalan yang lurus menuju Ilahi. Mengantarkan manusia untuk keluar dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang-benderang.

Bagi penganut agama Kristen, mereka mempercayai Tuhan anak dan Tuhan Bapa, dalam Islam hal itu tidak dibenarkan. Al-Qur'an tidak menamai orang-orang Kristen (yang taat) sebagai ahli kitab Menurut Profesor Quraish," mempersamakan mereka (ahli kitab) sebagai msyrik tidak tepat jika merujuk pada Al-Quran. Sebenarnya istilah Ahli Kitab yang dinyatakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani sendiri. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi adalah sebagai bentuk "*talattufan wa inaasan bihim*" (bersikap ramah dan baik) karena agama yang mereka amsalnya yaitu agama samawi, begitu juga dengan kitanya bersumber dari Allah SWT, berbeda dengan agama lain.<sup>34</sup>

Allah dalam pandangan kaum Musyrik Quraisy, berbeda dengan Allah dalam pandangan Islam. Dalam pandangan kaum Musyrik Quraisy, Allah itu memiliki anak perempuan berupa para malaikat. Allah juga "mewujud" di dalam benda-benda berbentuk perhala. Ketika mereka dingatkan untuk tidak menyembah berhala itu mereka bertanya, "Tidaklah kami menyembah mereka akan tetapi agar mereka mendekatkan sedekat-dekatnya kami dengan Allah." (QS. Az Zumar, 3).

---

<sup>34</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah ...*, 2018: hal. 92

Allah dalam pandangan orang Musyrik Quraisy tidak sebagai mana dikehendaki oleh Allah SWT. Kendatipun mereka selalu menjawab “Allah” ketika ditanyakan mereka pada “Siapakah yang menciptakan langit, bumi dan seisinya.” Tetapi benaknya selalu terjebak pada benda-benda yang diyakini sebagai dapat menjadi “jembatan” menuju Allah SWT. Padahal, keimanan dan penyembahan kepada Allah SWT tidak memerlukan jembatan, mediator, atau biasanya disebut tawasul.<sup>35</sup>

Di Indonesia keyakinan adanya mediator atau tawasul ini menjadi penyebab meunculnya “kreativitas” untuk mengadakan kegiatan kenduri berupa pengorbanan atau penyediaan sesajian (jawa: sesajen) kegiatan kenduri yang menyediakan sesajian, lalu di dalamnya ada ungkapan kalimat *bismillahahirrahmaanirrahiim*, sesungguhnya kegiatan itu sangat buruk. Sesajian apa pun bentuknya tidak dibutuhkan oleh Allah SWT. Doa-doa apa pun yang dibacakan, yang dipersembahkan kepada Allah SWT.

Allah SWT merekam tindakan syirik itu di dalam firman, “*Dan mereka memerintahkan Allah adalah Esa. Ternak dan tanaman melainkan Allah yang menciptakan. Kemudian mereka berprasangka dan berkata: yang ini untuk Allah dan lainnya untuk berhala. Untuk itu sesembahan yang diperintahkan untuk berhala tidak akan sampai pada Allah. Begitu juga sesembahan yang ditujukan pada Allah sampai pada berhala. Sungguh buruk yang merka*”<sup>36</sup>

### **B. Karya Sastra Sebagai Media Dakwah**

Kehadiran karya sastra di tengah masyarakat merupakan suatu hal yang tak terelakan dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kehadiran dan kemajuan penulisan karya sastra

---

<sup>35</sup>Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup Sukses dan Berkah? Awali dengan Basmalah!* (Bandung: RuangKata Imprint Kwan Pustaka, 2012).hal. 147.

<sup>36</sup> Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup Sukses dan Berkah...*, 2012: hal.148

sebagai salah satu barometer kemajuan kehidupan di bidang seni dan kebudayaan masyarakat itu. Oleh karena itu, karya sastra perlu ditanggapi, dipahami atau diperlakukan sebagaimana adanya dan dengan sewajarnya sebagai pendekatan yang memungkinkan memberikan sesuatu yang lebih besar. Kehadiran sastra sebagai salah satu pendekatan yang hakikatnya mempunyai tujuan. Sudah menjadi pengetahuan umum karya sastra telah banyak diamini oleh berbagai kalangan mampu mengaktualisasikan dialog dengan pada khalayak melalui penyampaian yang mengesankan.

Dakwah dengan bantuan sastra memang daya tarik tersendiri, karena pokok wacana religi dapat dibawa dengan luwes dalam sebuah karya. Tokoh/ subjek religi dapat disajikan melalui tokoh rekaan yang dibalut dengan deskripsi, dramatik, menyesuaikan dengan kondisinya. Menggunakan dakwah melalui sastra berhubungan tentang perdebatan Agama dan Tuhan. Sebuah relasi tentang keyakinan dan mencari dengan menemukan Tuhan. Permasalahan agama berhubungan dengan sosio kultural, aktivitas peribadatan atau ritual, norma dan lain sebagainya. Pesan religi lazimnya muncul dalam sebuah stereo menghindari laku jahat dan menjalani laku baik.

Hal berbeda akan ditemui apabila dalam sebuah karya sastra persoalannya dapat dibalik (memakai metafora), kejahatan dapat dilakukan namun memiliki konsekuensi. Sehingga pembaca akan mengerti, bahwasannya tidak seharusnya kejahatan tidak seharusnya dilakukan. Berbeda dakwah biasanya dengan cara formal, kebanyakan akan menekankan perihal amanat untuk langsung menganjurkan menjadi soleh, takwa dan anjuran menjalankan kebaikan. Hal itu menjelaskan wacana keagamaan/ dakwah dapat dilakukan dengan karya sastra



Media dakwah merupakan sarana yang dimanfaatkan sebagai penghubung dalam mencapai inti dakwah. Meskipun sebagai sarana penghubung, namun peranannya signifikan untuk efektivitasnya. Sarana dakwah mempunyai arti sangat luas, namun disini hanya terbatas pada media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, khususnya media berbasis cetak seperti koran, majalan dan karya sastra.

Media berbasis cetak merupakan satu dari sekian alternatif sarana dakwah yang praktis menyampaikan perintah Tuhan dakwal qalam dalam hal ini dakwah menggunakan tulisan. Dakwah qalam dengan menyebarkan buku, kitab, kitab, majalah, makalah, pengumuman dan berbagai karya yang mengandung pesan dakwah yang bermakna dan kuat. Dakwah bil-qalam mempunyai keutamaan pesan dakwahnya akan tetap sampai walaupun yang menyampaikan (ustadz/ penulis) telah tiada. Selain itu dapat memberikan pelajaran atau mengajarkan sesuatu tanpa menggurui dan salah satu perantara yang dapat digunakan menyampaikan pesan dakwahnya adalah karya sastra berupa novel. Prosa novel satu dari sekian wujud karya sastra yang digemari masyarakat umum. karena keindahan sastranya sehingga dapat membuat para pembaca ikut serta dalam alur cerita buku tersebut.

Dakwah melalui novel mempunyai manfaat tersendiri, yaitu dapat menghilangkan jenuh dan membuat pikiran kreatif visual tiada batas. Novel adalah suatu karya sastra yang menggambarkan perasaan, renungan serta implikasi dan kesan yang mempunyai suatu gagasan, yang didalamnya terdapat karya yang bersifat karya sastra. Pesan-pesan dakwah juga harus dipadukan dengan karya sastra yang berkualitas agar menarik dan tampil lebih indah. Dalam tulisannya, beberapa penulis menyampaikan pesan dakwah.

### C. Penokohan, Alur dan Konflik Sosial

#### 1. Tokoh dan Penokohan dalam Perspektif Vladamir Propp

Seorang ilmuwan cerita rakyat Rusia, Vladamir Propp mengumpulkan tokoh-tokoh yang cukup sering terlihat dalam setiap cerita. Propp mengeksplorasi fantasi dan cerita klasik di Rusia. Narasi tersebut kemudian dibagi dalam beberapa elemen. Prop akhirnya mendapatkan cerita yang memiliki karakter, karakter-karakter yang memainkan peran tertentu di ceritanya.<sup>37</sup>

Prop tidak tertarik pada inspirasi psikologis dari setiap karakter. Ia menganggap setiap karakter tersebut memiliki kemampuan dalam narasi. Setiap tokoh mempunyai kemampuannya di dalam sebuah narasi, membuat narasi menjadi utuh. Fungsi yang dimaksud merupakan perilaku tokoh yang dilihat dari perspektif yang signifikasinya menjadi penggalan tindakan pada sebuah narasi. Menurut pemikira Propp fungsi ini dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama tindakan karakter pada isi pesan.<sup>38</sup> perilaku dari karakter terdapat beberapa pembeda pada tindakan dikarakter dengan karakter yang lain, masing-masing dari tindakan itu membentuk arti yang ingin diungkapkan pengarang kisah. Dua, dampak perilaku pada kisah. Perilaku karakter bisa berpengaruh dengan karakter-karakter lain yang terdapat dalam cerita. Di dalam narasi (cerita), paling tidak terdapat 31 jenis fungsi sebagai berikut:

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1	B	Ketidakhadiran (Absensi)	Ketidak hadiran salah satu kerabat di rumah. Menjadi salah satu kekacauan dalam sebuah cerita. Ketenangan yang biasa terkendali

<sup>37</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.66

<sup>38</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.66

			tiba-tiba mengalami kekacauan.
2	Γ	Pelarangan (penghalangan)	Penghalang diarahkan pada pahlawan. Pahlawaan diberi teguran agar tidak melancarkan tindakan.
3	Δ	Kekerasan	Pahlawan mengabaikan halangan dan mematahkan boikot tersebut. Pada umumnya merupakan jalan bagi tokoh antagonis untuk memasuki cerita, meskipun tidak terus-menerus menghadapi pahlawan.
4	E	Pengintaian	Orang jahat berusaha mengintai. Orang jahat meyamarkan diri untuk memperoleh informasi dari anggota keluarga pahlawan
5		Pengiriman	Informasi tentang korban diberikan kepada penjahat. Pelanggar hukum memperoleh beberapa jenis data.
6	H	Tipu daya	Penjahat berupaya mengelabui korbannya. Untuk mendapatkan kendali atas korban atau harta bendanya.
7	Θ	Keterlibatan	Korbannya salah arah, tanpa disadari membantu lawannya.

			Korbannya menyerah pada trik tersebut, tanpa sengaja membantu musuh. Hal ini dapat berupa pemberian informasi penting kepada tokoh antagonis dalam banyak cerita.
8	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat merusak kerabat sang pahlawan. Kegiatan penjahat menimbulkan musibah/cedera terhadap sanak saudaranya. Atau sebaliknya, diberikan pertolongan dapat menyebabkan kematian.
9	B	Mediasi	Pahlawan dikirim untuk mengejar dan melenyapkan kejahatan setelah peristiwa tragis. Pahlawan menemukan keadaan yang mengerikan.
10	C	Tindakan balasan	Menyetujui agar melaksanakan aksi balasan. Pahlawan berkeinginan memberhentikan orang jahat. Pahlawan memutuskan untuk bertindak menyelesaikan masalah.
11		Keberangkatan	pahlawan itu keluar. Pahlawan membuat keputusan untuk menghentikan kekacauan dengan mengejar penjahat.

12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan memperoleh tantangan namun juga mendapatkan bantuan oleh dukun (paranormal). Pada awalnya pahlawan akan mengalami kekalahan , disebabkan belum mengetahui kelemahan orang jahat, nantinya pahlawan akan dipertemukan dengan dukun (paranormal) untuk memperoleh benda magis agar dapat mengalahkan orang jahat.
13	E	Reaksi dari pahlawan	Pahlawan menanggapi bantuan dari orang lain dengan berbagai cara, antara lain termasuk membebaskan tahanan, menyelesaikan perselisihan, dan memanfaatkan kekuatan musuh untuk melawan dirinya sendiri.
14	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan berlatih bagaimana memanfaatkan kekuatan supra natural yang membantu pahlawan menjauhi tantangan yang besar. Pahlawan mendapatkan kesaktian misterius dan mistik dengan makan, minum maupun memakai alat tertentu seperti cincin ataupun pedang.

15	G	Pemindahan ruang	Kesatria tersebut mendorong objek tersebut diteliti. Kesatria dikirim ke tempat di mana benda tersebut berada.
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertempur dari dekat dan kesatria bertemu dengan orang jahat, saling berhadapan.
17	J	Cap	seorang kesatria yang kesatriannya semakin diakui. kesatria tersebut menunjukkan kesatriannya, menggunakan cincin atau pedang yang memutuskan manganga.
18	I	Kemenangan	Penjahat itu tersingkir. Pahlawan tersebut tersebar luas dalam hal mengatasiorang jahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19	K	Pembubaran	Bencana dan tantangan telah diatasi dengan efektif. Permulaan yang baru dapat menjadi kunci kemenangan. Sandera dapat bebas, setelah orang yang mati bisa dibangkitkan.
20		Kembaki	Kesatria pulang dari perintah. Kesatria selesai dari perang.

21	Pr	Pengejaran	Ketika pahlawan dikejar. Pejahat atau pendukung penjahat tidak mengakui kekalahan. Menampilkan pahlawan merugikan nama besar sang legenda.
22	Rs	Pertolongan	kesatria terselamatkan dari kejaran. kesatria terselamatkan dengan bantuan untuk lari dari kejaran seseorang yang menyembunyikan dan menyelamatkannya.
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Kesatria yang tidak diketahui, kembali atau datang ke medan yang tidak diketahui. Kehadiran pahlawan tersebut tidak jelas, kemunculan nya.
24	L	Tidak bisa mengklaim	Kesatria palsu berada di dalam ruangan tanpa melakukan tindakan heroik. kesatria palsu muncul, mengaku mampu mengalahkan tokoh antagonis.
25	M	Tugas berat	Sebuah perintah ekstrim diajukan untuk kesatria. Kesatria diberi tes agar menunjukkan bahwa dirinya asli.
26	N	Solusi	Perintah selesai. pahlawan menyelesaikan penilaian, dapat

			menunjukkan bahwa dia adalah pahlawan sejati.
27	R	Pengenalan	Pahlawan dirasakan. Pahlwan dilihat dari jejak yang melekat padanya (tanda tubuh, kemampuan unik yang dimiliki individu tertentu).
28	Ex	Pemaparan	Membuka kedok: orang jahat dan pahlawan yang menyesatkan. Penyamaran pahlawan palsu itu terungkap. Pahlawan yang menyesatkan itu memperkenalkan dirinya sebagai orang yang tidak baik.
29	T	Perubahan rupa	Kesatria itu muncul lagi. Kesatria muncul dengan penampilan dan muka yang berbeda, terbebas mantra dan kutukan.
30	U	Hukum	Kesatria itu ditolak. Orang jahat ditolak. Orang jahat menjadi putus asa, bertindak terlalu jauh, dan mengubahnya menjadi mengerikan.
31	W	Pernikahan	Kesatria menikah dan mendapat kedudukan tinggi. Kesatria menikahi anak raja, meningkatkan posisi istimewa (berubah menjadi



			penguasa baru, mendapat situasi lain di dunia seperti berubah menjadi panglima perang atau pemandu agung).
--	--	--	--

Perlu dicatat, ke-31 fungsi dikemukakan oleh Propp adalah cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat dalam cerita. Sering kali terjadi, dalam cerita (narasi) tidak semua karakter dan fungsi ada. Sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa bagian saja dari karakter dan fungsi. Dalam analisis naratif, peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp. Bisa jadi dalam sebuah narasi, hanya mengemukakan beberapa fungsi saja.

Dari 31 fungsi Vladimir propp, ada 7 karakter dalam sebuah narasi. Dan perlu di ketahui dalam sebuah narasi mungkin hanya memerlukan beberapa fungsi saja yang di gunakan ke-7 karakter masing-masing menjalani fungsi tertentu dalam narasi.

- a. Penjahat (villain), karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat.
- b. Penderma (donor) karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris) informasi atau nasehat, kekuatan supernatural, di mana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah pada narasi.

- c. Penolong (helper) karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal.
- d. Seorang ayah dan putri (the prince and her father) meliputi hukuman, penghargaan, dan hadiah.
- e. Pengirim (dispatcher), orang yang menyuruh, yang mengirimkan pahlawan dalam perjalanan.
- f. Pahlawan (hero), salah satu istilah yang tidak berarti sama dalam teori seperti halnya kehidupan di luar, di mana pahlawan biasanya mengacu pada laki-laki, dan heroik, memiliki konotasi moral mengagumkan atau baik. Misalnya, seorang tokoh dalam cerita yang mulanya dinarasikan sebagai sosok yang baik (pahlawan, penolong)
- g. Ketujuh, pahlawan palsu (false hero). Tokoh abu-abu “ yakni tokoh yang pada awalnya digambarnya baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar bahwa ternyata dia seorang penjahat.

Karakter-karakter kunci (7 tokoh) yang diperankan oleh Propp juga bisa dipakai untuk menganalisis cerita modern. Hanya saja, karakter tersebut harus disesuaikan dengan cerita. Sebagai misal, karakter putri. Dalam cerita tradisional (dongeng), biasanya digambarkan sebagai anak raja, cantik, berperilaku baik, dan di akhir cerita akan menjadi istri pahlawan. Namun dalam film *The Dark Knight Rises*, Selina Kyle tidak digambarkan secara hitam putih sebagai perempuan yang baik. Di akhir cerita pun tidak menikah dengan pahlawan. Hanya saja berkencan dengan Kyle.

Propp menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya

sama. Menurutnya, dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Menurut Vladimir Propp dan Teuw, bukan tipologi struktur tetapi melalui struktur dasar ditemukan bentuk-bentuk purba. Dengan kalimat lain, dengan menggabungkan antara struktur dan genetiknya (struktur mendahului sejarah), maka akan ditemukan proses penyebarannya kemudian.

Karakter	Symbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan
Donor (Penderma)	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan magis (supranatural)
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat
Putri Ayah sang putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami Memberikan tugas berat
Pengirim	B	Mengirimkan pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka.

Karakter yang dikemukakan Propp di atas harus diadaptasi untuk konteks cerita modern. Seperti pengirim dalam cerita modern, pengirim bisa berupa pejabat pemerintahan atau pimpinan suatu organisasi. Demikian juga donor, dalam cerita modern dapat berupa orang atau organisasi yang menyediakan peralatan baru kepada pahlawan. Penjahat atau kekuatan jahat dalam cerita bisa menggunakan karakter naga, ceritalain bisa penyihir atau teroris. Karakter putri bisa juga berupa

karakter wanita baik yang dicintai pahlawan (hero) atau bisa juga seorang istri atau wanita cantik dalam partner pahlawan.

## 2. Alur

Elemen pembangun cerita fiksi terdapat tiga macam kategori, yakni cerita faktual, alat cerita, dan tema cerita. Cerita faktual merupakan karya fiksi yang akan diceritakan yang didalamnya terdapat alur, alur ialah rangkaian peristiwa pada sebuah karya cerita karangan. Menjelaskan tentang rancangan yang telah terjadi yang dilakukan oleh pengarang. Dalam perspektif lain alur diartikan sebagai rangkaian kejadian-kejadian yang ditunjukkan dengan cara yang sederhana, karena pengarang merangkai kejadian-kejadian nya berdasarkan sebab-akibat. Perspektif ini sependapat dengan perspektif yang lain, dimana alur menjelaskan tentang rangkaian kejadian-kejadian berdasarkan hubungan sebab-akibat.<sup>39</sup>

Terdapat dua jenis alur yaitu: plot maju kemudian plot mundur. Plot maju memiliki tiga kategori pembagaian, awalan, pertengahan, dan akhiran yang terdapat dalam sebuah kejadian, sedangkan alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju yang diawali dengan akhir cerita kemudian kepertengahan atau puncak dan diakhiri dengan kembali ke tahap awal. Selain yang dijelaskan diatas terdapat teknik pengaluran yang lain yaitu: sorot balik dan tarik balik. Teknik sorot balik memiliki susunan rangkaian terbalik dari teknik alur mundur, yang akan mengubah teknik pengaluran dari alur maju yang membedakan dengan dengan teknik tarik balik. Di teknik sorot balik pengaluran akan mengalami perubahan yaitu, dari alur maju ke alur mundur, berbeda dengan teknik tarik balik pengalurannya tetap alur maju, namun dalam beberapa susunan rangkaian kejadian akan dibawa

---

<sup>39</sup> Topan Dewa Gugat, Sulaiman, dan Sahrul N, Pendekata French New Wave...,2019:Hal.218

ke belakang (flasback), artinya yang akan dibawa ke belakang (flasback) hanya kejadiannya. (mengingat kembali kejadian yang telah terjadi), alurnya tetaplah alur maju.

### 3. Konflik Sosial

Konflik dalam novel terdiri dari beberapa macam. Konflik sosial dalam masyarakat adalah salah satunya. Biasanya, konflik sosial merupakan perseteruan antar masyarakat yang sifatnya menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial ialah sesuatu yang dramatis yang menyiratkan tindakan dan perlawanan serta mengarah pada perlawanan antara dua kekuasaan yang seimbang.<sup>40</sup>

Konflik sosial mempunyai struktur yang berbeda-beda. Stanton<sup>41</sup> membagi konflik sebagai dua kategori, konflik luar dan konflik dalam. Konflik luar merupakan perjuangan yang berlaku antar penokohan dan yang terjadi di luar dirinya. Bentuknya dapat berupa konflik dengan sekitar atau konflik dengan karakter yang berbeda. Konflik dalam bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu konflik fisik dan konflik kemasyarakatan. Sebagaimana dikemukakan Soekanto, konflik sosial terbagi menjadi beberapa jenis,<sup>42</sup> yaitu: *satu* konflik individu, *dua* konflik rasialisme, *tiga* konflik antar kelas sosial; *empat* konflik politik; dan *lima* konflik luar negeri.

#### D. Naratif dalam Perspektif Tzvetan Todorov

Narasi tidak sama dengan cerita yang kejadiannya nyata, dalam pemilihan kejadian memang dipilih oleh serang pembuat narasi dengan susunan kejadian yang berurutan nantinya akan diubah menjadi flashback dengan tujuan memperoleh ketegangan untuk menarik perhatian khalayak.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Wellek, R. & Warren, A, Teori Kesusastaan ...,2016: Hal.179

<sup>41</sup> Wellek, R. & Warren, A, Teori Kesusastaan ...,2016: Hal.181

<sup>42</sup> Soekanto, S. & Sulistyowati, B, Sosiologi Suatu Pengantar ..., 2013:Hal.15

<sup>43</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.45

Narasi merupakan kejadian yang tidak datar (*flat*) artinya memiliki sejumlah penggalan, dalam kisahnya tidak mirip dengan kejadian nyata, karena bukan hanya memastikan kejadian krusial saja namun untuk menyusun kejadian itu menjadi babak tertentu. Dan dalam sebuah kejadian sesungguhnya terdapat beberapa tahapan berupa awal dan akhir. Namun dalam sebuah kejadian tahapan ini tidak selalu ada. Tahapan (struktur) narasi merupakan cara pembuat narasi untuk menghadirkan kejadian ke khalayak.<sup>44</sup> Dalam pembuatan narasi sebaiknya melihat peristiwa dengan tahapan pengenalan, konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian. Stuktur jenis ini sudah ada dibenak penulis teks atau cerita yang digunakan dalam melihat peristiwa. Oleh sebab itu tidak dapat diketahui secara acak namun dengan cara di susun dengan struktur atau tahapan.

Tzevatan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur atau susuna tertentu. Pembuatan cerita secara sadar ataupun tidak akan memasukan susunan struktur narasi ini, dan khalayak akan membaca narasi menurut struktur ini. Todorov menejelaskan narasi merupakan apa yang diucapkan dengan susunan yang urutan, bertema, beralur dan juga sambungan alasan balasan dari sebuah kejadian.<sup>45</sup> Tzvetan mengungkapkan dalam narasi pasti terdapat awalan dan akhiran. Narasi diawali dengan keseimbangan yang akan diganggu oleh kekuatan jahat, narasi akan di akhiri dengan usaha dalam memberhentikan adanya gangguan yang nantinya akan tercipta keseimbangan. Mari simak bagan di bawah ini:

Ekuilibrum (keseimbangan)	Gangguan (kekacauan)	Ekuilibrum (keseimbangan)
------------------------------	-------------------------	------------------------------

<sup>44</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.45

<sup>45</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.46

Cerita dimulai dengan keteraturan, awalnya kondisi masyarakat akan teratur, namun akan diganggu dengan kekacauan oleh tindakan seorang tokoh, dan narasi akan di akhiri dengan kembali terjadi keteraturan.

Kondisi Seimbang	Hambatan ( <i>distruption</i> )	Sadaran hambatan	Usaha mensolusikan hambatan	Kembali ke kondisi seimbang
------------------	---------------------------------	------------------	-----------------------------	-----------------------------

Terdapat lima macam tahapan dalam struktur narasi,<sup>46</sup> bagian pertama biasanya menjelaskan keadaan yang tertib, stabil dan makmur dalam masyarakat, keadaan ini akan berubah jika mendapatkan gangguan entah itu dari anggota masyarakat maupun dari musuh di luar. Bagian kedua mulai merasakan gangguan namun masih belum dirasakan oleh masyarakat. Bagian ketiga muncul rasa ada gangguan, gangguan yang semakin besar dan besar dirasakan oleh masyarakat menimbulkan banyak kekacauan. Bagian keempat muncul rasa untuk memperbaiki gangguan. Bagian terakhir akan terjalin keseimbangan kembali sama seperti bagain pertama.

---

<sup>46</sup> Eriyanto, Analisis Naratif ..., 2017: hal.51

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menjadi suatu hal yang tidak bisa dilewati dalam melakukan sebuah proses penelitian, karena meneliti sesuatu tidak semerta-merta langsung meneliti, melainkan menggunakan metode penelitian secara umum penelitian adalah proses yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan sebuah solusi yang digunakan melalui kegiatandengan metode ilmiah. Sebuah penelitian akan berhasil jika menggunakan suatu metode ilmiah yang digunakan penelitian. Oleh karena itu metode penelitian menjadi tolak ukur dalam melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan atau isu-isu yang dihadapi.

#### **A. Jenis dan Penegasan Penelitian**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (library research) yang bersumber dari data-data utama yang ada di novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naratif. Penelitian naratif kualitatif yaitu penelitian yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat yang mengeksplorasi, memahami makna, menceritakan informasi tentang kehidupan dari individu-individu, individu dan kelompok. Kemudian data tersebut dianalisis untuk membuat conclusion atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian.

Menggunakan metode naratif menjadikan penelitian ini mengambil data secara langsung untuk diuji dengan teori tertentu. Dalam penelitian ini membahas analisis naratif dalam cerita *Dunia Kecil yang Riuh* menggunakan teori Tzvetan Todorov dengan mempertimbangkan 5 indikator yang dapat menyebutkan bahwa novel tersebut termasuk dalam genre novel naratif.



## **B.Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan sehingga lokasi penelitian dalam mencari data yang diteliti yaitu pada perpustakaan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Juni 2023-Januari 2024.

## **C.Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah topik resistensi kemusyrikan yang nantinya akan ditelaah kebenarannya dijadikan pokok kajian.

## **D.Sumber Data**

Sumber data yang didapatkan, diklasifikasikan menjadi dua yakni yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber utama data tersebut penting dalam penelitian. Sumber data ini didapatkan lewat observasi, dokumentasi dan pencatatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Arafat Nur. Proses penelusuran data dilakukan dengan menulis dan mendata teks-teks dan kalimat-kalimat yang termasuk ke dalam Resistensi Kemusyrikan. Untuk memperkuat hasil penelusuran data, peneliti akan melakukan kajian-kajian dari berbagai literatur yang berkenalan dengan topik yang ada sebagai data pendukung atau sekunder dalam penelitian ini, jurnal, skripsi, artikel, yang menunjang penelitian, majalah dan lain sebagainya. Sumber-sumber rujukan yang masih ada kaitannya dengan resistensi kemusyrikan dan pernovelan.

## **E.Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur dan analisis naratif Tzvetan Todorov secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan guna mempermudah

peneliti untuk melakukan analisis. Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan Arafat Nur dan analisis naratif Tzvetan Todorov.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif merupakan salah satu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model Miles dan Huberman<sup>47</sup> Teknik analisis, pemeriksaan data naratif kualitatif ialah metode yang digunakan. Dengan menggunakan analisis data naratif, fakta-fakta dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis. Data yang ada diidentifikasi dan dikategorikan menurut kategori yang telah ditentukan. Data tersebut kemudian dihubungkan dengan teks di mana mereka ditemukan untuk dikategorikan dengan indikator analisis naratif Tzvetan Todorov. Setelah itu menarik kesimpulan sesuai dengan kajian penelitian.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yakni peneliti merangkum dan memfokuskan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian menggunakan data dari novel *Dunia Kecil Yang Riu* Karya Arafat Nur. Peneliti memfokuskan pada analisis naratif Tzvetan Todorov, dimana dalam struktur narasi Tzvetan Todorov dibagi menjadi tiga, Awal cerita (*Beginning Story*) warga Desa Parengan menolak ajakan Ustaz Selawat untuk mengerjakan salat dan mengaji, mereka merasa keberatan dengan ajakan Ustaz Selawat karena mereka lebih percaya dukun dan hal-hal keramat lainnya., Pertengahan cerita (A Middle Story) gertakan cacian, fitnah dan penusukan yang dilakukan Daiman dan Jarwo tidak membuat Ustaz Selawat takut dan gentar justru semakin semangat untuk mensyiarkan ajaran Islam, Akhir cerita (*End of Story*) kedatangan Ustaz Selawat yang awalnya

---

<sup>47</sup> Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cet II. 2020), Hal. 241.

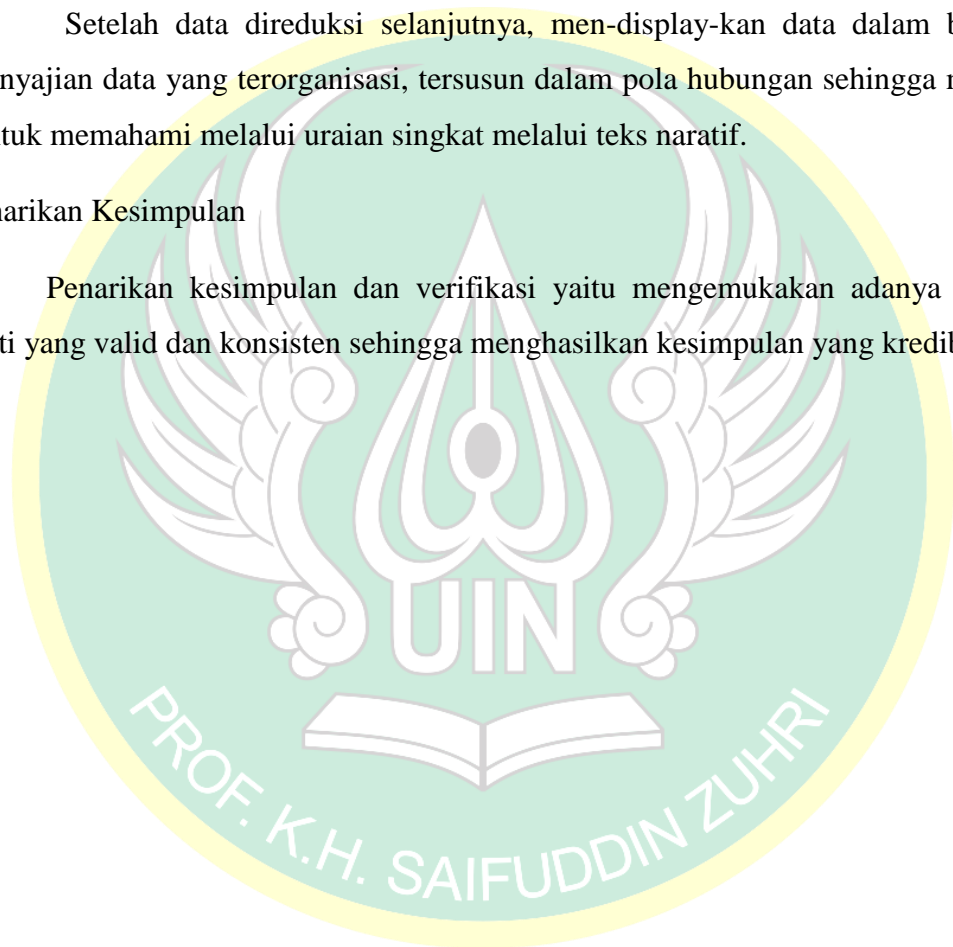
ditolak berangsur berubah. Bahkan ketika Ustaz Selawat, Narsih dan ayahnya Narsih pergi dari Desa Parengan hari itu diantarkan hampir seluruh warga Desa Parengan. Masjid yang tadinya sepi dan tidak pernah digunakan, kini kembali digunakan untuk salat jamaah.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya, men-display-kan data dalam bentuk penyajian data yang terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah untuk memahami melalui uraian singkat melalui teks naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu mengemukakan adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* menggunakan teori Vlampir Propp diantaranya sebagai berikut:

#### Tokoh dalam Narasi

No	Kategori Pemeran Menurut Vladimir Propp	Tokoh dalam Novel <i>Dunia Kecil yang Riuh</i>
1	<i>The Vilian</i> (Penjahat)	Mbah Marjo, Daiman, Jarwo
2	<i>The Hero</i> (Pahlawan)	Ustaz Selawat
3	<i>The Donor</i> (Donor)	Modim Kasirun, Kadus Saryo
4	<i>The Helper</i> (Penolong)	Nojo, Misdi
5	<i>The Father</i> (Ayahnya)	Tidak ada
6	<i>The Dispatcher</i> (orang yang Menyuruh)	Tidak ada
7	<i>The falsee hero</i> (Pahlawan Palsu)	Tidak ada

Sebuah cerita pasti memiliki situasi awal, dan dalam Analisis Vladimir Propp, Situasi Awal mendiskripsikan bahwa pahlawan di perkenalkan. Dan mengenalkan tokoh-tokoh sesuai dengan 7 karakter yang ada dalam Analisis Vladimir Propp:

a. Mbah Marjo (*The Villain* atau penjahat)

Mbah Marjo adalah manusia paling hebat dan dukun paling sakti yang ada di Parengan. Dialah yang memimpin Padepokan Geni Abang orang-orang menyebutnya Pondok, salah-olah itu merupakan pondok pesantren yang

banyak melahirkan dukun sakti. Mbah Mrjo sangat ditakuti dan dihormati sebagai sesepuh dan manusia sakti oleh masyarakat Parengan.

b. Daiman (*The Villain* atau Penjahat)

Daiman adalah dukun dan pemabuk yang suka membuat onar. Dukun yang selalu mengenakan belangkon, berpakaian serba hitam, keris sakti yang bersembunyi di balik pinggang orang bilang dia juga memiliki ilmu kebal dan bisa menghilang dan sangat membenci orang-orang asing, terlebih manusia yang berbau kesalehan. Salah satu dari murid sakti dan kaki tangan Mbah Marjo.

c. Jarwo (*The Villain* atau Penjahat)

Jarwo adalah dukun dan pemabuk yang suka membuat onar. Dukun yang selalu mengenakan belangkon, berpakaian serba hitam, keris sakti yang bersembunyi di balik pinggang orang bilang dia juga memiliki ilmu kebal dan bisa menghilang dan sangat membenci orang-orang asing, terlebih manusia yang berbau kesalehan. Salah satu dari murid sakti dan kaki tangan Mbah Marjo.

d. Ustaz Selawat / Ubaidillah Mustafa (*The Hero* atau Pahlawan)

Ustaz Selawat / Ubaidillah Mustafa adalah seorang lelaki muda yang tampan, ramah dan sopan. Ustaz muda yang dijadikan imam masjid di desa Parengan dengan tujuan membuat masyarakatnya lebih giat salat. Kedangan ustaz muda ini juga sangat di syujuri masyaraat parengan guna memberantas praktek perdukunann dan kemusyrikan yang masihtmlah sangat kental.

e. Modin Kasirun (*The Donor* atau Donor)

Modin kasirun termasuk orang paling taat agama di Parengan, walaupun sesekali meninggalkan salat. Kelebihan-nya, dia bisa baca tulis dan mengaji, makanya dia diminta bekerja di kantor kepala desa. Waktu mudanya dia pernah nyantri di pesantren entah berapa tahun tetapi tidak

bersedia menjadi imam, karena napasnya pendek dan tidak fasih membaca ayat Al-Qur'an.

Dialah yang paling peduli masalah agama di Parengan, sekalipun tidak disukai penduduk. Penduduk tidak ingin kebiasaan lama berubah. Juga tidak ingin diri mereka terusik dengan sejumlah peraturan dan kewajiban baru. Mereka mengaku beragama Islam, tetapi keberatan menerima Islam sebagai ajaran.

f. Kadus Saryo (*The Donor* atau Donor)

Seorang kadus yang pekerjaannya lebih banyak mengurus kerusuhan warganya seperti perselingkuhan dan praktik kemusyrikan.

g. Nojo (*The Helper* atau Penolong)

Seorang pemuda desa yang bekerja sebagai tukang ojek dan berusia tiga puluh tahun, nojo pernah menjadi salah satu santri di pondok pesantren selama dua tahun lamanya, yang membuat nojo tidak terlalu percaya dengan ilmu kesaktian yang dimiliki Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo. Nojo merasa apa yang sering dikatakan dukun-dukun sakti di Desa Parengan Sangat bertolak belakang dengan pengetahuan agama yang dia ketahui saat di pesantren dulu.

h. Misdi (*The Helper* atau Penolong)

Seorang pemuda yang dulunya menjadi salah satu pengikut Ustad Khalid saat masih menjadi ustaz di Desa Parengan. Sekarang Misdi menjadi seorang Muadzin di masjid dan mengikuti Ustad Selawat sama seperti saat dia mengikuti Ustad Khalid. Salah satu jamaah tetap yang selalu salat dimasjid menemani Ustad Selawat.

## 2. Alur

Alur (plot) yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* masuk kategori alur progresif dengan teknik tarik balik balik (*backtrakin*). Alur yang digunakan Arafat Nur dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* masuk kategori progresif dengan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Seperti yang telah dipaparkan pada

bab dua, teknik tarik balik pengaluran tetap progresif, hanya saja pada beberapa tahap tertentu peristiwanya ditarik ke belakang. Jadi yang ditarik ke belakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa yang lalu), tetapi alurnya tetap maju (*progresif*). Demikian yang termaktub dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur, sejak awal hingga akhir alurnya muju atau progresif, namun di tengah-tengah, Arafat melalui tokohnya mengulas hal yang sudah lampau. Perhatikan kutipan berikut:

1. Narasi (Alur Masa Lalu Teknik Tarik Talik atau *Backtrakin*)

*Maklum saja bila tidak ada yang mengerti mengenai nama salat itu. Nama salat lima waktu saja mereka lupa. Hampir semua penduduk Parengan tidak peduli soal salat, kecuali Modin Kasirun seorang. Modin Kasirun dikenal sebagai lelaki yang paling sibuk ketika ada yang mau menikah. Namun, dia juga tidak bisa diharapkan untuk menjadi imam, karena suaranya tidak lancar dan tiba-tiba sering sesak napas dia menjadi begitu hanya ketika menjadi imam. Paling tidak sudah setahun lebih penduduk Parengan tidak lagi mengerjakan salat lima waktu, sejak Ustaz Khalid minggat dari desa ini. Sebelum pergi, Ustaz Khalid sempat mengatakan bahwa tuhan telah mengutuk penduduk Parengan yang lebih suka menghambakan diri pada setan. "Betapa pun subur dan hijaunya tanah ini, tetap saja penduduknya miskin dan melarat!" begitu serunya terakhir kali sebelum dia minggu dengan tubuh digerogoti penyakit aneh.*

Narasi ini peneliti menemukan bahwasanya narasi diatas menjelaskan hampir seluruh warga Desa Parengan tidak lagi mengerjakan salat. Ustaz Khalid pergi dari Desa Parengan satu tahun lalu yang membuat hampir seluruh warga Desa Parengan tidak lagi mengerjakan salat. Modin kasirun yang masih peduli salat di Desa Parengan pun tidak bisa diharapkan, sebab dia akan sesak napas dan suaranya tidak lancar saat menjadi imam. Ustaz Khalid sebelum pergi dari Desa Parengan sempat mengatakan bahwa warga Desa Parengan akan dikutuk oleh Allah SWT sebab banyak warganya yang menyekutukan Allah dan menghamba pada setan.

Analisis: menggunakan Analisis Ketauhidan pendapat Buya Hamka. Ketauhidan sebagai ruhnya agama Islam jauhar, intisari dan pusat bagi

peribadatan seorang muslim, maksudnya meyakini hanya Allahlah yang berhak diibadahi, tidak boleh mempersembahkan peribadatan kepada selain-Nya dalam bentuk ibadah lahiriyah maupun yang batin, dalam ucapan maupun perbuatan, Dalam Al-Qur'an Maryam · Ayat 59 yang artinya: Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. Dalam narasi di atas menerangkan warga Desa Parengan yang sudah lama meninggalkan salat.

## 2. Narasi (Alur Masa Lalu Teknik Tarik Talik atau *Backtrakin*)

*Obrolan pun berlanjut, berloncat-loncat tidak menentu, sampai kemudian Modin Kasirun menjelaskan bahwa di desa ini sudah setahun lebih tidak ada yang memimpin salat lima waktu, bahkan salat Jumat pun tidak pernah dilaksanakan lagi.*

*“Masyaallah,” decak lelaki itu sambil menggeleng-geleng.*

*“Kalau Ustaz bersedia memimpin salat Jumat hari ini, kami sangat senang!” ucapan Modin Kasirun penuh harap, tanpa memerdulikan ucapan dan gelengan lelaki itu yang menurut kami tingkahnya agak berlebihan.*

*“Insyaallah, aku bersedia,” balas lelaki itu tanpa keberatan, sekaligus mengejutkan kami semua.*

Narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan warga Desa Parengan tidak melaksanakan salat baik itu salat lima waktu maupun salat jumat. Desa Parengan menganggap salat merupakan salah satu kegiatan bukan kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap muslim, salat bagi mereka akan menambah beban akan menambah kesibukan mereka selain bertani, berdagang, membuat sesajian ke para leluhur mereka.

Analisis: menggunakan analisis pedapat dari Buya Hamka. Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Peralnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. dalam hal ini peneliti menyinggung tentang salat jumat yang sudah tidak lakukan oleh warga Desa Parengan dalam Alquran Kewajiban shalat didasarkan pada Surat Al-Jumu'ah ayat 9 yang



menuntut umat Islam untuk menghadiri panggilan untuk shalat Jumat. Artinya: Wahai orang yang beriman, bila diseru shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah menuju zikrullah (shalat Jumat) dan tinggalkan aktivitas jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya (Surat Al-Jumu'ah ayat 9).

### 3. Narasi (Alur *Progresif*)

*Orang-orang di pondok kesehatan desa yang dulu sering didatangi berkali-kali bilang kalau ibu menderita rematik dan encok. Berkali-kali pula ibu mendatangi Pondok Geni Abang dan Mbah Marjo Menyuruhnya Menyembelih ayam, melurumi kunyit, memanggangnya tanpa garam, lalu diasapi kemenyan, dan diletakkan di batu besar dekat rumpun bambu di pinggir sungai. Nyatanya sedikit pun penyakit itu tidak sendirinya. Mereda secara alami, seperti tanpa pengaruh obat ataupun mantra.*

Narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan warga Desa Parengan masih mendatangi pondok kesehatan terlebih dahulu saat mereka sakit. Namun jika penyakitnya tak kunjung sembuh warga Desa Parengan akan mendatangi Pondok Geni Abang dan menemui Mbah Marjo. Mbah Marjo akan menyuruh menyiapkan sesajen ataupun ritual biasanya.

Analisis: menggunakan analisis kemusyrikan dalam perspektif Islam, kemusyrikan yang dilakukan warga Desa Parengan dengan memberikan sesajian sama dengan mempersekutukan Allah SWT. Mempercayai adanya zhat lain yang dapat menyembuhkan penyakit dalam Alquran Surat Asy-Syu'ara Ayat 80 yang artinya dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku. Dengan berdoa dan berusaha mengobati luka ataupun penyakit bukan mendatangi dukun/paranormal seperti yang dilakukan warga Desa Parengan.

### 4. Narasi (Alur Masa Lalu Teknik Tarik Talik atau *Backtrakin*)

*Dulu, Ustaz Khalid sering mengecam penduduk yang mandi telanjang. Kata ustaz itu, bertenjang bulat di sungai membuat setan-setan gembira ria. Mereka bebas memandang tubuh bugil manusia. Beberapa orang berusaha mengenakan kain basahan dan tetap mengenakan pakaian dalam ketika mandi di sungai. Ketika ustaz itu minggat, mereka kembali mandi telanjang*

*dan tidak peduli walaupun banyak setan yang berkumpul memandangi tubuh mereka dengan mata besar melotot.  
“sesama setan saling melihat, apa salahnya?” ucap Tukimin yang disambut tawa cekakakan lelaki lain.*

Narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan seruan yang dilakuka Ustaz Khalid agar menutup aurat saat mandi memang benar adanya. Namun seruan itu seakan tidak diperdulikan oleh warga Desa Parengan yang menganggap mandi telanjang di sungai itu sudah menjadi hal yang wajar dilakukan oleh semua warganya

Analisis: menggunakan analisis pendapat ketauhidan dari Buya Hamka. Ketauhidan merupakan salah satu pilar ataupun pondasi yang menjadi nada dasar dalam menjalani umat Islam yang kaffah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Dan salah satu kebiasaan mandi telanjang yang dilakukan warga Desa Parengan ini ada dua macam pendapat yang mengatakan membolehkan mandi telanjang asalkan ditempat tertutup (Mandi sendiri), tempat sepi dan jauh dari pandangan orang lain, atau hanya dilihat istri/suami. Sebaliknya, diharamkan bagi seorang Muslim untuk mandi telanjang di hadapan orang lain. Selain itu, mandi telanjang juga diperbolehkan jika dilaksanakan di dalam ruang tertutup seperti kamar mandi. Itu karena pada dasarnya dinding kamar mandi sudah cukup menjadi penutup aurat. Dalam Al-Qur'an

##### 5. Narasi (Alur *Progresif*)

*“Kalian pikir mudah apa untuk menjadi modin di desa ini? Tanggung jawabnya besar, tahu! Yang kuhadapi di sini orang-orang yang tidak salat. Tidak salat bagaimana mau menikahkan anaknya? Tapi, mana ada orang yang salat di desa ini. Aku jadi serba salah. Kalau menolak, masalahnya pun semakin parah. Orang yang mau kawin itu kalau tidak dikawinkan ya kawin sendiri!”*

*“Betul itu, Pak Kas!”*

*“Betul gundulmu!”*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi diatas menjelaskan bahwa pekerjaan seorang modin di Desa Parengan sangatlah berat. Warganya yang tidak mengerjakan salat, tanpa pernikahan mereka akan tetap kawin. Bagaimana mau menikahkan anak-anaknya menikah sementara mereka pun tidak mengerjakan salat.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan dalam perspektif Buya Hamka. Tauhid yang dilandasi pemikiran jernih dan tenang membuka jalan menuju tauhid yang lebih rasional saat tauhid memang sudah merasuk kedalam hati warga Desa Parengan tidak akan meninggalkan solat dan Modin Kasirun tidak kebingungan saat akan menikahkan warga yang akan menikah di Desa Parengan. Peneliti menemukan warga Desa Parengan banyak yang tidak shalat. Seharusnya tidak boleh menjadi wali nikah. Meskipun ada yang menjadi wali nikah terhadap anaknya, tapi nikah tersebut tidak sah, dan keturunan hasil pernikahan seperti itu akan menjadi anak hasil zina sepanjang masa sampai beberapa keturunan. Melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan Berhubungan badan di luar pernikahan adalah hal yang dianggap tabu. Berhubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan akan dipandang tercela dan bahkan sangat dilarang dalam agama Islam. Dalam hukum Islam perzinahan dianggap sebagai suatu perbuatan yang sangat terkutuk dan dianggap sebagai jarimah

6. Narasi (Alur Masa Lalu Teknik Tarik Talik atau *Backtrakin*)

*Dulu pernah sekali waktu Daiman menyindir Modin Kasirun yang meminta Ustaz Khalid menjadi Imam Masjid, yang ditudingnya telah menginjak-injak martabat orang-orang Parengan. Modin Kasirun meminta Daiman menunjukan martabat mana yang telah diinjak-injak Ustaz Khalid. Daiman pun menjelaskan kalau ustaz itu melarang orang-orang memberikan sesajen kepada arwah leluhur, melarang gadis-gadis berpakaian mini, melarang penduduk mandi telanjang, melarang minuman keras, melarang main judi, berzina, dan banyak larangan lainnya.*

*“Oh itu,” kata Modin Kasirun ringan. “Ya, kalau sampean tidak suka, tidak usah dituruti. Melarang hal semacam itu memang tugas seorang ustaz. Pemerintah juga melarang berjudi, berzina, dan mabuk!”*

*Wajah Daiman merah padam, “Aku tetap tidak suka pada ustaz itu!”*

*“Kalau sampean tidak suka, sampean saja yang tidak ustaz,” kata Modin Kasirun.*

Narasi ini, peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan terjadi perselisihan antara Daiman dan Ustaz Khalid. Daiman merasa Ustaz Khalid sudah menginjak-injak kebiasaan yang dilakukan warga Desa Parengan seperti, memberikan sesajen kepada arwah leluhur, gadis-gadis memakai pakaian mini, penduduk mandi telanjang, minum minuman keras, main judi, dan berzina.

Dan Modin Kasirun sebagai orang pemerintah menjadi penengah antara perselisihan kedua orang itu mengungkapkan bahwa walaupun Daiman tidak suka Ustaz Khalid melarang melakukan kebiasaannya warga Desa Parengan Modin Kasirun menyuruh Daiman saja yang menjadi Ustaz. Larangan untuk jangan dilakukan itu memang menjadi salah satu tugas dari Ustaz agar memberitahu jalan yang baik dan tidak melakukan larangannya lagi.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan pendapat Buya Hamka. Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Peneliti menemukan Kesalahan persepsi yang terjadi antara Modim Kasirun dengan Daiman kepada Ustaz Khalid. Dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 12 yang artinya "Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari." Kerusakan yang dimaksud dalam ayat diatas kerusakan yang di lakukan oleh warga Desa Parengan seperti orang memberikan sesajen kepada arwah leluhur, melarang gadis-gadis berpakaian mini, melarang penduduk mandi telanjang, melarang minuman keras, melarang main judi, berzina

#### 7. Narasi (Alur Masa Lalu Teknik Tarik Talik atau *Backtrakin*)

*Sama seperti sebelum-sebelumnya, tidak ada seorang ustaz pun yang betah terlalu lama tinggal di Parengan. Penduduk tidak ingin terbebani dengan suruhan menyembah Allah. Ritual sehari-hari menghormati batu,*

*kali, pohon dan lainnya saja sudah sangat menyibukkan. Belum lagi urusan ke alas, sawah dagang, dan mengurus masalah keluarga yang tidak ada habisnya.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi ini menjelaskan bahwa Desa Parengan memang sudah dari lama jarang Ustaz yang dapat bertahan lama tinggal di Parengan. Di sebabkan warga Desa Parengan yang seakan tidak mau dibebankan dengan suruhan menyembah Allah SWT. Warga Desa Parengan sudah merasa kesibukan ritual sehari-hari dengan menghormati batu, pohon kali saja sudah sangat membebankan apa lagi ditambah dengan seruan menyembah Allah. Belum lagi dengan urusan ke alas, sawah, dagang, dan masalah keluarga yang tak kunjung usai.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Kemusyrikan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di Desa Parengan sama dengan kita menyekutukan Allah dengan menghormati batu, kali, pohon dan lainnya dalam Al-Qur'an An-Nisa' · Ayat 48 yang artinya Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

#### 8. Narasi (Alur Progresif)

*Kehadiran Ustaz Selawat kemari jelas menjadi beban masalah. Meski, di sisi lain, seorang ustaz memang sangat di butuhkan. Terutama oleh pemerintah untuk memperjelas agama penduduk desa ini. Memang aneh bila di sebuah desa tidak ada ustaz seorang pun. Tidak ada seorang pun penduduk di desa ini yang tertarik menjadi ustaz. Mereka lebih suka menjadi dukun atau paling tidak menjadi orang biasa saja.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan bahwa dengan kehadiran Ustaz Selawat di Desa Parengan memang sangat dibutuhkan. Terutama oleh pemerintah untuk memperjelas agama yang dianut Desa Parengan ini, akan sangat aneh jika sebuah desa tidak ada seorang ustaz pun. Dengan tidak adanya ustaz di suatu wilayah atau Desa seakan mencerminkan warganya yang jauh dari Allah dan

melaikan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh warganya. Pemerintah yang melalikan hak ini akan mendapatkan sangsi nantiya saat berada di akhirat sebab tidak mencari orang yang paham agama untuk warga Desanya. Yang sangat disayangkan warga Desa Paringan seakan tidak tertarik untuk menjadi ustaz di desanya mereka lebih memilih untuk menjadi dukun ataupun menjadi warga biasa.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan dari Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang kedatangan Ustaz Selawat yang dinantikan oleh sebagian orang untuk menjarkan nilai-nilai Islam. dan Dalam Al-Qur'an Surat As Syura ayat 15. "Dan sesungguhnya Kami telah berikkan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu untuk menerima (Al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."

#### 9. Narasi (Alur *Progresif*)

*Ketika terdengar azan Magrib dari masjid, tiba-tiba sumi menjadi tenang. Dia diam dengan mata nyalang. Tak lama kemudian matanya meredup. Mungkin karena sangat lelah, akhirnya dia jatuh tertidur. Dia terbangun lagi ketika terdengar lantunan selawat dari corong masjid, tapi dia tidak mengamuk, hanya diam seperti orang linglung. Yang lain juga diam merenung.*

*Sumi merebahkan diri lagi di tempatnya tadi, seperti bayi yang tertidur pulas, sedikit pun tidak terusik dengan suara-suara berisik dari dalam dan dari luar rumah. Orang-orang yang ada di dalam rumah duduk bersila menghadap Mbah Marjo yang mengusap peluh di keningnya dengan sapu tangan kumal.*

Narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan bagaimana kondisi Sumi saat mendengar suara azan magrib. Sumi seketika

tenang dia terdiam dengan mata yang nyalang dan berlangsung lama matanya tiba-tiba meredup dan jatuh tertidur, mungkin karena lelah. Gangguan yang dialami Sumi seakan berhenti saat adzan mghrib dikumandangkan oleh Ustaz Selawat, menjelaskan bahwa setan takut degan suara adzan mereka akan lari saat adzan dikumandangkan dan kembali saat adzan selesai dikumandangkan, setan kembali lari saat dikumandangkan iqamat dan kembali saat iqamat selesai dikumndangkan. Dan hal berbeda dirasakan oleh Sumi saat mendengar suara selawat dari corong masjid Sumi tiba-tiba aja terbangun namun tidak mengamuk hanya terdiam seperti orang linglung. Selawat yang dikumdangkan ustaz selawat saat sebelum iqamat biasa dilakukan untuk menunggu jamaah datang ke masjid guna melaksanakan salat berjamaah dimasjid.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Dalam pandangan dalam mempercayai selain Allah sebagai penyelamat dari segala macam gangguan jin ataupun setan merupakan hal yang termasuk dalam menyekutukan Allah SWT. golongan jin yang mendustakan maupun tak beriman kepada Allah SWT. Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Pada Al-Quran Surat Al-Jinn ayat 4-7 yang artinya, Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Artinya: Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Artinya: Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Artinya: Sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana kamu (orang musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat).

#### 10. Narasi (Alur *Progresif*)

*Rumah Sawul adalah rumah beton tua yang luas dan megah, tetapi keadaannya sangat seram dan berhantu. Bentuk bangunannya mirip rumah zaman Belanda. Di halaman depannya tumbuh sebatang pohon beringin tua dan sangat rindang. Umur rumah dan umur pohon itu hampir sama tuanya dengan umur desa ini. Pemiliknya Mbah Sawul, tetua dan sesepuh desa yang sangat kaya dan paling ditakuti semasa hidupnya, sekalipun orangnya sudah lama mati.*

*Rumah Sawul terletak di dataran agak tinggi, ditengah semak-semak hutan pinus yang terlantar, berjarak sekitar tujuh puluh langkah dari masjid. Sungai yang melintang di belakang masjid itu membentuk patahan yang melingkar, lalu lurus ke barat, terkesan enggan mendekati rumah itu, sehingga jalan buntu yang lebar menuju rumah tua itu tidak membutuhkan jembatan. Sekalipun luas, jalan menuju rumah Sawul itu jarang digunakan, selain oleh satu dua penduduk yang datang untuk meletakkan sesajen di bawah pohon beringin tua.*

Narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan rumah tua yang bahkan umurnya hampir sama dengan umur Desa Parengan yang bahkan pemiliknya sudah meninggal rumahnya masih ditakuti oleh warga Desa Parengan, warga menanggapi rumah Mbah Sawul sangat berbahaya dengan alasan Mbah Sawul punya pertalian darah dengan Sunan Kalijogo terkenal sangat kaya dengan tanpa bekerja, bahkan sangat ditakuti Belanda. Tidak seorangpun ahli warisnya yang masih hidup. Semuanya sudah mati sebelum Mbah Sawul berusia 120 tahun dan meninggal dunia.

Warga Desa Parengan menjadikannya sebagai tempat meletakkan sesajen di bawah pohon beringin tua yang tepat halaman rumah Mbah Sawul. Walaupun lokasi rumah Mbah sawul di dataran agak tinggi ditengah semak-semak hutan pinus yang terlantar, berjarak sekitar tujuh puluh langkah dari masjid. Warga tetap datang dan meletakkan sesajen di sana.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Kepercayaan terhadap tempat yang memiliki kekuatan magis dengan memberikan sesajian merupakan salah satu bentuk menyekutukan Allah SWT, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat An-Nisa' · Ayat 48 yang artinya Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang



selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

### 3. Konflik sosial

Konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur oleh peneliti ada dua macam konflik pribadi dan konflik antar kelas sosial. Konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur oleh peneliti ada dua macam konflik pribadi dan konflik antar kelas sosial. Mari simak nukilan berikut ini:

#### 1. Narasi (konflik pribadi Ustaz Selawat dengan Daiman)

*Daiman langsung menghujami wajah lelaki berpeci itu dengan tatapan mengancam. Mardek dan lainnya tidak bisa berbuat apa-apa, selain menunjukkan sikap patuh dan keterpihakan pada tindakan Daiman.*

*“Aku benci agama!” bentaknya seperti terang-terangan mencari gara-gara. “Aku tidak suka orang yang membawa agama baru ke desa ini! Aku tidak takut pada ustaz! Memang apa hebatnya ustaz itu, hah! Bikin susah semua orang saja”*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik yang dipicu ketidak sukaan Daiman dengan kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan. Daiman merasa Ustaz Selawat akan mensyiarkan ajaran agama baru di desanya Desa Parengan. Daiman sendiri benci dengan agama, Daiman tidak menyukai orang baru yang membawa agama baru ke desanya, Daiman juga merasa dia lebih hebat dari Ustaz Selawat yang membuat Daiman sangat congkak.

Analisis: menggunakan analisis Ketauhidan Pendapat Buya Hamka. Ketidaksukaan yang diperlihatkan Daiman kepada Ustaz Selawat dan menganggap Ustaz Selawat membawa agama baru. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Perdagangan maritim menjadi jalur utama penyebaran agama ini. Pedagang-pedagang muslim dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, India, dan Timur Tengah, datang ke pelabuhan-pelabuhan Indonesia membawa bersamaan ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam

surat Ali Imran ayat 19. Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

## 2. Narasi (konflik pribadi Ustaz Selawat dengan Nojo)

*Bahasa ceramah yang disampaikan berbeda-beda, meski inti dan isinya tetap sama, yaitu menganjurkan orang-orang supaya mengerjakan salat, mau mengaji, dan banyak-banyak berselawat. Ketika aku mengenalnya lebih dekat lagi, ternyata memang ustaz itu selalu berselawat. Dalam setiap langkah dan gerak-geriknya, bila tidak ada orang yang mengajaknya bercakap-cakap, dia selalu melantunkan selawat. Pernah sekali waktu ketika aku bertemu dengannya di jalan dekat jembatan dan tanpa sengaja dia menoleh ke sekumpulan perempuan yang sedang mandi dan mencuci pakaian di sungai, mulutnya langsung mengucapkan selawat, bukan istighfar.*

Narasi ini. Peneliti menemukan narasi di atas menjelaskan konflik Ustaz Selawat dengan Nojo. Nojo merasa cara penyampaian dakwah yang digunakan oleh Ustaz Selawat selalu berbeda-beda walaupun inti dari ceramah nya tetaplah sama saja. Setelah Nojo lebih mengenal Ustaz Selawat ternyata Ustaz Selawat tidak pernah lepas melantunkan solawat dari bibirnya, Ustaz Selawat tidak akan bersolawat jika ada warga yang mengajaknya berbicara. Dan jika sudah tidak ada lagi yang mengajaknya berbicara Ustaz Selawat akan kembali melantunkan solawatannya.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan pendapat Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pсалnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang bagaimana dakwah yang dilakukan Ustaz Selawat di Desa Paregan. Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 104 yang artinya Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

merekalah orang-orang yang beruntung. Dakwah yang menyenangkan seperti yang dilakukan Ustaz Selawat dapat dijadikan contoh oleh dai-daiyah data berdakwah di depan jamaahnya.

### 3. Narasi (Konflik Pribadi Daiman dan Ustaz Selawat)

*Duk! Suara hantaman tangan Daiman yang keras ke dinding warung Warti dan Ajeng menjerit. Orang-orang di jalan merapat ke warung sambil berbisik-bisik. Ustaz aneh itu seperti tidak mendengarkan apa-apa dan tetap tenang. Sedikit pun tidak terusik. Dia terus menyantap makanannya perlahan-lahan. Mengunyah tanpa membuka mulut, seperti sikap seorang perempuan bersahaja yang sedang makan.*

*“Hei!” bentak Daiman yang mengejutkan orang sekitar, beberapa terperenyak menjauhi pintu warung. “Sudah kukatakan di desa ini tidak menerima orang baru. Tidak boleh ada orang asing! Kenapa pula sampean kembali?!”*

*Ustaz itu tetap pada sikapnya; seperti tidak mendengar dan juga tidak peduli.*

*“Hei, kamu!” bentak Daiman sambil memukul dinding warung dengan genggaman tangannya yang membuat Wanti dan Ajeng kembali menjerit dan orang-orang terperenyak seketika. “Kamu jangan cari gara-gara dan merusak desa ini! Kamu tahu dengan siapa kamu berhadapan sekarang, hah?!”*

*“Kamu memang cari gara-gara! Aku akan membunuhmu!” pekik Daiman kalap.*

*Ustaz Selawat bangkit dari duduknya. Seketika itu juga tercipta keheningan yang begitu dalam, seolah-olah semua orang di Pertelon sudah pulang radio di bengkel Sutris pun tidak bersuara lagi. Orang-orang yang memadati halaman warung makan diam membatu.*

*“Aku datang kemari dengan itikad baik” ucap Ustaz Selawat dengan lemah-lembut. “Demi Allah!” entaknya nyaring dengan tangan mengepal setengah menggantung di udara. “Aku tidak akan surut selangkah pun! Wahai, Daiman, apakah kau ingin membunuhku?!”*

*Tidak lama kemudian dia seperti tersentak mendapati dirinya dalam keadaan bingung dan linglung tanpa berani menatap raut wajah Ustaz Selawat. Perlahan-lahan dia mundur ke pintu dengan pandangan mata terbelalak sangat ketakutan. Tiba diluar, dia menyeruak kerumunan orang-orang yang memberikan jalan untuknya. Lalu, dia pun lari tunggang-langang meninggalkan pasar seperti orang yang dikejar setan.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik Daiman dengan Ustaz Selawat. Daiman makin memperlihatkan kebenciannya dengan datang ke warung Wanti dengan

maksud buruk, dengan sangat tenang Ustadz Selawat seakan tak terganggu dengan kedatangan dan kebisingan yang dilakukan oleh Daiman. Daiman yang merasa kehadirannya tidak diperhatikan oleh Ustadz Selawat kembali melakukan gertakan dengan lebih keras dan mengatakan akan membunuh Ustadz Selawat karena kembali datang ke Desa Parengan. Dengan tenang Ustadz Selawat bangkit dan mengatakan ke pada Daiman bahwa kedatangannya tidak membawa keburukan justru dia datang dengan maksud yang baik, Ustadz Selawat dengan tenang mengatakan bahwa tidak takut dengan ancaman Daiman yang akan membunuhnya. Setelah kalimat itu terucap tiba-tiba Daiman tersentak terdiam dan linglung lalu dengan tergesa-gesa dan pergi tunggang langgang seakan habis melihat setan.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan dari Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Palsunya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang kedatangan Ustadz Selawat ke Desa Parengan Dengan niat baik untuk mensyiarkan dakwah agama islam mengajar ilmu dan agama mengaji dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 89, yang artinya. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.

#### 4. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Sampai berhari-hari kemudian, orang-orang di Pertelon masih harus membicarakannya dengan takjub. Namun, Ustadz Selawat seperti tidak peduli dan tidak tahu apa-apa. Sikapnya biasa saja, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa pada dirinya. Saat menyapa, mengajak, menganjurkan, orang untuk salat, mengaji dan banyak-banyak berselawat, tampak tidak berubah sama sekali dalam sikapnya, sama seperti sebelum kejadian dengan Daiman itu.*

*Sekalipun orang-orang Pertelon pekak terhadap semua anjurannya dan abai terhadap semua ajakannya, setelah kejadian di warung makan di pasar yang*

*membuat tubuh Daiman berkeringat dan gemetaran itu, mereka begitu menaruh segan dan hormat mendalam kepada Ustaz Selawat. Jelas-jelas sekarang banyak penduduk Parengan yang berpihak padanya, tanpa mereka mau salat, mengaji, apalagi berselawat.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi menjelaskan konflik yang terjadi setelah Ustaz Selawat sedikit bertengkar dengan Daiman, yang membuat beberapa warga desa Parengan menaruh rasa segan terhadap Ustaz Selawat yang menyikapi dengan seakan tidak peduli dan tidak tahu apa-apa setelah pertengkaran dengan Daiman itu. Ustaz Selawat tetap mengajak, menganjurkan warga Desa Parengan untuk salat, mengaji dan banyak-banyak berselawat.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan pendapat Buya Hamka  
 Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang bagaimana dakwah yang dilakukan Ustaz Selawat di Desa Parengan. Al-Qur'an. Surat Al-An'am Ayat 90, yang artinya Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.

##### 5. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Aku berpikir-pikiran ini agak konyol memang kalau memang ustaz itu datang kemari atas panggilan iman, tentu cambang dan janggutnya tebal seperti Ustaz Khalid dan mulutnya sering berbuih-buih menentang gadis-gadis berkeliaran dengan pakaian mini; menyuruh orang-orang yang mandi di sungai menutup diri; melarang orang-orang membuat bermacam ritual sesajen pada pohon, batu, sungai; mengecam orang-orang yang menginjak-injak makanan saat acara turun tanah; memaksa orang-orang untuk mengerjakan salat serta hukum syariat; dan menghujat mereka yang menegak minuman keras sampai teler.*

*Sejau ini, Ustaz Selawat seperti tidak peduli dengan semua itu. Dia tampak menghormati dan tidak sekalipun melecehkan gadis-gadis berjin pendek dan baju ketat. Dia dengan senang hati melayani setiap pertanyaan mereka*

*sebagai manusia terhormat, sekalipun dia berusaha menghindari pandangannya dari dada gadis-gadis itu dengan agak menundukkan pandangan yang justru kemudian membuatnya melihat paha-paha mulus mereka.*

*Ustaz itu juga tidak peduli dengan orang-orang desa yang melakukan sesajen, bahkan kalau ada penduduk yang menyuapkan makanan ke batu dan pohon pun, dia sepertinya tidak ambil pusing. Dia juga membiarkan orang-orang mandi telanjang di sungai, bahkan kalau ada lelaki yang bertengkar saling berebut menarik kelamin lawan atau para perempuan yang secara beramai-ramai memamerkan kemaluannya di jalan, sepertinya dia tetap masa bodoh saja.*

Narasi menjelaskan perbedaan sikap yang dilakukan Ustaz Selawat dengan Ustaz Khalid jika dahulu Ustaz Khalid banyak menentang kebiasaan yang dilakukan warga Desa Parengan seperti, menentang gadis-gadis berkeliaran dengan pakaian mini, menyuruh orang-orang yang mandi di sungai menutup diri, melarang orang-orang membuat bermacam ritual sesajen pada pohon, batu, sungai, mengecam orang-orang yang menginjak-injak makanan saat acara turun tanah, memaksa orang-orang untuk mengerjakan salat serta hukum syariat, dan menghujat mereka yang menegak minuman keras sampai teler. Ustaz Selawat tampak menghormati dan tidak sekalipun melecehkan gadis-gadis berjin pendek dan baju ketat. Ustaz Selawat juga tidak peduli dengan orang-orang desa yang melakukan sesajen, bahkan kalau ada penduduk yang menyuapkan makanan ke batu dan pohon pun, dia sepertinya tidak ambil pusing. Dia juga membiarkan orang-orang mandi telanjang di sungai. Ustaz selawat masih memberikan rasa toleransi kepada warga Desa Parengan dengan membiarkan apa yang mereka lakukan, sebenarnya semua kegiatan yang dilakukan warga Desa Parengan merupakan kegiatan yang dilarang oleh agama dan harusnya tidak boleh dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Analisis: menggunakan analisis kemusyrikan dalam pandangan Islam dan ketauhidan menurut pandangan Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang

sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang toleransi yang dilakukan Ustaz Selawat di Desa Parengan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah: ayat 8 yang. Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Dan kemusyrikan yang masih dilakukan warga Desa Parengan merupakan salah satu bentuk kemusyrikan dalam Al-Qur'an Surat Taha Ayat 73 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada Kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)".

#### 6. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Desas-desus itu memang menegangkan, tetapi tidak membawa pengaruh apa-apa bagi kehidupan orang-orang di Parengan. Orang-orang tetap menjual hasil panen, lalu belanja, dan makan di warung. Tidak ada yang bertambah maupun berkurang. Tidak ada yang merasa waswas, apalagi takut. Kalau mereka memang mau menyantet ya santet saja. Kalau ustaz itu mau dibunuh ya bunuh saja. Apa sulitnya? Dia di sini sendirian dan tidak memiliki saudara. Aku yakin, tanpa Ustaz Selawat pun desa ini tetap seperti biasa. Tidak akan maju, dan akan terus mundur sampai semua penduduknya masuk ke jurang.*

*Penduduk pun menunggu sesuatu terjadi pada Ustaz Selawat, sebagaimana ustaz-ustaz sebelumnya yang jatuh sakit dan terpaksa cepat-cepat angkat kaki kalau tidak ingin muntah darah dan mati. Namun, sehari, dua hari, tibalah minggu, lalu berganti bulan, nyatanya Ustaz Selawat tetap sehat-sehat saja.*

Warga Desa Parengan yang tidak terlalu peduli dengan ketegangan yang terjadi antara Ustaz Selawat dengan murid Pondok Geni Abang, ketidakpedulian ini sangat tergambarkan saat mereka menganggap jika nanti Ustaz Selawat benar-benar mati ditangan murid Pondok Geni Abang entah itu menggunakan media santet sama seperti saat murid Pondok Geni

Abang melakukan santet ke beberapa Ustaz yang datang ke Desa Parengan untuk mengajarkan dan mensyiarkan dakwah Islam di Desa Parengan, ustaz-ustaz yang di santet biasanya akan muntah darah, sakit-sakitan dan mengalami penyakit yang aneh yang bahkan medis pun kebingungan dengan penyakit itu saat para ustaz-ustaz itu sudah mengalami muntah dan sakit jika tidak segera angkat kaki dari Desa Parengan maka nyawa mereka yang akan menjadi taruhannya. Warga Desa Parengan menganggap jikapun nanti Ustaz Selawat meninggal keadaan Desa Parengan akan sama seperti biasanya sama sebelum dan sesudah kedatangan ustaz Selawat ke Desa Parengan, mereka seakan menanti apa yang akan dialami Ustaz Selawat apa akan mengalami hal yang sama seperti ustaz-ustaz yang lain yang akhirnya pergi dari Desa Parengan dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan pendapat Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang keajaiban yang dilakukan para dukun sakti di Desa Parengan untuk mengusir Ustaz Selawat dari Desa Parengan dalam Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 81-82 yang artinya, "Maka setelah mereka melemparkan, Musa berkata kepada mereka, Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)".

#### 7. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Ternyata ramai juga di masjid. Ada puluhan motor terparkir di halaman yang sempit. Orang-orang tua kumuh, lesu, lelaki-lelaki loyo, kurus, tanpa gairah, dan berbagai orang sakit, memenuhi teras dan berkeliaran di halaman masjid. Sungguh semuanya di luar dugaanku.*



*Kebanyakan dari mereka yang sakit, menolak mengerjakan salat dan memilih menunggu di luar masjid. Mungkin mereka yang ingin berobat itu menganggap bahwa salat tidak penting. Mereka hanya membalas kata-kata Ustaz Selawat yang mengajak salat dengan ucapan, "Monggo, Ustaz!" Ada yang menanggapi, "Ustaz wae!" Ada pula, "Aku ora iso!" Ada juga yang membalas, "Wegah aku!"*

*Aku yakin Ustaz Selawat kurang mengerti bahasa Jawa, sebab dia cuma tersenyum-senyum ketika orang-orang itu membalas ajakannya. Dia sama sekali tidak memaksa, hanya mengajak. Bila yang diajak tidak peduli, dia mengabaikannya. Dia langsung menuju ke sajadah yang telah dibentangkan Misdi di dekat mimbar untuk memimpin salat berjemaah. Sehabis melakukan selawat, ustaz itu mematikan dan menyimpan mikrofon di atas meja. Orang-orang sakit yang berada di luar segera masuk ke dalam masjid. Beberapa di antara jemaah yang tidak sakit segera meninggalkan masjid dan yang lainnya tetap bertahan, penasaran dengan cara ustaz itu mengobati orang-orang. Mereka menyaksikan proses pengobatan itu seolah sebuah pertunjukan hiburan.*

*Ustaz Selawat berdiri sambil melantunkan selawatnya yang merdu mendayu dan diikuti sebisanya oleh yang lain. Selawat yang kami ucapkan itu merasuk perlahan-lahan ke jiwa, menyusup ke lubuk hati terdalam, menggetarkan, dan melambungkan semuanya, seolah-olah masjid dan kami semua mengapung di atas awan. Aku merasakan diriku tidak di dunia ini lagi, melainkan di atas langit, berada di permukaan awan dengan pemandangan yang maha indah.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad ya rabbi shalli 'alaihi wassallim.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad ya rabbi shalli 'alaihi wassallim.*

*Rabbi fanfanaa bibarkatihim wahdinal husna bihurmatihim.*

*Rabbi fanfanaa bibarkatihim wahdinal husna bihurmatihim.*

*Ada yang menangis, ada yang mengatupkan telinga rapat-rapat dengan kedua tangannya karena tidak sanggup mendengar seperti kelakuan Sumi dulu saat diobati ustaz itu, ada yang tubuhnya kasak-kusuk tidak tenang, ada yang diam mematung dan tiba-tiba tubuhnya beku seperti patung batu, dan ada seorang pemuda yang bangkit maju ke depan ingin memukul ustaz itu sambil memamerkan keterampilan silatnya dengan gaya yang sangat konyol-tetapi tidak ada yang tertawa.*

*Tangan ustaz itu menyentuh setiap kepala mereka yang sakit, termasuk kepala Ibu yang tubuhnya sedari tadi kasak-kusuk terus dan membuatku penasaran. Tubuh Ibu menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan ketika tangan Ustaz Selawat menyentuh kepalanya sambil terus menyenandungkan selawat tanpa henti. Ustaz Selawat berhenti berselawat saat semua orang tidak berkutik dan banyak yang tumbang di lantai keramik masjid berwarna gading.*

Narasi ini menjelaskan masjid dipenuhi masyarakat yang datang untuk berobat dengan Ustaz Selawat, orang tua kumuh, lesu, lelaki-lelaki loyo, kurus, tanpa gairah, dan berbagai orang sakit, memenuhi teras dan berkeliaran di halaman masjid. Masjid yang tadinya ramai dengan jamaah tetapnya sekarang dipenuhi dengan warga yang datang untuk berobat dengan Ustaz Selawat. Sebelum Ustaz Selawat masuk ke dalam masjid tidak lupa beliau mengajak warga yang menunggunya di luar untuk melaksanakan salat ashar berjamaah di dalam masjid, namun banyak ponolakan yang dilakukan warga yang menunggunya di depan mereka banyak memberikan alasan ke Ustaz Selawat. Ustaz Selawat hanya tersenyum menerima penolakan itu dan masuk ke dalam masjid untuk memulai solat jamaah ashar. Ustaz Selawat memulai pengobatannya sesaat dia mematikan dan menyimpan mikrofon di atas meja. Barulah warga yang menunggu nya di depan masjid mulai berdatangan masuk ke dalam, sementara itu jamaah yang lain yang ikut solat bersama Ustaz Selawat ada yang membubarkan diri dan melanjutkan aktivitasnya tadi tertunda ada juga tetap bertahan, penasaran dengan cara ustaz itu mengobati orang-orang. Mereka menyaksikan proses pengobatan itu seolah sebuah pertunjukan hiburan.

Ustaz Selawat mulai membacakan solawatnya dengan suaranya yang mendayu dan merdu dan diikuti warga yang lain, solawat yang diucapkan Ustaz Selawat dan warga merasuk perlahan-lahan ke jiwa, menyusup ke lubuk hati terdalam, menggetarkan, dan melambungkan semuanya seolah kami sudah tidak ada di sini seakan kami berada di atas awan dan melihat keindahan dari pencipta. Reaksi yang berbeda di alami oleh warga yang melakukan pengobatan dengan Ustaz Selawat ada yang menangis, ada yang mengatupkan telinga rapat-rapat dengan kedua tangannya karena tidak sanggup mendengar seperti kelakuan Sumi dulu saat diobati ustaz itu, ada yang tubuhnya kasak-kusuk tidak tenang, ada yang diam mematung dan tiba-

tiba tubuhnya beku seperti patung batu, dan ada seorang pemuda yang bangkit maju ke depan ingin memukul ustaz itu sambil memamerkan keterampilan silatnya dengan gaya yang sangat konyol. Tangan Ustaz Selawat mulai menyentuh satu persatu kepala warga yang berobat dengannya, reaksi yang sama ditunjukkan oleh mereka yang kepala nya tadi dipegang ustaz Selawat.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan dalam pandangan Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang metode penyembuhan Ruqyah dengan media solawat yang di bacakan oleh Ustaz Selawat untuk mengusir gangguan jin yang menggaanggu warga Desa Parengan dan Desa di sekitar Parengan. Dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 82. Artinya, “Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”. Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu manfaat Al-Qur'an bagi manusia adalah obat bagi orang-orang yang beriman.

#### 8. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Orang-orang Pondok Geni Abang tidak sanggup lagi menahan diri terhadap Ustaz Selawat yang semakin terkenal dan banyak didatangi orang-orang. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mbah Marjo sudah terlalu tua untuk memamerkan kerisnya kepada orang-orang. Daiman telah jatuh semangat karena kalah nyali berhadapan dengan ustaz itu. Hanya Jarwo sekarang yang semakin garang menunjukkan dirinya menentang Ustaz Selawat terang-terangan.*

*Aku heran kenapa sampai sekarang dia belum juga menyantet dan membunuh ustaz itu. Jarwo yang kabarnya memiliki ilmu berada satu tingkat di bawah Mbah Marjo, malah bersikap seperti pengecut, beraninya cuma bisa menghasut orang agar memusuhi Ustaz Selawat. Dia pergi hampir ke semua tempat, mendatangi orang-orang, termasuk ke warung makan, dengan pakaian serba hitam, belangkon di kepala, dan keris sakti yang terselip di balik pinggang belakangnya.*

*Memang Jarwo segera mendapatkan banyak dukungan, terutama orang-orang yang anti terhadap salat dan membenci Al-Qur'an. Jarwo sendiri, seumur hidupnya tidak pernah ke masjid, mungkin juga sejak lahir sampai sekarang tidak pernah sekali pun mendirikan salat. Bisa jadi kalau kena air wudu kulit badannya bakalan melepuh.*

*"Pokoknya, si Selawat itu harus diusir dari desa ini!" tegas Jarwo dengan wajah merah dan ludahnya bepercikan di lantai semen balai desa yang memang selalu berdebu dan tidak ada yang menyapu. Di tempat itulah Kadus Samiyo menerima dan mendengarkan keluhan dan pengaduan mereka dengan Jarwo sebagai pimpinan.*

*"Betul! Dia harus pergi dari sini!" sahut suara orang-orang yang mendukung Jarwo. Suara mereka hampir bersamaan.*

*"Tenang! Tenang, Saudara-saudara!" seru Kadus Samiyo, didampingi Modin Kasirun, dan beberapa perangkat lainnya. Kadus Samiyo berusaha bersikap setenang mungkin, sebagaimana gaya dan sikap yang sering ditunjukkan Pak Camat ketika menghadapi orang banyak. "Ya, tidak masalah bagiku untuk mengusir ustaz itu dari desa ini kalau memang sudah menjadi keinginan sedulur-sedulur semua. Tapi, kita harus punya alasan kuat. Alasannya apa?" tanya Kadus Samiyo.*

*"Dia sudah merusak adat kita, Pak!" tuding Jarwo. "Betul! Dia sudah merusak adat kita!" sahut suara orang-orang di belakang Jarwo.*

*"Adat yang mana?" tanya Kadus Samiyo. "Setahuku dia tidak pernah melarang mbah-mbah membuat sesajen, yang sebetulnya dilarang dalam agama. Aku tidak pernah dengar dia memusuhi gadis-gadis yang memakai celana pendek dan baju ketat. Setahuku dia juga tidak pernah memusuhi orang-orang apa pun yang mereka lakukan, termasuk main judi dan mabuk-mabukan. Malah, dia banyak membantu orang sakit. Aku mau tanya, adat yang mana?"*

*"Nyanyian selawatnya itu lho, Pak, membuat kita tidak tenang. Masa masjid dijadikan tempat menyanyi!" Semua orang mendukung, "Betul itu, Paaak!"*

*"Betul apanya?" tanya Kadus Samiyo kesal. "Kalian saja yang tidak pernah mengaji. Selawat itu memang dianjurkan sehabis salat lima waktu, biar di akhirat nanti kita dapat syafaat dari Kanjeng Nabi. Lagi pula selawatnya cuma sebentar. Tidak sampai tiga menit. Kenapa kalian bisa terusik?"*

Peneliti menemukan narasi ketidaksukaan Daiman dan Jarwo melihat Ustaz Selawat semakin terkenal di Desa Parengan. Jarwo yang dianggap memiliki kekuatan magis di bawah Mbah Marjo yang masih memiliki keberanian untuk mengertak Ustaz Selawat, setelah kejadian yang pernah di alami Daiman, Daiman seakan takut untuk berhadapan dengan Ustaz

Selawat, dan Mbah Marjo sudah terlalu tua untuk memamerkan keris, pusaka dan kekuatannya di hadapan Ustaz Selawat. Warga yang datang ke Desa Parengan bukan lagi mendatangi Pondok Geni Abang sebagai salah satu tempat mereka untuk berobat, banyak yang lebih memilih untuk mendatangi masjid yang di mana Ustaz Selawat melakukan pengobatan disana. Jarwo juga menghasut warga yang tidak suka dengan ajakan Ustaz Selawat untuk mengaji, membaca Al-Qur'an, salat dan membaca solawat. Dengan sangat mudah Jarwo mendapat simpatisan yang sama sepertinya tidak suka dengan kehadiran Ustaz Selawat di Desa Parengan. Jarwo dengan mengajak warga yang mendukungnya mengajukan protes dengan mendatangi balai desa.

Dengan tujuan mengusir Ustaz Selawat dari Desa Parengan, Jarwo dan warga yang ikut berdemo menganggap Ustaz Selawat sudah merusak adat yang biasa dilakukan warga Desa Parengan, namun pernyataan itu langsung ditepis oleh Kadus Samiyo. Kadus Samiyo mengatakan bahwa selama ini Ustaz Selawat tidak pernah melarang praktik perdukunan/paranormal yang masih dilakukan di Desa Parengan, Ustaz Selawat juga tidak mencela gadis-gadis yang masih menggunakan pakaian mini yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, Ustaz Selawat juga tidak melarang kebiasaan warga Desa Parengan yang masih suka meletakkan sesajen di pohon-pohon besar yang dikeramatkan. Dibagian mana Ustaz Selawat mengacaukan adat yang biasa dilakukan warga Desa Parengan. Mereka menganggap lantunan solawat yang Ustaz Selawat lantunkan itu merupakan nyanyian, ungkapan ini segera ditepis oleh Kadus Samiyo itu bukan sedang menyanyi bapak-bapak Ustaz Selawat sedang membacakan solawat, solawat itu memang bisanya di lantunkan sebelum iqamah dikumadangkan. Kalian saja yang tidak pernah mengaji. Selawat itu memang dianjurkan sehabis salat lima waktu, biar di akhirat nanti kita dapat syafaat dari Kanjeng Nabi. Lagi pula selawatnya

cuma sebentar. Tidak sampai tiga menit. Kenapa kalian bisa terusik. Yang dibalas dengan diamnya Jarwo dan warga yang ikut protes di balai desa.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. kebencian yang semakin mengakar di Hati Daiman dan Jarwo membuat mereka menghasur warga Desa Parengan untuk turut serta mengusir Ustaz Selawat dari desa mereka. Alasan yang di lontarkan Daiman, Jarwo dan sejumlah warga seakan tidak diterima Kadus Saryo selaku perangkat desa. Apa yang dikeluhkan sebenarnya hanya keirian dan keterkenalan yang diterima Ustaz Selawat. Daiman dan Jarwo tidak suka saat warga tidak lagi datang ke Pondok Geni Abang untuk berobat dan lebih memilih ke masjid untuk berobat dengan Ustaz Selawat. dalam Al-Qur'an Surat Al-Qamar Ayat ke-2, yang artinya: "Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, (ini adalah) sihir yang terus menerus. Dan dalam Al-Qura'an surat Al-Mu'minin Ayat 89, artinya: "Katakanlah: "(kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu".

#### 9. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Orang-orang Pondok Geni Abang yang sekarang kelicikannya mulai terlihat tetap mencari jalan untuk nyingkirkan Ustaz Selawat. Setelah gagal mempengaruhi perangkat desa, mereka tetap tidak putus asa. Sekarang mereka mencegat orang-orang yang datang hendak berobat kepada Ustaz Selawat di masjid.*

*Ada belasan orang yang dikerahkan untuk menjaga tiga tempat yang menjadi jalur orang-orang pergi ke masjid, yaitu jembatan dekat pintu masuk, ujung jembatan kayu di selatan, dan kelokan jalan di utara. Orang-orang yang bebas pergi ke masjid tanpa gangguan adalah wilayah Pasar Pertelon dan penduduk di selingkaran masjid saja.*

*Tentu saja Ustaz Selawat tahu, tetapi dia diam saja dan berpura-pura tidak tahu, sebagaimana juga sikap perangkat desa karena mereka menghindari bentrok langsung dengan komplotan para dukun yang berlindung di bawah atap Pondok Geni Abang. Ustaz itu tetap mengajarkan belasan anak dan gadis-gadis yang datang salat dan mengaji sehabis Zuhur. Bila sehabis Asar tidak ada seorang pun yang muncul untuk berobat, dia melantunkan ayat Al-Qur'an sendirian sampai tiba waktu azan Magrib.*

*Meskipun dijaga ketat oleh orang-orang Pondok Geni Abang, ada saja orang sakit yang lolos ke masjid dengan alasan ikut salat berjemaah.*

*Ada selebaran yang langsung ditandatangani Handoko yang mengancam akan menangkap para pelaku yang melarang orang-orang salat dan belajar agama di masjid. Selebaran itu ditempel hampir di semua pintu warung yang membuat Jarwo dan pengikutnya terpaksa mundur selangkah.*

Narasi ini. Peneliti menemukan narasi menjelaskan konflik Ustaz Selawat dengan murid Pondok Geni Abang dan Jarwo. Murid Pondok Geni Abang dan Jarwo memperlihatkan kelicikan mereka setelah gagal mempengaruhi perangkat desa untuk mengusir Ustaz Selawat dari Desa Parengan. Sekarang mereka mencoba menghalangi orang-orang yang datang ke masjid yang berniat berobat dengan Ustaz Selawat. Dengan cara menghadang warga yang akan pergi ke masjid, bahkan mereka mengerahkan muridnya untuk menjaga tiga arah jalan yang menuju ke arah masjid, yakni jembatan dekat pintu masuk, ujung jembatan kayu di selatan, dan kelokan jalan di utara. Orang-orang yang bebas pergi ke masjid tanpa gangguan adalah warga Desa Parengan arah Pasar Pertelon dan penduduk di selingkar masjid saja.

Tentu saja Ustaz Selawat tahu, tetapi dia diam saja dan berpura-pura tidak tahu. Ustaz Selawat tetap mengajari belasan anak dan gadis-gadis yang datang salat dan mengaji sehabis Zuhur. Bila sehabis Asar tidak ada seorang pun yang muncul untuk berobat, dia melantunkan ayat Al-Qur'an sendirian sampai tiba waktu azan Magrib. Sikap Ustaz Selawat sama sebagaimana juga sikap perangkat desa karena mereka menghindari bentrok langsung dengan komplotan para dukun yang berlindung di bawah atap Pondok Geni Abang. Walaupun dijaga ketat oleh murid Pondok Geni Abang ada beberapa warga di luar wilayah Desa Parengan berhasil masuk ke masjid dengan alasan akan ikut melaksanakan solat jamaah di masjid, tak berlangsung lama muncul selebaran dimana tertera jika ada yang melarang orang-orang salat dan belajar agama di masjid maka orang itu akan di ditangkap selebaran ini ditandatangani Handoko selaku kepala Desa di Parengan. Selebaran ini di

ditempel hampir di semua pintu warung yang membuat Jarwo dan pengikutnya terpaksa mundur selangkah.

Analisis: menggunakan analisis Ketauhidan dari Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang sikap dari Daiman, Jarwo dan murid Pondok Geni Abang yang mencegah warga Desa Parengan dan sekitarnya untuk jangan datang ke masjid guna disembuhkan oleh Ustaz Selawat dengan cara di cegat di jalan ataupun dihadang saat di jalan. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 32 yang artinya: Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

#### 10. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Jarwo yang kehilangan akal, lebih gencar menghasut penduduk dengan menyebarkan keburukan-keburukan Ustaz Selawat yang entah dari mana dia dapatkan. Intinya, bagaimanapun ustaz itu harus disingkirkan dari desa ini karena keberadaan lelaki itu telah menyebabkan kemunduran pada Pondok Geni Abang dan hilangnya kepercayaan orang-orang. Padahal, dulunya-sebelum ustaz itu datang pondok itu banyak berjasa bagi penduduk Parengan. Gara-gara kehadiran ustaz itu, pondok itu kini tidak lagi didatangi seorang pun untuk berobat, apalagi belajar ilmu perdukunan.*

*Orang-orang yang sudah termakan hasutan Jarwo tidak berpikir panjang. Apalagi bagi banyak orang kehadiran Ustaz Selawat yang sekaligus menjadi imam masjid itu membawa ancaman bagi penduduk yang malas salat dan mengaji. Mereka sangat tidak tenang saat menenggak minuman keras, berjudi, dan main perempuan. Sekalipun mereka tidak peduli, tetapi seruan-seruan di masjid, terutama saat hari Jumat, sangat mengusik hati mereka.*

*"Sekarang apa lagi alasannya?" tanya Kadus Samiyo, didampingi Modin Kasirun, dan beberapa orang perangkat lainnya.*



*"Kami tidak senang dia mengobati orang-orang di masjid!" kata Jarwo.*

*Para pendukung Jarwo di belakang berseru hampir bersamaan, "Betul itu, Paaak!"*

*"Memangnya kenapa? Apakah dosa?"*

*"Mungkin tidak dosa, Pak, tapi dia menjadikan masjid sebagai tempat dagang!"*

*"Mengobati orang itu bukan dagang," bantah Kadus Samiyo.*

*"Dagang, apabila Ustaz Selawat menjual obat!"*

*"Kalau begitu aku dan dukun-dukun lain juga akan buka praktik di sana!" ancam Jarwo.*

*"Bukankah dari dulu kalian punya tempat sendiri?"*

*"Gara-gara orang asing itu, pondok kami sepi!"*

*"Oh, jadi kalian tersaingi?"*

*"Jelas!" sambut Jarwo. "Sekarang tidak ada lagi yang datang berobat ke Pondok Geni Abang. Padahal, jasa kami sangat besar bagi penduduk desa ini!"*

*Para pendukung Jarwo di belakang berseru hampir bersamaan, "Betul itu, Paaak!"*

*"Kalau masalahnya tidak boleh berobat di masjid, ya ustaz itu bisa dicarikan tempat tinggal lain."*

*"Aku setuju!" sambar Jarwo seperti tanpa berpikir panjang. Setidaknya akan terjadi sebuah perubahan. "Dia bisa tinggal di rumah Sawul!"*

*"Betul!" sambut beberapa orang. "Ustaz itu harus dipindahkan ke rumah Sawul!"*

Peneliti menemukan bahwasanya narasi ini menjelaskan konflik Ustaz Selawat dan Jarwo, Jarwo masih berusaha menghasut warga Desa Parengan dengan cerita-cerita karangannya dimana setelah kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan terjadi kemunduran di Pondok Geni Abang, warga seakan sudah tidak mempercayai kehebatan Jarwo, Daiman, dan Mbah Marjo dalam hal mengobati penyakit, hasutan ini berhasil merasuk ke dalam hati warga Desa Parengan yang merasa dengan kehadiran Ustaz Selawat ke Desa Parengan membuat mereka merasa tidak nyaman Mereka sangat tidak tenang saat menenggak minuman keras, berjudi, dan main perempuan. Sekalipun mereka tidak peduli, tetapi seruan-seruan di masjid, terutama saat hari Jumat, sangat mengusik hati mereka. Jarwo dan beberapa warga yang

mendukungnya kembali melakukan protes ke Balai desa. Kadus Samiyo sebagai perangkat Desa di Desa Parengan kembali menemui mereka dan bertanya sekarang apalagi yang akan di proteskan, mereka memproteskan tentang Ustad Selawat yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang yang sakit, mereka menganggap sama saja ustad selawat sedang berdagang di masjid membuat mereka tidak menyukai hal itu, tanggapan yang di ungkapkan kadus Samiyo Ustad Selawat tidak berdagang ustad selawat hanya mengobati warga yang ingin berobat dengan nya jika ustad Selawat berdagang apa ada yang melihat Ustad Selawat menjual obat di masjid.

Jika seperti itu bairkan para dukun yang berada di Pondok Geni Abang pindah Kemasjid, ungkapan ini disanggah oleh kadus Sumiyo bukannya kalian sudah mempunyai tempat sendiri mengapa harus ke masjid, semenjak Ustad itu datang ke Desa Parengan Sekarang tidak ada lagi yang datang berobat ke Pondok Geni Abang. Padahal, jasa kami sangat besar bagi penduduk desa ini, ungkapan itu membuat kadus Sumiyo mulai mengerti dengan maksud protes yang dilakukan Jarwo dan warga yang mendukungnya. Kalau masalahnya adalah Ustad Selawat tidak diijinkan mengobati warga di masjid maka Ustad Selawat dapat di berikan tempat tinggal yang baru, dengan semangat Jarwo menyetujui usulan kadus Samiyo dan memberikan usulan agar Ustad Selawat di berikan tempat di rumah Mbah Sawul.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. kebencian yang semakin mengakar di Hati Daiman dan Jarwo membuat mereka menghasut kembali warga Desa Parengan untuk turut serta mengusir Ustad Selawat dari desa mereka. Hasutan yang kali ini dilakukan Daiman dan Jarwo kepada Ustad Selawat berupa Ustad Selawat dianggap menggunakan masjid sebagai tempat berdagang, dan solawat yang selalu dilantunkan Ustad Selawat sebelum iqamah dikumandangkan dianggap

sebagai nyanyian yang mengganggu arwah leluhur mereka. Tanggapan Kadus Samiyo menolak keras semua argument yang di lontarkan Daiman, Jarwo dan beberapa pendukungnya. Dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 102, yang artinya "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir. " Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu."

#### 11. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Kudengar, beberapa orang yang berobat di Pondok Geni Abang dan sering diterima Mbah Marjo atau Jarwo atau Daiman, atau kadang ketiganya sekaligus untuk mengobati seorang pasien yang sakitnya parah, banyak yang tidak sembuh, bahkan ada yang bertambah parah. Tidak seperti orang-orang yang datang berobat pada Ustaz Selawat, kebanyakan dari mereka sembuh total, tanpa berulang kambuh lagi.*

*Ustaz Selawat mengetahui kelakuan komplotan dukun di Pondok Geni Abang yang melarang orang-orang berobat padanya dan dia hanya mendiamkan saja. Sama sekali dia tidak berusaha menentang atau melawan, seolah-olah tidak ada kaitan apa-apa dengannya. Dia juga tidak mencari dukungan kepada orang-orang atas tindakan melampaui batas yang dilakukan orang-orang Pondok Geni Abang kepadanya.*

*Ketika ada yang bertanya padanya di pasar, "Kenapa Ustaz diam saja pada orang-orang pondok yang menjahati Ustaz?"*

*"Saudara-saudara harus tahu," kata Ustaz Selawat bijak, "aku kemari bukan untuk mencari musuh. Aku datang untuk menambah saudara sebanyak-banyaknya."*

*"Tapi, mereka merampas orang-orang yang mau berobat pada Ustaz!"*

*"Aku bukan dukun. Aku bukan tabib. Aku juga bukan dokter. Aku kemari bukan untuk mengobati orang-orang yang sakit. Aku kemari untuk mengajari orang salat dan mengaji. Kalau bersedia, ya kuajari. Karena aku bisa. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Aku tidak memaksa."*

*Sebetulnya penduduk ingin melihat sebuah keajaiban lain ketika Ustaz Selawat berhadapan dengan Jarwo, sebagaimana dulu saat dia menghadapi serangan keris sakti Daiman. Jangan-jangan Ustaz Selawat memang tidak punya nyali lagi untuk berhadapan dengan Jarwo yang lebih garang, tangguh, dan sakti.*

Peneliti menemukan bahwasanya narasi ini menjelaskan Konflik yang terjadi antara Ustaz Selawat dengan Jarwo, Daiman, Mbah Marjo. Pondok Geni Abang mulai di datangi warga yang ingin berobat, Mbah Marjo atau Jarwo atau Daiman, atau kadang ketiga-tiganya sekaligus untuk mengobati seorang pasien yang sakitnya parah, anehnya tidak seperi saat mereka datang ke Ustaz Selawat untuk berobat hanya dengan satu kali berobat mereka akan sembuh. Hal berbeda saat mereka mendatangi Pondok Geni abang mereka akan butuh beberapa kali datang untuk dapat sembuh. Ustaz Selawat sebenarnya mengetahui murid Pondok Geni Abang banyak yang melarang orang-orang berobat padanya dan dia hanya mendingin saja. Sama sekali dia tidak berusaha menentang atau melawan, seolah-olah tidak ada kaitan apa-apa dengannya, sebab kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan memang untuk mengajari salat dan mengaji jika ada yang bersedia belajar dengan beliau. Kedatangan Ustaz Selawat bukan untuk mengobati orang sakit Ustaz Selawat juga menjelaskan dia bukan tabib dan juga bukan dokter. Jadi saat murid Pondok Geni Abang melarang orang-orang untuk berobat dengan Ustaz Selawat. Ustaz Selawat aku kemari bukan untuk mencari musuh. Aku datang untuk menambah saudara sebanyak-banyaknya. Sebetulnya warga Desa Parengan hanya ingin melihat sebuah keajaiban lain

ketika Ustaz Selawat berhadapan dengan Jarwo, sebagaimana dulu saat dia menghadapi serangan keris sakti Daiman.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam dan Ketauhidan dalam Pandangan Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan yang ingin mencari jodoh, mensyiarkan dakwah mengajarkan keindahan Islam bukan untuk menjadi dukun yang mengobati penyakit warga Desa Parengan dan sekitarnya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1-5 yang artinya "Alif Lam Mim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." Kemusyrikan yang dilakukan warga Desa Parengan yang sudah membudaya dan jika ada yang tidak melakukan ataupun lebih memilih mengobati penyakitnya dengan mendatangi Ustaz Selawat, dan tidak mendatangi Podok Geni Abang akan dianggap aneh oleh dukun dan paranormal di Desa Parengan. Dalam Al-Qur'an Surat Surat Ali 'Imran Ayat 104, yang artinya Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

#### 12. Narasi (Konflik Pribadi Ustaz Selawat, Jarwo dan Daiman)

*Seketika kami semua yang tidak seberapa lama kemudian saling tahu maksud kehadiran dua orang itu merasa sangat tegang. Sutris duduk diam*

di bangku sebelah pemilik motor Supra yang sedang dibersihkan kabulatornya.

Jarwo dan Daiman sudah mencapai teras warung makan. Keduanya sempat berdiri di ambang pintu, seperti orang yang mengancang-ancang akan menyerang tiba-tiba ke dalam. Terlebih dulu mereka bersiap-siap dengan senjata keris masing-masing. Sepertinya mereka berdua memang sudah merencanakan pembunuhan terhadap Ustaz Selawat.

Hanya saja, jika itu benar, aku heran kenapa mereka harus membunuh terang-terangan sepagi ini di warung makan? Kenapa mereka tidak pergi saja ke rumah Sawul di tengah malam, di saat ustaz itu tertidur pulas sendirian dan tidak bakalan ada orang yang tahu? Atau jangan-jangan mereka berdua sudah melakukannya, tetapi gagal? Atau memang keduanya masih tidak berani mendekati rumah itu karena ketakutan dengan hantu Mbah Sawul?

Entahlah, tidak ada seorang pun yang tahu. Ustaz Selawat sendiri tidak pernah menyinggung-nyinggung sesuatu yang aneh terjadi padanya saat tinggal di rumah hantu itu. Seolah dia tidak tertarik dengan keanehan-keanehan dunia mistik.

Hanya pembicaraan mengenai Nabi Muhammad saja yang membuatnya berkobar-kobar dengan roman takjub luar biasa, sampai-sampai merasuki relung-relung terdalam jiwanya yang kemudian membuat matanya berkaca-kaca atas cinta begitu besar kepada Baginda Nabi. Tidak seorang pun meragukan bagaimana kecintaan Ustaz Selawat kepada Sang Rasul yang melebihi cintanya kepada siapa saja, bahkan kepada Narsih-seandainya benar dia memiliki nafsu syahwat yang begitu kuat terhadap gadis buta itu.

Tiba-tiba terdengar jeritan nyaring Warti dan Ajeng dari warung makan begitu Jarwo dan Daiman menerobos masuk ke dalam. Sutris segera mematikan radionya sebelum Siti Badriah sempat buka mulut untuk melantunkan Lagi Syantik. Dari dalam warung sana terdengar jeritan serta teriakan

lelaki dan perempuan diikuti hantaman dan benturan benda-benda tumpul yang merupakan perabotan warung.

Seketika itu juga Jarwo dan Daiman menghambur keluar dengan masing-masing keris tergeggam erat di tangan dan ujungnya berlumuran darah. Keduanya mengerang dan meraung-raung seperti kerasukan setan harimau dan serigala. Binatang-binatang itu tampak kesakitan dan sangat ketakutan. Mereka melarikan diri dengan merangkak, layaknya hewan yang tidak bisa berjalan tegak.

Aku begitu terkejut ketika mendapati tubuh Ustaz Selawat yang berdiri tegak di antara patahan meja dan bangku kayu. Kemeja putih di bagian dada dan perutnya telah berwarna merah pekat. Sebagian darah itu memercik ke wajahnya. Darah itu berasal dari dua luka di bahu kanan dan

*dada kirinya. Dia tetap berdiri tegak, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Malah orang-orang yang cemas dan ketakutan kalau-kalau dia tumbang dan tewas seketika.*

*Sepengetahuan orang-orang, kedua keris yang melukai ustaz itu mengandung racun mematikan, sekalipun hanya terkena goresan saja. Apalagi luka yang dialami Ustaz Selawat sepertinya sangat parah. Darah terus mengalir dari bahu dan dadanya, yang tidak hanya melumuri kemeja putih, melainkan juga celana hitam bagian atas, lalu menetes ke kakinya, dan sebagian mengenai kepala ikan lele goreng.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik yang semakin memanas antar Ustaz Selawat Daiman dan Jarwo. Saat itu di warung Wartu suasana tegang dan seperti biasa namun ada ketegangan setelah Jarwo dan Daiman berjalan ke arah warung Wartu. Jarwo dan Daiman sudah mencapai teras warung makan. Keduanya sempat berdiri di ambang pintu, seperti orang yang mengancang-ancang akan menyerang tiba-tiba ke dalam. Terlebih dulu mereka bersiap-siap dengan senjata keris masing-masing. Sepertinya mereka berdua memang sudah merencanakan pembunuhan terhadap Ustaz Selawat. Hanya saja, jika itu benar, aku heran kenapa mereka harus membunuh terang-terangan sepagi ini di warung makan? Kenapa mereka tidak pergi saja ke rumah Sawul di tengah malam, di saat ustaz itu tertidur pulas sendirian dan tidak bakalan ada orang yang tahu. Entahlah, tidak ada seorang pun yang tahu. Ustaz Selawat sendiri tidak pernah menyinggung-nyinggung sesuatu yang aneh walaupun sekarang memang Ustaz Selawat tinggal di Rumah Sawul rumah yang sangat angker dan sangat kental dengan hal mistis, Tiba-tiba terdengar teriakan dari Wartu dan Ajeng. Kejadian penusukan yang dilakukan oleh Jarwo dan Daiman dilakukan dengan cepat dan tepat untuk meminimalisikesalahan. dari arah warungDua luka tusukan diterima Ustaz Selawat di bahu dan di perut. Menurut warga yang tau kedua keris itu mengandung racun yang mematikan, sekalipun lunyanya hanya tergores. Sementara luka yang dialami Ustaz Selawat sepertinya sangat parah darah pun terus mengalir dari bahu dan dadanya melumuri kemeja putih, celana

bagian atasnya dan sebagian mengenai kepala ikan lele. lelaki dan perempuan diikuti hantaman dan benturan benda-benda tumpul yang merupakan perabotan warung.

Seketika itu juga Jarwo dan Daiman menghambur keluar dengan masing-masing keris terenggam erat di tangan dan ujungnya berlumuran darah. Keduanya mengerang dan meraung-raung seperti kerasukan setan harimau dan serigala. Binatang-binatang itu tampak kesakitan dan sangat ketakutan. Mereka melarikan diri dengan merangkak, layaknya hewan yang tidak bisa berjalan tegak. Aku begitu terkejut ketika mendapati tubuh Ustaz Selawat yang berdiri tegak di antara patahan meja dan bangku kayu. Kemeja putih di bagian dada dan perutnya telah berwarna merah pekat. Sebagian darah itu memercik ke wajahnya. Darah itu berasal dari dua luka di bahu kanan dan dada kirinya. Dia tetap berdiri tegak, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Malah orang-orang yang cemas dan ketakutan kalau-kalau dia tumbang dan tewas seketika. Sepengetahuan orang-orang, kedua keris yang melukai ustaz itu mengandung racun mematikan, sekalipun hanya terkena goresan saja. Apalagi luka yang dialami Ustaz Selawat sepertinya sangat parah

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan pendapat Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang kebencian yang besar membuat gelap mata Daiman dan Jarwo sehingga menikam Ustaz Selawat

### 13. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Selama ini kedua lelaki itu kerap meninggalkan rumah tanpa memberikan nafkah dan tidak mau bertanggung jawab karena terlalu sibuk dengan urusan ilmu kesaktian dan memburu benda-benda pusaka dari alam gaib. Dari kedua rumah itu, polisi hanya menyita benda-benda kecil sebesar jari dari besi berkarat yang ditunjukkan istri Jarwo dan istri Daiman dari kamar kosong di rumah mereka yang dijadikan sebagai tempat ritual.*



*Karena rumah mereka memang bersebelahan, jadi polisi-polisi itu tidak terlalu repot.*

*Ketika mereka tidak menemukan Jarwo dan Daiman, polisi langsung mendatangi Pondok Geni Abang. Selama setengah jam lebih polisi memeriksa Mbah Marjo yang diketahui sebagai guru kedua lelaki buronan itu. Kudengar, polisi hampir saja meringkus Mbah Marjo karena diduga ikut terlibat dalam rencana pembunuhan Ustaz Selawat. Namun, karena mereka menemukan lelaki uzur itu sedang sakit dan tidak mungkin melarikan diri, mereka membiarkan saja. Kalaupun diringkus, nantinya akan tambah merepotkan polisi saja.*

*Aku ingat, ilmu-ilmu kesaktian yang dimiliki Jarwo dan Daiman, yang dasarnya berawal dari Mbah Marjo itu, oleh Ustaz Khalid dikatakan sebagai murni ilmu sihir, ilmu hitam yang diharamkan Islam dan juga agama langit lainnya. Karenanya ustaz itu terlalu lantang dan terang-terangan menentangnya dan dia dimusuhi oleh hampir seluruh penduduk Parengan yang gemar menyanjung-nyanjung arwah leluhur, sangat percaya pada takhayul, dan semua yang dikatakan Mbah Marjo sebagai sesepuh desa.*

*"Yang mereka katakan arwah leluhur itu, bukanlah arwah leluhur. Sesajen yang mereka berikan untuk arwah leluhur itu, sebetulnya bukan dimakan arwah leluhur. Arwah seseorang itu ketika meninggal ada di suatu tempat, tidak bisa lagi mengganggu dan memberikan manfaat pada manusia. Arwah tidak bisa berbuat apa-apa. Yang menyakiti manusia dan yang minta makan sesajen itu sesungguhnya setan yang mengaku-ngaku sebagai arwah leluhur. Setan memiliki muslihat yang sangat licik untuk memperbudak manusia bodoh. Kalian penduduk Parengan, jangan mau dibodohi setan!" seru Ustaz Khalid ketika itu.*

*Setan-setan peliharaan Mbah Marjo, Jarwo, dan Daiman melalui leluaku kebatinan yang disebut dengan ilmu kanuragan itu, dikirimkan untuk mengisap darah dan menggerogoti tubuh Ustaz Khalid yang menyebabkannya muntah darah. Mungkin kalau tidak ada yang segera menolongnya, ustaz itu sudah mati. Atau bisa saja Ustaz Khalid sudah mati karena tidak seorang pun yang mengetahui kabarnya sampai sekarang.*

Pada narasi. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan polisi datang ke Desa Parengan untuk mencari Daiman dan Jarwo pelaku penusukan, polisi itu datang ke rumah Daiman untuk mencari barang bukti namun dirumahnya Daiman dan Jarwo hanya ada benda-benda kecil sebesar jari dari besi berkarat. Polisi pergi ke Pondok Geni Abang saat tidak menemukan Jarwo dan Daiman dirumahnya, polisi kemudian memeriksa Mbah Marjo selama hampir setengah jam. yang diketahui

sebagai guru kedua lelaki buronan itu. Kudengar, polisi hampir saja meringkus Mbah Marjo karena diduga ikut terlibat dalam rencana pembunuhan Ustaz Selawat. Namun, karena mereka menemukan lelaki uzur itu sedang sakit dan tidak mungkin melarikan diri, mereka membiarkan saja. Aku ingat, ilmu-ilmu kesaktian yang dimiliki Jarwo dan Daiman, yang dasarnya berawal dari Mbah Marjo itu, oleh Ustaz Khalid dikatakan sebagai murni ilmu sihir, ilmu hitam yang diharamkan Islam dan juga agama langit lainnya. Karenanya ustaz itu terlalu lantang dan terang-terangan menentangnya dan dia dimusuhi oleh hampir seluruh penduduk Parengan yang gemar menyanjung-nyanjung arwah leluhur, sangat percaya pada takhayul, dan semua yang dikatakan Mbah Marjo sebagai sesepuh desa. Yang mereka katakan arwah leluhur itu, bukanlah arwah leluhur. Sesajen yang mereka berikan untuk arwah leluhur itu, sebetulnya bukan dimakan arwah leluhur. Arwah seseorang itu ketika meninggal ada di suatu tempat, tidak bisa lagi mengganggu dan memberikan manfaat pada manusia. Arwah tidak bisa berbuat apa-apa. Yang menyakiti manusia dan yang minta makan sesajen itu sesungguhnya setan yang mengaku-ngaku sebagai arwah leluhur. Setan memiliki muslihat yang sangat licik untuk memperbudak manusia bodoh. Kalian penduduk Parengan, jangan mau dibodohi setan, seru Ustaz Khalid ketika itu.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Kemusyrikan yang dilakukan Daiman dan Jarwo sudah sangat banyak dan menjadi budaya di Desa Parengan. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 102 "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir. "

Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu."

#### 14. Narasi (Konflik Pribadi Ustaz Selawat Dan Misdi)

*Misdi tidak berani melontarkan sindiran atau kata-kata menyinggung karena Ustaz Selawat tidak pernah melakukannya kepada siapa pun. Agaknya Misdi banyak belajar dari ustaz itu tentang bagaimana cara menghargai orang lain, pelajaran semacam itu tidak dia dapatkan dari Ustaz Khalid yang tidak mengenal kompromi.*

*Ustaz Selawat memiliki tenggang rasa yang tinggi dan terkesan tidak terlalu peduli dengan berbagai penyimpangan yang jelas-jelas bertentangan dengan agama. Karena itu pula Ustaz Selawat bisa dekat dengan siapa saja, termasuk dengan gadis-gadis genit yang hanya mengenakan celana pendek dan baju sempit yang memperlihatkan bentuk dada mereka.*

*Misdi membiarkan saja gadis-gadis seksi itu berkeliaran di halaman, di teras, maupun masuk ke kamar sambil menciumi tangan Ustaz Selawat yang sedang terjaga. Agaknya Ustaz Selawat juga senang dikunjungi gadis-gadis itu. Dia menanggapi semua yang dilantarkan para gadis itu dengan senyum gembira, terkadang melontarkan candaan juga yang membuat mereka semua terkikik-kikik seperti perempuan yang kegatalan.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan kedekatan antara Misdi dengan Ustaz Selawat. Misdi merasa Ustaz Selawat memiliki toleransi yang sangatlah tinggi terhadap warga desa maupun gadis-gadis Desa Parengan. Ustaz Selawat tidak langsung membentak gadis-gadis yang menggunkan pakaian mini yang memperlihatkan lekuk tubuh mereka, tidak memarahi mereka yang masih meletakkan sesajian di pohon besar, Dibuktikan dengan tenggang rasa dan terkesan tidak terlalu memperdulikan berbagai penyimpangan yang dilakukan warga Desa Parengan. Kebiasaan yang dilakukan warga Desa

Parengan sangat jelas bertentangan dengan agama. Selain itu Ustaz Selawat juga dekat dengan siapa saja, termasuk gadis-gadis yang hanya memakai celan pendek mini dan pakaian ketat itu.

Analisis: menggunakan analisis Ketauhidan dalam pandangan Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang Ustaz Selawat memiliki toleransi yang sangatlah tinggi terhadap warga desa maupun gadis-gadis Desa Parengan. Ustaz Selawat tidak langsung membentak gadis-gadis yang menggunkan pakaian mini yang memperlihatkan lekuk tubuh mereka, tidak memarahi mereka yang masih meletakkan sesajian di pohon besar, Dibuktikan dengan tenggang rasa dan terkesan tidak terlalu memperdulikan berbagai penyimpangan yang dilakukan warga Desa Parengan Dalam Al-Qur'an Al-Mumtahanah: ayat 8. Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

#### 15. Narasi (Konflik Pribadi Ustaz Selawat Dan Miski)

*Sepeninggal mereka, rumah Sawul kembali sepi, seperti radio yang mendadak dimatikan. Ustaz Selawat kembali tertidur, tanpa aku tahu bagaimana keadaan dia sebenarnya. Sungguh sulit untuk mengetahui apakah sakit ustaz itu berangsur-angsur pulih atau bertambah parah. Sebab, dia pandai sekali menutupi kenyataan yang sebenarnya di depan orang-orang.*

*Kata Miski, ustaz itu selalu berselawat tanpa putus-putus bila tidak ada orang yang menjenguk ke kamarnya. Bahkan, dalam tidur pun dia tetap berselawat seperti orang berbisik. Di mulutnya hanya Allah dan Nabi Muhammad, tidak ada lain selain kedua nama itu-apalagi Narsih. Selama Ustaz Selawat terbaring di ranjang, salat jemaah lima waktu di masjid tetap berlangsung. Setiap kali masuk waktu salat, Miski bergegas ke masjid untuk mengumandangkan azan dengan suaranya yang lebih merdu dan mendayu. Karena Ustaz Selawat tetap berada di ranjang kamar nya,*

*Misdilah yang terpaksa menjadi imam dan dia juga melantunkan selawat melalui corong pengeras suara setiap kali habis salat, sebagaimana rutin dilakukan Ustaz Selawat.*

*“Walaupun Ustaz Selawat sakit berat, dia tetap mengerjakan salat lima waktu di tempat tidurnya, tidak satu kali pun dia meninggalkan salat,” kata Misdi seperti menyindirku. “Sungguh aneh kalau ada orang yang sehat, tidak mengalami masalah apa-apa, tapi malah malas untuk salat.”*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan rasa kagum Misdi terhadap Ustaz Selawat yang saat sakitpun masih tetap mengumamkan selawat dari mulutnya hanya nama Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Dan untuk menggantikan Ustaz Selawat menjadi imam salat Misdilah yang untuk sementara waktu menjadi imam, Misdilah yang mengumandangkan azan, dan Misdi juga lah yang menjadi imam serta yang melantunkan selawat melalui corong pengeras suara setiap kali habis salat. Ustaz Selawat saja yang masih terbaring sakit di ranjang masih tetap mengerjakan salat, mengapa masih banyak orang yang sehat tidak mau mengerjakan kewajibannya untuk solat itu sangat lah aneh, misdi mengatakannya kepada Nojo seakan sedang menyindirnya Nojo sehat tidak sakit tapi masih belum mau mengerjakan kewajibannya mengerjakan salat.

Analisis: menggunakan analisis ketauhidan dalam pendapat Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang Ustaz Selawat saja yang masih terbaring sakit di ranjang masih tetap mengerjakan salat, mengapa masih banyak orang yang sehat tidak mau mengerjakan kewajibannya untuk solat itu sangat lah aneh, misdi mengatakannya kepada Nojo seakan sedang menyindirnya Nojo sehat tidak sakit tapi masih belum mau mengerjakan kewajibannya mengerjakan salat. Allah berfirman dalam QS. Al Isra Ayat 7. Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.

#### 16. Narasi (Konflik Pribadi Ustaz Selawat dan Mbah Marjo)

*Penduduk pun tidak lagi percaya pada dokter dan pondok kesehatan desa. Mereka beramai-ramai pergi ke Pondok Geni Abang. Mereka menemui Mbah Marjo yang tidak terlalu sehat, yang sedang menggaruk-garuk selangkang dan pantatnya. Mbah Marjo sangat kebingungan ketika orang-orang itu minta diobati.*

*“Aku sendiri juga gatal-gatal. Tidak sembuh dengan obat apa pun yang kubuat!” Jadi, kami harus bagaimana, Mbah?” tanya seseorang. “Bunuh si Selawat itu, biar kita semua bisa sembuh. Dialah penyebabnya. Dialah yang membuat arwah para leluhur kita marah besar!”*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik kepercayaan yang terjadi warga Desa Parengan sudah tidak lagi mempercayai pondok kesehatan untuk mengobati penyakit gatal-gatal yang mereka alami, mereka lebih memilih menemui Mbah Marjo untuk meminta diobati. Kebanyakan mereka yang mengalami penyakit gatal-gatal ini mereka yang selama ini tidak mau mengerjakan kewajiban mereka untuk melaksanakan solat, mereka yang kesehariannya melaksanakan salat jamaah dimasjid bersama Ustaz Selawat maka satu keluarga akan terhindar dari penyakit gatal-gatal ini. Mbah Marjo yang dikenal sebagai dukun paling sakti di Parengan pun tidak luput dari penyakit gatal-gatal itu, Mbah Marjo menyuruh warga Desa Parengan untuk membunuh Ustaz Selawat karna Ustaz Selawat lah membuat arwah para leluhur kita marah besar.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Kepercayaan warga Desa Parengan dengan berobat dengan Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo dan menganggap perkataan yang diucapkan Mbah Marjo bahwa penyakit gatal-gatal yang di alami warga Desa Parengan disebabkan marahnya arwah leluhur mereka ke Ustaz Selawat. Dalam Al Qur'an Surat Yunus ayat 57. Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Dan kemusyrikan. “Maka musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul

(menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka) Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang “. [ Thaahaa/20: 67-69]

#### 17. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Tentu dia mendengar keluhan beberapa penduduk yang terjangkit gatal-gatal yang dianggapnya sebagai penyakit biasa dan wajar. Aku mendengar ketika ada beberapa orang yang datang meminta bantuannya, Ustaz Selawat langsung menolak, sebab dia tidak yakin bisa mengobati penyakit semacam itu dengan bacaan selawat sebagaimana saat dia mengobati orang kerasukan setan atau jin jahat.*

*“Pergilah ke pondok kesehatan desa,” sarannya dengan penuh perhatian. "Itu lebih baik!"*

*Sejak pulih dari luka tikaman dua keris sakti, ustaz itu tidak pernah mengobati siapa pun lagi. Dia seperti kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam mengobati orang. Dia sering mengulangi kata-kata bahwa kehadirannya di sini bukan untuk mengobati orang sakit, melainkan mengajarkan dan meluruskan bacaan salat dan mengenalkan huruf Al-Qur'an kepada orang-orang yang mau belajar dengannya sebagaimana dulu pernah diminta atau ditugaskan Modin Kasirun.*

*Dia memang menghindari mengobati siapa pun setelah dia tidak bisa mengobati luka-lukanya sendiri akibat tusukan keris Jarwo dan Daiman. Keberatannya itu ditambah lagi ancaman orang-orang Pondok Geni Abang yang pernah melarangnya membuka praktik pengobatan.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik warga Desa Parengan dengan Ustaz Selawat. Setelah wabah gatal-gatal menjangkit hampir setengah warga banyak yang ingin disembuh kan oleh Ustaz Selawat dengan bacaan selawatnya. Ustaz Selawat merasa akan lebih baik jika mereka datang ke pondok kesehatan untuk meminta obat karna penyakit semacam ini berbeda sebagaimana saat dia mengobati orang kerasukan setan atau jin jahat. Ustaz sering mengulang-ulang kata-katanya kadatangan dia kesini untuk mengajarkan dan meluruskan bacaan salat dan mengenalkan huruf Al-Qur'an kepada mereka yang mau belajar dengannya. Setelah kejadian penusukan dan dilarangnya warga desa mendatangi masjid untuk berobat dengan Ustaz Selawat oleh

murid Pondok Geni Abang, Jarwo dan Daiman Ustaz Selawat mulai tidak menerima mereka yang mau berobat dengan nya.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam. Masih mempercayai berobat dengan Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo yang dilakukan sebagian warga Desa Parengan, saat terkena penyakit gatal-gatal bukan datang ke puskesmas atau tenaga medis warga Desa Parengan lebih memilih mendatangi Pondok Geni Abang. Dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah 163-164 yang artinya, "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha-Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahapengasih, Mahapenyayang. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."

#### 18. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Setelah dua pekan berlalu, orang-orang yang datang untuk salat dan diobati Ustaz Selawat berangsur-angsur pulih. Memang tidak sembuh dengan sekali datang dan Ustaz Selawat meminta mereka hadir berkali-kali.*

*"Janganlah semata-mata saudara-saudara datang ke masjid untuk berobat, melainkan betul-betul untuk beribadah dan berdoa sehingga Allah menjauhkan desa ini dari wabah dan mara bahaya lainnya!" ucap Ustaz Selawat kepada mereka yang diobati.*

*Tidak semua penduduk Parengan bersedia datang ke masjid. Terutama Mbah Marjo dan orang-orang Pondok Geni Abang dan sejumlah penduduk yang lebih percaya pada kuasa arwah leluhur. Mereka tetap tidak percaya kepada Ustaz Selawat yang dianggap sebagai manusia tidak tahu diri, tidak menghargai arwah leluhur, dan tidak menguasai ilmu-ilmu kanuragan tingkat tinggi yang bisa mengeluarkan api dari telapak tangan.*

*Di sana sini berembus kabar bahwa Mbah Marjo menuduh Ustaz Selawat telah menyebabkan munculnya penyebab wabah hebat karena membuat arwah para leluhur murka. Roh-roh leluhur itu sengaja menurunkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter sekalipun*



kebingungan kepada penduduk karena mereka terlalu percaya kepada ustaz itu yang telah merusak kepercayaan dan kebiasaan sejak zaman nenek moyang.

“Aku memang harus mengatakan ini, untuk meluruskan apa yang sebenarnya aku ketahui!” tegas Ustaz Selawat untuk pertama kalinya membantah omongan Mbah Marjo Tidak benar bahwa arwah orang meninggal itu berkeliaran di bumi. Itu muslihat setan yang sangat licik. Mereka itu setan dan hantu yang menyamar sebagai arwah si polan dan si polin agar bisa mengelabui dan menipu manusia. Agar manusia bisa diperbudak, mau menuruti semua keinginan mereka yang aneh-aneh.”

Ustaz Selawat menebarkan pandangan kepada lima puluhan jemaah yang akan diobatinya sehabis salat Zuhur. Lalu, dia melanjutkan, “Mereka menawarkan ini itu yang ujung-ujungnya minta imbalan, minta sesembahan, minta sesajen, minta tumbal. Kalau tidak diberikan, mereka menyakiti manusia sehingga manusia percaya dan patuh pada mereka. Tapi, percayalah, mereka hanya makhluk lemah yang keji, yang tidak bisa menyakiti manusia yang benar-benar berpegang teguh kepada Allah. Tidak usah takut! Setan-setan dan hantu-hantu itu tidak akan bisa menyakiti kita, selagi kita taat dan patuh kepada Allah!

“Jadi,” kata Ustaz Selawat menegaskan, “Makanan itu seharusnya diberikan kepada orang yang hidup, bukan orang yang mati. Orang mati tidak perlu makanan. Amal baik semasa di dunialah yang menjadi makanannya. Yang perlu diberikan makan itu orang yang masih hidup. Sebab, kalau orang hidup tidak makan, dia bakalan mati!”

Ustaz Selawat tersenyum, mungkin geli oleh kata-katanya sendiri. Setelah senyum dari wajahnya hilang, dia melanjutkan, “Berikanlah makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan siapa saja orang yang membutuhkan. Jangan dibuang, apalagi diberikan untuk arwah orang mati yang tidak bisa memakannya. Alam orang mati itu berbeda dengan kita. Mereka tidak tahu apa-apa. Setan dan jin-jin jahatlah yang memakannya!” Ustaz Selawat jeda sebentar sambil menebarkan pandangan, lalu dia berkata, “Wabah gatal-gatal ini sama sekali tidak ada kaitannya denganku. Tidak ada kaitannya dengan arwah leluhur.”

Sesaat dia menarik napas, dan melanjutkan, “Sudah jelas Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wassallam pembawa rahmat bagi sekalian alam dan Allah Mahakuasa di atas segala-galanya, kenapa pula kita manusia mau merendahkan martabatnya untuk menyembah-nyembah setan yang jelas-jelas makhluk laknat dan terkutuk?” tanyanya sambil memandangi orang-orang yang termenung-menung dan terbingung-bingung, karena kebanyakan dari mereka itu buta huruf, kolot, dan tidak bisa berpikir selain mengikuti apa yang telah dikatakan orang-orang tua terdahulu secara furun-temurun. “Aku harus mengatakan ini karena memang aku harus mengatakannya.

*Sudah saatnya aku mengatakannya karena aku sayang pada kalian. Terserah kalian mau percaya atau tidak. Aku telah mengatakannya. Hanya mengatakan yang menurutku benar bagi kalian. Aku tidak berhak memaksa. Apalah aku ini. Aku hanya manusia biasa. Jangan kalian pikir aku ini hebat. Aku juga manusia yang banyak salah dan dosa, tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak bisa menyembuhkan penyakit kalian. Kalaupun aku bisa mengobati, yang menyembuhkan tetaplah Allah-bukan aku! Ingat, kalau ada yang sembuh itu bukan aku yang menyembuhkan. Aku hanya mengobati. Yang menyembuhkan itu Allah. Maka. Berdoalah kalian kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakit kalian semua!"*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan wabah penyakit gatal-gatal yang dialami warga Desa Parengan mulai membaik dengan pengobatan solawat yang dilakukan Ustaz Selawat. pengobatan harus dilakukan secara berulang-ulang untuk benar-benar sembuh. Ustaz selawat juga mengatakan Janganlah semata-mata saudara-saudara datang ke masjid untuk berobat, melainkan betul-betul untuk beribadah dan berdoa sehingga Allah menjauhkan desa ini dari wabah dan mara bahaya lainnya. Tidak semua warga Desa Parengan berobat dengan Ustaz Selawat ada beberapa orang yang lebih memilih berobat ke Pondok Geni Abang mereka beralasan Ustaz Selawat yang dianggap sebagai manusia tidak tahu diri, tidak menghargai arwah leluhur, dan tidak menguasai ilmu-ilmu kanuragan tingkat tinggi yang bisa mengeluarkan api dari telapak tangan. Dan dari kabar yang berhembus bahwa Mbah Marjo menuduh Ustaz Selawat telah menyebabkan munculnya penyebab wabah hebat karena membuat arwah para leluhur murka. Roh-roh leluhur itu sengaja menurunkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan dokter sekalipun. Aku memang harus mengatakan ini meluruskan apa saja yang aku ketahui, jawab tugas Ustaz Selawat seakan untuk yang pertama kalinya menentang pendapat dari Mbah Marjo Tidak benar bahwa arwah orang meninggal itu berkeliaran di bumi. Itu muslihat setan yang sangat licik. Nantinya mereka akan menawarkan ini itu yang ujung-ujungnya minta imbalan, minta sesembahan, minta sesajen, minta tumbal. Kalau tidak

diberikan, mereka menyakiti manusia sehingga manusia percaya dan patuh pada mereka. Tapi, percayalah, mereka hanya makhluk lemah yang keji, yang tidak bisa menyakiti manusia yang benar-benar berpegang teguh kepada Allah. Makanan itu seharusnya diberikan kepada orang yang hidup, bukan orang yang mati. Orang mati tidak perlu makanan. Amal baik semasa di dunialah yang menjadi makanannya. Berikanlah makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan siapa saja orang yang membutuhkan. Jangan dibuang, apalagi diberikan untuk arwah orang mati yang tidak bisa memakannya. Alam orang mati itu berbeda dengan kita. dan kejadian wabah penyakit gatal-gatal ini tidak ada kaitannya dengan ku maupun dengan arwah leluhur.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam dan Ketauhidan menurut Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Palsunya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjeleaskan tentang metode penyembuhan dengan ruqyah yang dilakukan Ustaz Selawat dengan bacaan solawat yang dilantunkan Ustaz Selawat kepada warga Desa parengan. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 125. Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.". Walaupun kesembuhan yang mereka peroleh dengan bantuan Ustaz Selawat dengan bantuan lantunan solawatnya. Tidak merubah kenyataan mereka masih tetap melakukan ritual dan meletakna sesajian di pohon maupun rumah yang mereka anggap memiliki kekuatan mistis itu. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 72 sebagai berikut: Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah mereka orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Almasih putra Maryam", padahal

Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” Sebagai gambaran, contoh orang musyrik yakni mereka yang memohon pertolongan selain kepada Allah, misalnya meminta kepada patung atau orang meninggal.

#### 19. Narasi (Konflik Pribadi Ustaz Selawat Jarwo dan Daiman)

*Mereka menuding bahwa penyebab kematian Mbah Marjo adalah Ustaz Selawat, tanpa menyebutkan bagaimana Ustaz Selawat melakukan pembunuhan itu terhadap dukun hebat berilmu sangat tinggi yang memiliki pusaka keris sakti tiada tandingannya.*

*“Si Selawat melakukan pembunuhan dengan sangat licik, tanpa meninggalkan bekas sedikit pun!” tuduh Jarwo dengan suara bergetar karena amarah, sambil tangannya menggaruk-garuk pantat.*

*“Aku bersumpah akan membalas dendam terhadap kematian guruku!” sambung Daiman sambil menyeringai menggaruk-garuk selangkangan.*

*Tidak ada yang berani menanggapi. Semua yang ada di sekitar dua orang itu mengangguk-angguk. Memang ada yang setuju dan ada pula yang tidak. Jarwo dan Daiman menggaruki pantat dan selangkang dengan wajah malu sambil cepat-cepat berlalu ke arah rumah Sawul.*

*Ustaz Selawat muncul dari pintu rumah besar tua dan angker itu. Dia melangkah tenang melintasi pekarangan luas, melewati pohon beringin yang rindang menuju ke jalan tempat Jarwo dan Daiman menunggu. Penampilan ustaz itu seperti biasa, mengenakan peci hitam, kemeja putih lengan panjang, celana kain hitam, dan sandal kulit. Dia terus melangkah menghampiri jalan, mendekati dua lelaki yang menunggu dengan tidak sabar.*

*“Rupanya belum mampus juga kau, Ustaz Gendheng!” umpat Jarwo kasar.*

*“Ada apa, Saudara-saudaraku?” tanya Ustaz Selawat seperti menyambut dua teman yang datang bertamu ke rumahnya. “Mari kita bicarakan baik-baik di dalam.”*

*“Alah, tidak usah berpura-pura!” balas Daiman dengan raut benci.*

*“Tidak usah berlagak baik. Kau telah membuat kami hancur!”*

*“Apa salahku, Saudara-saudara? Apakah aku sudah melakukan kesalahan? Aku benar-benar tidak tahu,” kata Ustaz Selawat seperti orang bingung. “Aku minta maaf kalau aku memang sudah berbuat salah.”*

*“Tidak perlu!” bentak Jarwo.*

*“Apa yang kalian inginkan dariku?” tanya ustaz itu, mulai menunjukkan wajah tegangnya. “Kami ingin kau mati!” seru Daiman.*

*“Kami tidak tahu ilmu apa yang kau miliki sehingga tidak mempan dengan berbagai santetan kami,” kata Jarwo menyeringai. “Tapi, jangan harap kali ini kau tidak akan mati dengan dua keris sakti kami. Kali ini kau pasti betul betul mati!”*

*“Nyawaku milik Allah. Dia bisa mengambilnya kapan saja!*

*“Ah, omong kosong!” sergah Jarwo, “Aku tidak mengerti semua omongan anehmu itu!” “Dengar,” kata Ustaz Selawat maju selangkah mendekati*

*keduanya. “Kalian telah salah paham terhadapku.”*

*“Jangan banyak bicara!” bentak Daiman tanpa mau mendengarkan.*

*“Sekarang hadapilah kami kalau kau memang hebat!”*

*Jarwo dan Daiman secara bersama-sama menyerang Ustaz Selawat dengan hunjaman keris mereka masing-masing. Ustaz Selawat yang tanpa senjata apa-apa mundur beberapa langkah. Sepertinya dia mengelak begitu kedua keris itu hendak menusuk perutnya.*

*Tiba-tiba Jarwo mengaung seperti harimau dan Daiman melolong seperti serigala. Mereka kembali menyerang ustaz yang tanpa senjata itu dengan buas, seperti gerakan sosok hewan liar ketika menerkam mangsa. Ketika keris itu mengarah ke dada Ustaz Selawat, seperti ada kekuatan lain yang menahannya, Kedua keris itu tidak bisa mencapai tubuh lelaki itu. Jangankan menusuk tubuh, menyentuh kemejanya pun tidak.*

*Ajaibnya lagi, kedua orang itu malah terpentak begitu kaki Ustaz Selawat mengentak tanah. Ustaz itu langsung melantunkan selawat yang membuat Daiman yang hendak mendekat kembali tersungkur sambil melolong, sedangkan tubuh Jarwo terguling guling dengan mulut mengaung. Ustaz Selawat terus menyenandungkan selawat yang merdu mendayu-dayu di tengah aungan dan lolongan kedua lelaki yang menggenggam erat kerisnya masing-masing.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad ya rabbi shalli 'alaihi wassallim.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad ya rabbi shalli 'alaihi wassallim.*

*Rabbi fanfanaa bibarkatihim wahdinal husna bihurmatihim.*

*Rabbi fanfanaa bibarkatihim wahdinal husna bihurmatihim.*

*Kedua lelaki itu terus mengerang dengan aungan dan lolongan. Tangan mereka menutupi telinga, sebagaimana yang pernah dilakukan Sumi dulu saat ustaz itu meng obatinya. Berkali-kali Jarwo dan Daiman gagal bangkit dan tersuruk-suruk ke semak-semak pinggir jalan tanpa bisa menyerang ustaz itu kembali. Belangkon di kepala mereka terjatuh ke tanah, terinjak-injak.*

*Tiba-tiba hidung mereka mengeluarkan darah. Tangan mereka terus mengatup telinga kuat-kuat. Keduanya terus mengaung dan melolong*

*nyaring persis suara harimau dan serigala yang kesakitan karena terluka parah. Mereka mengaung dan melolong sambil menyeruduk apa saja seperti dua hewan liar yang kehilangan mata, membuat tubuh mereka terkapar terguling-guling, lalu bangkit lagi untuk melarikan diri.*

*Mereka berusaha sekuatnya menjauhi Ustaz Selawat yang terus melangkah tenang menghampiri mereka dengan lantunan selawat yang semakin nyaring. Kedua orang itu merangkak tersuruk-suruk dengan tubuh yang berkali-kali tersungkur sambil menggaruk-garuk pantat, lalu bangkit lagi dan menyeruduk apa saja yang ada di dalam semak- semak alas yang lama terbengkalai itu.*

*Kedua keris di tangan mereka sudah terlepas entah ke mana, dan mereka sudah tidak peduli. Setelah agak jauh dari Ustaz Selawat, baru mereka bisa bangkit dengan cara setengah merangkak, lalu lari tunggang-langgang sambil terus menggaruk-garuki tubuh sepertinya terserang sakit gatal sangat hebat.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan konflik terjadi setelah kematian Mbah Marjo, Daiman, dan Jarwo beranggapan meninggalnya Mbah Marjo dukun sakti itu di duga salah Ustaz Selawat. Jarwo dan Daiman merencanakan balas dendam untuk membalas perbuatan Ustaz Selawat yang sudah membunuh guru mereka, Jarwo dan Daiman datang ke rumah Mbah Sawul untuk menemui Ustaz Selawat, Jarwo dan Daiman langsung melontarkan pernyataan kematian guru mereka Mbah Marjo diakibatkan oleh Ustaz Selawat, dengan tenang Ustaz Selawat mengajak Jarwo dan Daiman untuk membicarakan masalah ini dirumah saja mengajak Jarwo dan Daiman untuk masuk ke rumah Sawul. Namun ajakan itu ditolak Jarwo dan Daiman dan intimidasi yang dilakukan Jarwo dan Daiman semakin menjadi, emosi mereka semakin memuncak. Denan tiba-tiba Jarwo dan Daiman secara bersama-sama menyerang Ustaz Selawat dengan hunjaman keris mereka masing- masing. Ustaz Selawat yang tanpa senjata apa-apa mundur beberapa langkah. Sepertinya dia mengelak begitu kedua keris itu hendak menusuk perutnya. Tiba-tiba Jarwo mengaung seperti harimau dan Daiman melolong seperti serigala. Mereka kembali menyerang ustaz yang tanpa senjata itu dengan buas, seperti gerakan sosok hewan liar ketika menerkam mangsa. Ketika keris itu mengarah ke dada

Ustaz Selawat, seperti ada kekuatan lain yang menahannya, Kedua keris itu tidak bisa mencapai tubuh lelaki itu. Jangankan menusuk tubuh, menyentuh kemejanya pun tidak. Ajaibnya Jarwo dan Daiman tiba-tiba saja terpentak saat kaki Ustaz Selawat menghentak tanah, Ustaz Selawat kemudian melantunkan solawat selawat yang membuat Daiman yang hendak mendekat kembali tersungkur sambil melolong,

Jarwo dan Daiman mengerang dengan aungan dan lolongan. Tangan mereka menutupi telinga, sebagaimana yang pernah dilakukan Sumi dulu saat ustaz itu mengobatinya dengan darah yang keluar dari hidung dan dengan menutup kedua tilang Jarwo dan Daiman pergi dari rumah Sawul dengan auman dan lolongan yang masih terdengar dari mulut mereka, melupakan kedua keris sakti mereka yang entah berada dimana keberadaannya sekarang.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam dan ketauhidan menurut Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang sangat penting. Palsunya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang kesabaran yang masih diperlihatkan Ustaz Selawat kepada Daiman dan Jarwo yang hendak menikam Ustaz Selawat kembali. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 165. Artinya: "Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." Allah SWT tidak mengampuni orang yang musyrik dan syirik. Kebencian yang membuat perbuatan yang semakin tidak dapat dibenarkan dalam Islam mupun agama. Daiman Maupun Jarwo yang masih menaruh dendam menganggap kematian gurunya

perbuatan dari Ustaz Selawat membuat mereka gelap mata dan ingin membunuhnya menggunakan keris saktinya. Dalam QS. An-Nahl 125 Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

#### 20. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

*Ustaz Selawat tidak peduli bila orang-orang yang telah diobatinya dan sembuh itu tidak tahu berterima kasih. Orang-orang Parengan memang tidak tahu cara berterima kasih kepada orang lain, apalagi kepada seorang pendatang yang kehadirannya sungguh sangat tidak diharapkan. Ustaz Selawat juga membiarkan dan pura-pura tidak tahu pada sejumlah penduduk yang melakukan ritual besar-besaran di Pondok Geni Abang untuk memuja-muji arwah leluhur yang dianggap telah menyembuhkan mereka dari wabah gatal-gatal dengan hidangan berbagai jenis makanan sebagai sesajen dan membakar kemenyan.*

*Banyak penduduk tidak percaya dan membantah bahwa mereka sembuh karena diobati Ustaz Selawat. Mereka tetap menganggap ustaz itu sebagai manusia yang tidak tahu diri, tidak menghargai arwah leluhur, dan tidak menguasai ilmu kanuragan tingkat tinggi yang bisa mengeluarkan api dari telapak tangan.*

*"Aku kemari cuma singgah sebentar, tidak bisa memberikan apa-apa untuk kalian," ucap Ustaz Selawat kepada orang-orang yang mengiringi langkahnya.*

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan kedekatan Ustaz Selawat, Narsih, ayah Narsih, dengan warga Desa Parengan. Ustaz Selawat, Narsih, ayah Narsih tiba-tiba datang ke pasar dengan membawa barang yang cukup banyak, kedatangan mereka di sambut oleh Sumi, bahkan Sumi terlihat tidak terkejut melihat Narsih dapat melihat kembali, setelahnya Sumi juga mencium tangan Ustaz Selawat, Nojo tiba-tiba saja juga ingin mencium tangan Ustaz Selawat Maka, aku pun mendekat dan menciumnya. Menciumtangan suci itu. Tangan yang telah menolong banyak orang: mengajari banyak orang; dan mengobati banyak orang: tanpa



sedikit pun mengharapkan imbalan. Ustaz Selawat tidak terlalu memperdulikan orang-orang yang telah diobatinya dan sembuh tidak tahu berterimakasih. Orang-orang Parengan memang tidak tahu cara berterimakasih kepada orang lain, apalagi kepada seorang pendatang yang kehadirannya sungguh sangat tidak diharapkan. Ustaz Selawat juga membiarkan dan pura-pura tidak tahu pada sejumlah penduduk yang melakukan ritual besar-besaran di Pondok Geni Abang untuk memuja-muji arwah leluhur yang dianggap telah menyembuhkan mereka dari wabah gatal-gatal dengan hidangan berbagai jenis makanan sebagai sesajen dan membakar kemenyan. Banyak penduduk tidak percaya dan membantah bahwa mereka sembuh karena diobati Ustaz Selawat. Mereka tetap menganggap ustaz itu sebagai manusia yang tidak tahu diri, tidak menghargai arwah leluhur, dan tidak menguasai ilmu kanuragan tingkat tinggi yang bisa mengeluarkan api dari telapak tangan.

Analisis: menggunakan analisis kemusyrikan dalam pandangan Islam. Ustaz Selawat masih tetap baik dan bersahaja walaupun masih banyak warga Desa Parengan yang tidak berterimakasih padanya, karena bacaan solawat nyalah warga Desa Parengan dapat bebas dari penyakit gatal-gatal. Namun mereka seakan lupa dan masih melakukan ritual dan kebaisaan selama ini. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 29 Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek."

#### 21. Narasi (Konflik Antar Kelas Sosial)

Waktu itu memang bukan hari pasar, keadaan di Pertelon lebih sepi. Namun, begitu tahu ustaz itu dan istrinya ada di jalan, orang-orang keluar menyambutnya. Gadis-gadis berpakaian mini yang keluar dari salon pangkas berlarian berebutan menciumi tangannya. Ustaz Selawat menyambut mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang.

"Semoga kalian semua diberikan petunjuk dan jalan keselamatan!" ucap Ustaz Selawat untuk terakhir kalinya.

Mereka bertiga meninggalkan Pertelon setelah dari radio terdengar jeda iklan yang kemudian berlanjut senandung Nassar dengan tembang Seperti Mati Lampu. Orang-orang terus berdatangan meramaikan Pertelon. Mereka bergerak mengiringi kepergian Ustaz Selawat yang membawa semua keluarganya, yang terus melangkah, melintasi jembatan, tanpa menoleh ke belakang.

Dari corong masjid terdengar Misdi mengumandangkan azan Zuhur dengan suaranya yang renyuh mengalun. Azan tersedih yang pernah kudengar, yang membuatku akhirnya menitikkan air mata juga. Sekarang dia sudah menjadi Imam Masjid Parengan yang selalu melantunkan selawat setiap habis salat lima waktu. Ustaz Selawat telah mengajari dan mendidik Misdi sebagai penggantinya. Misdi juga sering berselawat, seolah-olah dirinya adalah bayangan Ustaz Selawat yang tertinggal di Parengan.

Sebelumnya, Ustaz Selawat memang sudah jarang memimpin salat berjemaah sekalipun hadir di masjid. Misdilah yang diminta memimpin salat jemaah dan Ustaz Selawat berdiri di belakangnya sebagai makmum, layaknya jemaah lain. Awalnya suara Misdi bergetar setiap kali membacakan ayat-ayat dalam salat karena gugup. Terakhir suaranya semakin mantap dengan bacaan yang lebih fasih. Lagi pulajumlah jemaah semakin lama semakin sedikit, yang kadang hanya berjumlah belasan orang saja.

Orang-orang Parengan tidak peduli. Mereka tetap tidak mau salat dan malas mengaji, apalagi berselawat. Mereka lebih percaya pada kuasa arwah leluhur daripada omongan ustaz yang tidak jelas asal-usulnya itu. Hampir setiap hari selalu saja ada penduduk yang mempersembahkan sesajen dari berbagai macam bunga, makanan, sayuran, dan buah-buahan yang mereka letakkan di rumah, pohon-pohon, batu-batu, dan sepanjang pinggiran sungai.

Ustaz Selawat telah pergi. Ternyata dia bukan saja manusia taat dan bisa mengobati orang buta, tetapi juga orang kaya sebagai pedagang mi Aceh di Surabaya. Terakhir aku mendengar dia dan istrinya tidak bakal kembali kemari. Tempatnya memang bukan di sini. Orang-orang yang belakangan mengetahui hal itu hanya terdiam membisu, tidak ada yang bisa tertawa.

Pada narasi ini. Peneliti menemukan bahwasanya narasi di atas menjelaskan kepergian Ustaz Selawat pagi ini dari Desa Parengan, sebelum kepergian Ustaz Selawat dari Desa Parengan, Ustaz Selawat di hampiri gadis-gadis berpakaian mini yang keluar dari salon pangkas berlarian berebutan menciumi tangannya. Ustaz selawat memberikan wejangan pada mereka mudah-mudahan mereka akan segera mendapat hidayah dari Allah SWT, Ustaz Selawat, Narsih, beserta ayahnya Narsih berjalan melintasi jembatan tanpa menoleh ke belakang dengan diikuti orang-orang yang ramai-ramai datang ke pertelon. Dari arah corong Masjid terdengar suara adzan yang di kumdangkan oleh Misdi dengan suara yang bergetar menahan kesediaan seakan ikut melepaskan Ustaz Selawat dan keluarga pergi dari Desa Parengan. Setelah Ustaz Selawat dinyatakan sehat Ustaz Selawat sudah tidak lagi menjadi imam solat, Ustaz Selawat ikut menjadi makmum dan yang menjadi imam Misdi, walaupun awalnya suaranya sedikit bergatar namun semakin lama suaranya dan bacaannya semakin baik dan fasih.

Kepergian Ustaz Selawat dan keluarga memang tidak berpengaruh banyak terhadap warga Desa Parengan namun setidaknya ada beberapa warga yang setia salat jamaah dimasjid membuat masjid tidak lagi di angurkan ataupun dibiarkan tidak ada yang salat selama 1 tahun seperti sebelum ustaz selawat datang ke Desa Parengan. Yang sangat di sayangkan masih ada beberapa warga Desa Parengan yang belum melakukan perubahan yang berarti masih banyak masyarakat yang melakukan kebiasaan mereka meletakkan sesajen jarang salat berjudi dan lain-lain. Yang menjadi pembeda ada beberapa warga yang setia salat jamaah dimasjid membuat masjid tidak lagi di angurkan ataupun dibiarkan tidak ada yang salat selama 1 tahun seperti sebelum ustaz selawat datang ke Desa Parengan.

Analisis: menggunakan analisis Kemusyrikan dalam pandangan Islam dan ketauhidan menurut Buya Hamka. Ketauhidan Buya Hamka menyebutkan bahwasannya bagi seorang muslim tauhid merupakan hal yang

sangat penting. Pasalnya tauhid adalah pusat atau intisari dari peribadatan seorang muslim. Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang ada perubahan yang berarti di Desa Parengan Masjid yang tadinya sepi bahkan tidak lagi digunakan selepas kepergian Ustaz Khalid, setelah kepergian Ustaz Selawat Masjid kembali digunakan sebagai tempat beribadah dan salat berjamaah. Setidaknya sebagian warga Desa Perengan mau mengerjakan salat setelah kedatangan Ustaz Selawat Ke Desa Parengan. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8 Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." Kebiasaan yang masih dilakukan sebagian lagi warga Desa Parengan dengan memberikan sesajian dan melakukan ritual-ritual. Dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 99 Artinya: "Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?" Begitulah isi dari ayat Al-Qur'an tentang toleransi serta hadis nabi supaya kita dapat berlaku adil dan toleran terhadap orang-orang yang berbeda agama supaya dapat terciptanya kedamaian pada bumi ini.

## **B. Pembahasan Resistensi Kemusyrikan Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu***

### **Karya Arafat Nur**

Tzevatan Todorov mengatakan bahwa sebuah narasi diawali dari sebuah keteraturan atau kondisi masyarakat yang tertib, lalu keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat tindakan seorang tokoh, lalu narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Tzevatan Todorov juga menyatakan bahwa semua narasi memiliki alur yang sama, awal cerita (*A Beginning Story*), pertengahan cerita (*A Middle Story*), akhir cerita (*End of Story*). Berikut ini bentuk-Bentuk resistensi

kemusyrikan yang termaktub dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur berdasarkan kerangka narasi Tzevatan Todorov.

## 1. Beginning Story (Awal Cerita)

### a. Narasi 1 (Kemusyrikan)

*“Tidak ada seorang pun di desa ini yang bisa memimpin salat. Padahal, banyak orang di sini yang menuntut ilmu di pondok.”*

*“Lho, kenapa begitu?” Tanya lelaki itu terkejut.*

*“Ya, begitulah,” kata Mardek kehilangan kata-kata.*

*“Aku juga tidak paham kenapa mereka yang dari pondok itu tidak bisa jadi imam. Malah semuanya jadi dukun.”*

*“Dukun?” Tanya lelaki itu semakin terkejut. “Kenapa bisa begitu?”*

*“Ya, bisa,” jawab Mardek menekankan. “Di pondok, mereka tidak diajarkan mengaji dan tidak pernah diajarkan salat. Tidak ada yang bisa mengaji dan tidak ada yang bisa salat. Malah, kiainya pun tidak bisa mengaji dan tidak pernah salat.”*

*“Wah!” Lelaki itu terlonjak. “Kiai tidak bisa mengaji!”*

*“Tentu tidak bisa mengaji, Ustaz. Yang diajarkan Cuma silat dan mantra.”*

*“Silat dan mantra?”*

*“Iya, silat dan mantra.”*

### b. Narasi 2 (Kemusyrikan)

*Malah semuanya jadi dukun.”*

*“Dukun?” tanya lelaki itu semakin terkejut. “kenapa bisa begitu?”*

*“Ya, bisa,” jawab Mardek menekankan. “Di pondok, mereka tidak diajarkan mengaji dan tidak diajarkan salat. Tidak ada yang bisa mengaji dan tidak ada yang bisa salat. Malah, kiainya pun tidak bisa mengaji dan tidak pernah salat.”*

*“Wah!” lelaki itu terlonjak. “Kiai tidak bisa mengaji?!”*

*“tentu tidak bisa mengaji, Ustaz. Yang diajarkan Cuma silat dan mantra.”*

*“Silat dan mantra?”*

*“Iya, silat dan mantra.”*

*Sejenak aku memperhatikan ustaz aneh itu yang sepertinya cocok menjadi korban keganasan dukun-dukun di Parengan seandainya dia bersedia menjadi imam di masjid desa sini. Aku berharap Modin Kasirun segera datang sebelum lelaki itu terburu-buru pergi. Nyatanya yang muncul malah Daiman, dukun dan pemabuk yang suka membuat onar. Dukun yang selalu mengenakan belangkon, berpakaian serba hitam, keris sakti tersembunyi di balik pinggang orang bilang dia juga memiliki ilmu kebal dan bisa menghilang dan sangat membenci orang asing, terlebih manusia yang berbau-bau kesalehan.*

*Daiman langsung menghujami wajah lelaki berpeci itu dengan tatapan mengancam. Mardek dan lainnya tidak bisa berbuat apa-apa, selain menunjukkan sikap patuh dan keberpihakan pada tindakan Daiman.*

*“Aku benci agama!” bentaknya seperti terang-terangan mencari gara-gara. “Aku tidak suka orang yang membawa agama baru ke desa ini! Aku tidak takut pada ustaz! Memang apa hebatnya ustaz itu hah! Bikin susah semua orang saja!”*

c. Narasi 3 (Kemusyrikan)

*Sementara itu, sebuah masjid yang masih merupakan bagian dari wilayah Pertelon berada agak jauh di utara pasar, sekitar 130 langkah sebelum kelokan. Bangunan beton itu terasing sendiri, dikelilingi kebun-kebun petani yang semak bagaikan hutan, berjauhan dengan rumah-rumah penduduk dan pusat pemerintahan desa. Bangunan kecil beratapkan genting itu terkucilkan dari kehidupan sehari-hari manusia Parengan yang terkesan tidak membutuhkan Tuhan.*

*Jika ada tuhan yang memutuhkan manusia, baru mereka melayaninya dengan memberikan sesajen berupa nasi beserta lauk sayur, telur, bothok ayam, jadah, ripeh, rengginang, kerupuk, param (terdiri air, Irisan kunyit, bunga kenanga, asam jawa, dan gula merah), buah-buahan, kadang ayam panggang yang tidak dibumbui garam, dan berbagai jenis makanan lainnya yang disertai bakaran menyan.*

d. Narasi 4 (Dakwah)

*Obrolan pun berlanjut, berloncat-loncat tidak menentu, sampai kemudian Modin Kasirun menjelaskan bahwa di desa ini sudah satu tahun lebih tidak ada yang memimpin salat lima waktu, bahkan salat Jumat pun tidak pernah dilaksanakan lagi.*

*“Masyaallah,” decak lelaki itu sambil menggeleng-geleng*

*“Kalau Ustaz bersedia memimpin salat Jumaat hari ini, kami sangat senang!” ucap Modin kasirun penuh harap, tanpa memperdulikan ucapan dan gelengan lelaki itu yang menurut kami tingkah nya agak berlebihan.*

*“Insyallah, aku bersedia,” balas lelaki itu tanpa keberatan, sekaligus mengejutkan kami semua.*

*Karena dilihatnya lelaki itu begitu senang, Modin Kasirun pun melancarkan jurus selanjutnya. “Kalau Ustaz juga tidak keberatan, Ustaz bisa tinggal di desa ini. Ustaz kami angkat menjadi Imam Masjid Parengan,” ujar Modin Kasirun begitu bersemangat sambil menyebarkan tatapan untuk meminta dukungan dan persetujuan dari kami yang ada di sana. “Bagaimana, Bapak-bapak?”*

*“Setujuuu!” jawab kami serempak*

*“Aku merasa tersanjung, pak,” sambut ustaz itu dengan senyum manisnya.*

*“Sungguh aku tidak menyangka,” kata Modin Kasirun penuh gairah. “Ternyata Tuhan mengirimkan juga seorang ustaz kemari. Sebelumnya aku sudah pusing memikirkan karena tidak seorang ustaz pun yang bersedia tinggal di desa ini!”*

e. Narasi 5 (Kemusyrikan)

*Satu-satunya manusia yang berilmu paling tinggi di Parengan adalah dukun tua itu yang sangat dihormati dan ditakuti penduduk. Setiap orang yang sakit, mereka langsung pergi ke Pondok Geni Abang. Jika tidak sembuh di pondok itu, baru mereka mendatangi pondok kesehatan desa di dekat jalan raya. Kalau tidak sembuh juga, mereka akan kembali lagi ke Pondok Geni Abang. Setelahnya, mereka baru pasrah, berobat apa saja sambil meletakkan sesajen di pojok rumah dan pada pohon-pohon kayu tua yang dipercaya bahwa arwah yang bersemayam di sana bisa membantu mereka.*

*Anehnya, sekalipun Mbah Marjo mengobati banyak orang, termasuk orang-orang dari desa tetangga, dia sendiri tidak mampu mengobati istrinya. Istrinya, bertahun-tahun terlentang sakit di ranjang tanpa bisa bangkit. Ketika suatu hari istrinya mampu bangkit dengan sendirinya, malah perempuan itu sangat ketakutan melihat siapa saja manusia yang dijumpainya, termasuk melihat suaminya sendiri. Ada yang bilang, istrinya menjadi tumbal salah satu ajian atau mantra yang diamalkan Mbah Marjo. Dan, tanpa ada yang tahu, suatu hari istrinya mati berdiri di sungai saat sedang mandi.*

f. Narasi 6 (Kemusyrikan)

*“Sejak zaman dahulu, kami lebih percaya pada batu, pohon, gunung dan arwah-arwah. Kami lebih suka memberikan makanan kami kepada mereka ketimbang sibuk dengan Tuhan yang banyak tuntutanannya. Aku tidak suka ada agama semacam itu dan aku tidak suka ada orang baru di desa ini!” cecar Daiman seperti orang pitam.*

*“Aku datang kesini dengan itikad baik,” ucap Ustaz Selawat lemah-lembuh. “Demi Allah!” entaknya dengan nyaring dengan tangan mengepal setengah menggantung di udara.*

*“Aku tidak akan surut selangkah pun! Wahai, Daiman, apakah kau ingin membunuhku?!”*

*Aku melihat pandangan Ustaz Selawat sangat tajam menghujam wajah Daiman. Seketika itu mulut Daiman terbungkam, sempat teragap, tetapi kemudian diam membisu. Setelahnya tangannya begitu kesusahan meraih gagang keris di balik pinggang belakangnya yang tidak juga berhasil terjangkau. Tubuh itu gemeteran dan berkeringat dan tidak bisa bergerak sedikit pun. Sama sekali dia tidak berkutik, seperti ada kekuatan gaib yang merengkuh kuat tubuhnya. Daiman tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya gemeteran dengan majah pucat ketakutan.*

## g. Narasi 7 (Dakwah)

*“Maaf, Ustaz!” kata Linda seperti kurang enak. “Aku kepingin sekali ke masjid, tapi belum sempat.”*

*“Aku juga belum sempat, Ustaz!”*

*“Aku juga!” timpal gadis lain.*

*Ustaz itu menggapi dengan senyuman sejuk yang menentramkan hati. Tidak ada kesan menuding atau menyalahkan apalagi merendahkan sebagaimana kelakukan yang ditunjukkan Ustaz Khalid yang langsung mengencam mereka sebagai ahli neraka. Tujur kata ustaz Selawat pun sangat lembut dan sopan kepada siapa saja, baik lelaki, perempuan, bahkan sundal sekali pun. Makanya, siapa yang tidak terkejut dia bisa berubah sangat garang ketika menghadapi Daiman yang menantanginya?*

*“Sementara tidak apa-apa. Kapan sempat saja,” Ustaz Selawat menanggapi. “Benar, Ustaz. Boleh begitu ya?”*

*“Iya, boleh.”*

*“Wah, kukira tidak boleh”*

*“Tapi, kalua sempat jangan mangkir ya?”*

*“Iya, Ustaz. Aku senang!”*

*“Aku juga senang!”*

## h. Narasi 8 (Kemusyrikan)

*Di sepanjang jalan rusak menuju ke arah barat laut, terdapat banyak hutan. Hutan pinusnya lebih lebat. Kunyit-kunyit yang ditanam di bawah pohon-pohon rindang itu tampak sangat merana karena kalah berebutan makanan dengan akar pohon pinus yang menjalar entah ke mana-mana.*

*Di beberapa tempat terdapat pohon beringin tua dan besar yang sengaja dibiarkan, dijadikan sebagai tempat bertuah untuk meletakkan sesembahan. Aku melihat beberapa lelaki dan perempuan meletakkan sesajen dan mulut mereka komat-kamit seperti orang berdoa. Pemandangan semacam itu sudah biasa di Parengan, hanya penduduk Pertelon saja yang mulai jarang melakukannya. Terlebih, di sekitar pasar memang tidak ada pohon kayu tua. Jika ada orang yang ingin melakukan ritual, mereka meletakkan sesajennya di atas batu besar di pinggir sungai.*

**2. A Middle Story (Pertengahan Cerita)**

## a. Narasi 1 (Kemusyrikan)

*Setelah melewati rumah Misdi yang jauh dari jembatan kayu, aku melihat Pono sedang komat-kamit sendiri di bawah poho sedang komat-kamit sendiri di pohon beringin tua yang rimbun dengan sesajen yang diletakkan pada dudukan akar beringin di depannya. Aku tidak kenal dekat dengan lelaki lima puluhan itu. Dono, anak lelakinya yang sekarang suda remaja, menderita sakit parah sejak tujuh tahun lalu. Pono yang terkenal sangat*



*pendiam, beberapa kali pernah kulihat pergi ke Pondok Geni Abang untuk belajar ilmu kesaktian.*

b. Narasi 2 (Kemusyrikan)

*Dukun tua itu langsung menghadapi Sumi yang telentang di dipan, sambil membaca mantra. Anehnya, dia malah diketawai Sumi.*

*“Dukun edan. Berapa puluh kali kamu datang? Tak ada gunanya, bukan? Hahaha ... Hihhi ...”*

*Mbah Marjo yang terkenal memiliki ilmu sangat tinggi terus saja membaca mantra. Mardek membawakannya mangkuk gerabah berisi arang menyala. Si dukun mengeluarkan kemenyan dari kantong jaket hitam, menggaruknya dengan kuku ibu jari, membakarnya ke atas arang, hingga timbul kumpulan asap yang menyebarkan wangi mistik, yang kadang-kadang bagiku, entah mengapa, tercium seperti taik kucing. Ada kalanya aku tidak bisa membedakan antara bau kemenyan dan aroma taik kucing.*

*Sumi berteriak-teriak ketika asap kemenyan itu di usapkan ke kepala, wajah, dan tubuhnya. Berulang-berulang itu dilakukan sampai kemudian wajah Sumi berpeluh. Dahi Mbah Marjo juga berkeringat.*

c. Narasi 3 (Kemusyrikan)

*“Kenapa penyakit Sumi bisa kambuh parah begini, Mbah?” Tanya Mardek memecah keheningan.*

*Setelah anak lama terdiam, Mbah Marjo menjawab, “Itu suara lagu dari corong masjid.”*

*“Lagu yang mana, Mbah?”*

*“Lagu yang dinyanyikan ustaz baru itu.”*

*“Maksud Mbah, bacaan selawat?”*

*“Ya, lagu yang dinyanyikan si Selawat itu,” kata Mbah Marjo menunjukan roman tidak suka. “Betul-betul orang aneh. Sebelumnya tidak pernah ada ustaz yang nyanyi-nyanyi di masjid. Dia ini kok di masjid. Nyanyi ya di radio!”*

*“Jadi, bagaimana, Mbah?” Tanya Mardek*

*“Payah kalau ada orang semacam itu di desa ini,” kata Mbah Marjo setengah menggerutu.*

*“Tapi, Mbah, bukankah di warung, Mbah pernah bilang kalau dia tidak bakalan kembali lagi kemari?” tiba-tiba terdengar suara seseorang dari luar rumah*

*“Begini ya,” kata Mbah Marjo menahan kejengkelannya.*

*“Aku sendiri tidak menduga kalau si Selawat itu ternyata sangat licik. Betul-betul manusia licik!”*

*“maaf, mbah. Aku tidak mengerti maksud Mbah,” kata Sutris sungguh-sungguh.*

*“Dia itu mengejek kita dengan menyanyi-nyanyi di masjid!”*

*“Yang Mbah maksudkan nyanyi-nyanyi itu apa, Mbah?”*

*“Apakah sampean tidak dengar si Selawat itu sering nyanyi-nyanyi di corong masjid?”*

*“Maksud Mbah, bacaan selawat itu?” Tanya Mardek.*

*“Aku tidak tahu selawat!” kata Mbah Marjo yang memang tidak mengerti apa-apa soal agama. Setahuku, jangankan ke masjid, salat pun tidak pernah seumur hidupnya.*

*“Pokoknya lagu yang dinyanyikan ustaz itu membuat anak mu kumat!”*

d. Narasi 4 (Dakwah)

*Agaknya ada yang salah dengan penglihatanku. Aku menghentikan motor, balik lagi kearah semula, halaman rumah Misdi. Sarjo yang lagi kencing di samping pekarangan rumahnya terheran-heran melihat kemunculanku yang tidak biasa dan aku terheran-heran memandangnya dengan pertanyaan kenapa dia sudah bisa berjalan.*

*“Ada apa, Jo?” tanya Sarjo terlihat polos lalu melaju ke.*

*“Tidak apa-apa, Pak. Cuma tadi aku lihat sampean sudah bisa jalan. Aku tidak yakin. Makanya aku datang kemari.”*

*Sarjo menunjukkan senyum sekilas, memandang kedua kakinya sambil melangkah perlahan, masi belum bisa berjalan wajar, tetapi sudah sangat baik, “Alhamdulillah, Jo! Allah menyembuhkan kakiku!”*

*“Sampean berobat di mana?”*

*“Tidak berobat di mana-mana. Aku di rumah saja. Ustaz Selawat yang datang kemari.”*

*“Ustaz Selawat?” tanyaku tidak percaya.*

*Lelaki itu tersenyum mengangguk.*

*“Apa Ustaz Selawat bisa mengobati orang sakit?”*

*“Iya,” jawabnya dengan roman takjub. “Kenyataannya begitu.”*

*“Diapakan sampean sampai sembuh?” tanyaku lagi semakin penasaran*

*“Tidak diapa-apakan, Jo. Suma dibacakan selawat saja.”*

*“Cuma selawat saja?”*

*“Iya.”*

*“Tidak diberikan ramuan?”*

*“Tidak, Jo.”*

*“Lho, kok bisa?”*

e. Narasi 5 (Kemusyrikan)

*Sementara Sumi pun terus kumat kerasukan, tetapi bukan lagi seusai asar, melainkan sehabis magrib. Kupikir-pikir memang aneh kalau selawat yang merdu mendayu itu menyebabkan Sumi kerasukan setan. Aku yang tidak mengerti soal-soal gaib dan ilmu kebatinan bisa bilang apa? Mbah Marjo yang dianggap paham betul soal itu pun kebingungan menjawab ketika Sutris bertanya.*

*“Kenapa nyanyian selawat itu bisa membuat Sumi kerasukan, Mbah?”*

*“Ya, pengaruh nyanyian itu bisa membuat hati hati adikmu tidak tenang. Aku juga merasa tidak tenang,” kata Mbah Marjo. Dia menatap Sutris dan semua yang ada di ruang utama rumah Mardek sambil menodongkan pertanyaan,*

*“Apa sampaean-sampean juga bisa tenang mendengar nyanyian aneh seperti itu?”*

*Semua yang ada di sana tampak ragu menjawab. Setelah lama bergeming, beberapa oran terpaksa menggeleng-geleng pelan. Tidak seorang pun yang berani mengangguk.*

*“Dari dulu, ustaz-ustaz yang pernah tinggal di desa ini, tidak seorang pun yang kelakuannya aneh seperti ustaz baru ini. Habis salat ya sudah, selesai, pulang, tidak ada yang nyanyi-nyanyi. Nyanyi-nyanyi itu bisa merusak hati kita dan membuat arwah-arwah terusik. Arwah-arwah leluhur kita jadi marah. Mereka tidak tenang lagi. Bangusan mendengar nyanyi-nyanyi radio yang membuat sampean-sampean bisa gembira. Betul, tudak?” Tanya Mbah Marjo lagi, seolah-olah dialah yang paling tahu.*

f. Narasi 6 (Resistensi)

*Kalau dipikir-pikir mustahil kami tidak mendukung Mbah Marjo karena pada kenyataannya Mardek sengaja menyuruh Sutris menjemputnya untuk mengobati Sumi. Lagi pula setiap orang yang sakit di Parengan selalu mengharapkan pertolongan dari Mbah Marjo karena bantuan pengobatan di pondok kesehatan desa tidak manjur. Orang-orang di pondok kesehatan desa Cuma bisa menyuntik dan memberikan pil dan itu tidak mempan untuk orang yang kena gangguan setan.*

*Di Parengan, yang bisa mengusir setan adalah setan juga, sebab manusia tidak mengusir setan. Malah, manusia yang takut pada setan. Atau meminta bantuan setan untuk menyakiti orang lain.*

*“Hei, Jo!” seru Jarwo kemudian. “Ada apa kamu kemari?”*

*“Aku ingin ketemu Mbah Marjo,” jawabku datar.*

*“Eh, tunggu sebentar!” Jarwo menahanku.*

*“Jo,” katanya dengan roman sungguh-sungguh.*

*“Banyak orang tidak tahu nama ustaz itu. Eh, apakah kamu tahu nama lengkapnya?”*

*Aku mengangguk karena memang kali ini aku ingin mengangguk. “Ini namanya tertulis lengkap di sini!” kataku sambil mengeluarkan secarik kertas timah rokok dari saku kemeja.*

*“Wah, kejutan. Kau memang pintar, Jo!” puji Jarwo sambil menepuk-nepuk pundakku.*

g. Narasi 7 (Dakwah)

*Akhirnya ada juga yang memberitahukan Ustaz Selawat kalau Sumi kumat kerasukan karena mendengar lantunan selawatnya. Menurut cerita, ustaz itu langsung mendatangi rumah Mardek sehabis magrib yang kebetulan Sumi*

*sedang mengamuk, berteriak-teriak sambil mengoyak-oyak kaus oblong merah jambu di badannya.*

*Hartini yang mendampingi Sumi saat mengamuk sibuk menutupi tubuh gadis itu dengan kain batik. Begitu tubuh itu tertutup, Ustaz Selawat segera menyentuh kepala Sumi. Gadis itu berteriak-teriak keras meronta-ronta tidak menentu. Wajahnya merah serupa orang yang putus asa tenggelam ke dasar lautan tanpa harapan bisa kembali ke permukaan*

*Allahumma shalli'ala Muhammad  
Ya rabbi shalli'alaihi wassallim  
Allahumma shalli'ala Muhammad  
Ya rabbi shalli'alaihi wassallim  
Rabbi fanfa'naa bibarkatihim  
Wahdinal husna bihurmatihim  
Rabbi fanfa'naa bibarkatihim  
Wahdinal husna bihurmatihim*

*Selawat itulah yang melantun nyaring dari mulut Ustaz Selawat seperti yang selalu dibacaya setiap waktu tanpa henti. Dia terus memegang kepala Sumi tanpa peduli, membiarkan gadis itu meronta-ronta dan menjerit kengerian seperti orang tersiksa. Tangan ustaz itu seolah-olah mengeluarkan bara api yang mengalir seluruh tubuh Sumi dan membuat gadis itu menjerit-jerit.*

*“Aduh! Ampun! Panas sekali! Tolong aku, Ustaz! Jangan bakar aku! Aku akan pergi!”*

*Ustaz Selawat tidak peduli semua permohonan yang mengiba itu, seolah-olah telinganya tuli dan matanya sudah buta. Dia terus saja melantunkan selawatnya, bertambah nyaring dan merdu, seperti lagu dengan cengkokan-cengkokan yang rumit bisa ditiru. Hanya lidah manusia-manusia fasih saja yang bisa menghasilkan suara semacam itu. Suara yang merasuki dan menelusuk hingga menggetarkan jiwa siapapun yang mendengarnya.*

*“Ampun, Ustaz! Ampun! Aku tobat!” Sumi memohon.*

*Ustaz Selawat hanya bergeming dengan tangannya terus mencengkram kepal Sumi. Gadis itu mengatupkan erat-erat telinga dengan kedua tangan, tidak sanggup mendengar selawat yang dilantunkan ustaz. Tiba-tiba gadis itu memekik nyaring sampai suaranya hilang tenggelam dalam tenggorokannya, lalu tubuh itu rebah tak berkutik. Dia jatuh pingsan.*

*“Tidak apa-apa, Pak,” kata ustaz itu serak kepada Mardek. “Biarkan dia tidur dulu. Insyaallah, sebentar lagi dia bangun.”*

#### h. Narasi 8 (Dakwah)

*Ustaz Selawat berdiri sambil melantunkan selawatnya yang merdu mendayu dan diikuti sebisanya oleh yang lain. Selawat yang kami ucapkan itu*

*merasuk perlahan-lahan ke jiwa, menyusup ke lubuk hati terdalam, menggetarkan, dan melambungkan semuanya, seolah-olah masjid dan kami semua mengapung di atas awan. Aku merasakan diriku tidak di dunia ini lagi, melainkan diatas langit, berada di permukaan awan dengan pemandangan yang maha indah.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad  
Ya rabbi shalli 'alaihi wassallim  
Allahumma shalli 'ala Muhammad  
Ya rabbi shalli 'alaihi wassallim  
Rabbi fanfa 'naa bibarkatihim  
Wahdinal husna bihurmatihim  
Rabbi fanfa 'naa bibarkatihim  
Wahdinal husna bihurmatihim*

*Ada yang menagis, ada yang mengatupkan telinga rapat-rapat dengan kedua tangannya karena tidak sanggup mendengar seperti kelakuan Sumi dulu saat diobati ustaz itu, ada yang tubuhnya kasak-kusuk tidak tenang, ada yang diam mematung, dan tiba-tiba tubuhnya beku seperti patung batu, dan ada seorang pemuda yang bangkit maju ke depan ingin memukul ustaz itu sambil memamerkan ketrampilan silatnya dengan gaya yang sangat koyol tetapi tidak ada yang tertawa.*

*Ustaz itu terlihat tenang saja, bahkan ketika pemuda dari sebrang itu berusaha memukulnya. Namun, anehnya tangan pemuda itu tidak pernah bisa menyentuh tubuh Ustaz Selawat sama sekali tidak menggubris tingkah konyolnya. Berkali-kali pemuda itu menyerang dan hampir mengenai wajah Ustaz Selawat. Ustaz itu menepuk sedikit kepala pemuda itu yang membuatnya menjerit-jerit seperti tertimpa kayu tumbang. Aku yang melihatnya dan tidak sanggup lagi menahan geli langsung tertawa sendirian.*

*Tangan ustaz itu menyentuh setiap kepala mereka yang sakit, termasuk kepala ibu yang tubuhnya sendiri tadi kasak-kusuk terus dan membuatku penasaran. Tubuh ibu menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan ketika tangan Ustaz Selawat menyentuh kepalanya sambil terus menyenandungkan selawat tanpa henti. Ustaz Selawat berhenti berselawat saat semua orang tidak berkutik dan banyak yang tumbang di lantai keramik masjid berwarna gading.*

i. Narasi 9 (Kemusyrikan)

*“Dia sudah merusak adat kita, Pak!” tuding Jarwo*

*“Betul! Dia sudah merusak adat kita!” sahut suara orang-orang di belakang Jarwo.*

“Adat yang mana?” tanya Kadus Samiyo. “Setahuku dia tidak pernah melarang mbah-mbah membuat sesajen, yang sebetulnya dilarang dalam agama. Aku tidak pernah dengar dia memusuhi gadis-gadis yang memakai celana pendek dan baju ketat. Setahuku dia juga tidak pernah memusuhi orang-orang apa pun yang mereka lakukan, termasuk main judi dan mabuk-mabukan. Malah, dia banyak membantu orang sakit. Aku mau Tanya, adat yang mana?”

“Memang tampaknya dia tidak memusuhi kita, Pak Kadus,” Daiman ikut bersuara. “Tapi, kelakukannya itu yang membuat kita terusik.”

Semua orang mendukung, “Betul itu, Paaak!”

“Betul apanya?” tanya Kadus Samiyo mulai panas.

“Coba tunjukkan mana kelakuannya yang membuat kalian terusik?”

“Nyanyian selawatnya itu lho, Pak, membuat kita tidak tenang. Masa masjid dijadikan tempat nyanyi!”

Semua orang mendukung, “Betul itu, Paaak!”

“Betul apanya?” Tanya Kadus Samiyo kesal, “Kalian saja yang tidak pernah mengaji. Swlawat itu memang dianjurkan sehabis salat lima waktu, biar di akhirat nanti kita dapat syafaat dari Kanjeng Nabi. Lagi pula selawatnya Cuma sebentar. Tidak sampai lima menit. Kenapa kalian bisa terusik?”

“Lho, sampean kok malah membela ustaz itu?” tanya Jarwo yang wajahnya semakin padam.

Betul itu! Kenapa Pak Kadus bela-bela ustaz itu?! “tegas Jarwo.”

“Siapa yang membela?” Tanya Kadus Samiyo membela diri. “Apa urusanku membela dia? Seharusnya kalian bersyukur ada usraz yang mau tinggal di desa kayak gini. Mengajari orang-orang salat dan mengaji tanpa digaji!”

j. Narasi 10 (Kemusyrikan)

Penduduk desa menjadikannya sebagai tempat keramat yang tiap hari ada saja penduduk yang datang meletakkan makanan di batu dudukan bawah pohon beringin di halaman rumah itu sesajen kepada arwah Mbah Sawul agar tidak mengganggu penduduk Parengan.

Sebelum rumah Mbah Sawul ditempati ustaz itu, Modin Kasirun mendampingi belasan orang untuk membersihkan rumah hantu itu, termasuk aku. Seseorang ditujuk terlebih dulu meletakkan makanan enak berupa seekor ayam panggang khusus di dudukan di bawah pohon beringin. Makanan itu dimasak dengan cara bersahaja dan harus bersih sebagai sesajen yang dipersembahkan untuk arwah Mbah Sawul. Sesajen itu harus berupa ayam utuh-sebagaimana selera Mbah Sawul semasa hidupnya. Tidak boleh sedikit pun dijahili bila tidak ingin arwah Mbah Sawul murka.

k. Narasi 11 (Kemusyrikan)

Kudengar, beberapa orang yang berobat di Pondok Geni Abang dan sering diterima Mbah Marjo atau Jarwo atau Daiman, atau kadang ketiga-tiganya

*sekaligus untuk mengobati seorang pasien yang sakit parah, banyak yang tidak sembuh, bahkan ada yang bertambah parah. Tidak seperti orang-orang yang datang berobat pada Ustaz Selawat, kebanyakan banyak sembuh total, tanpa berulang kembali.*

*Ketika ada yang bertanya padanya di pasar, “Kenapa Ustaz diam saja pada orang-orang pondok yang menjahati Ustaz?”*

*“Saudara-saudara harus tahu,” kata Ustad Selawat bijak, “aku kemari bukan untuk mencari musuh. Aku datang untuk menambah saudara sebanyak-banyaknya.”*

*“Tapi, mereka merampas orang-orang yang mau berobat pada Ustaz!”*

*“Aku bukan dukun. Aku bukan tabib. Aku juga bukan dokter. Aku kemari bukan untuk mengobati orang-orang yang sakit. Aku kemari untuk mengajari orang salat dan mengaji. Kalau bersedia, ya kuajari. Karena aku bisa. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Aku tidak memaksa.”*

#### 1. Narasi 12 (Kemusyrikan)

*Entahlah, tidak ada seorang pun yang tahu. Ustaz Selawat sendiri tidak pernah menyinggung-nyinggung sesuatu yang aneh terjadi padanya saat tinggal di rumah hantu itu. Seolah dia tidak tertarik dengan keanehan-keanehan dunia mistik.*

*Tiba-tiba terdengar jeritan nyaring Warti dan Ajeng dari warung makan begitu Jarwo dan Daiman menerobos masuk ke dalam. Sutris segera mematikan radionya sebelum Siti Badriah sempat buka mulut untuk melantunkan Lagi Syantik. Dari dalam warung sana terdengar jeritan serta teriakan lelaki dan perempuan diikuti hantaman dan benturan benda-benda tumpul yang merupakan perabotan warung. Aku dan sejumlah orang di pasar segera keluar dan melesat ke warung makan yang tidak lama kemudian terbentuk kerumunan kecil di jalan depan warung, kios jajan, dan gardu jaga.*

*Seketika itu juga Jarwo dan Daiman menghambur keluar dengan masing-masing keris terenggam erat di tangan dan ujungnya berlumuran darah. Keduanya mengerang dan meraung-raung seperti kerasukan setan Harimau dan serigala. Binatang-binatang itu tampak kesakitan dan sangat ketakutan. Mereka melarikan diri dengan merangkak, layak-nya hewan yang tidak bisa berjalan tegak.*

*Aku begitu terkejut ketika mendapati tubuh Ustaz Selawat yang berdiri tegak di antara patahan meja dan bangku kayu. Kemeja putih di bagian dada dan perutnya telah berwarna merah pekat. Sebagian darah itu memercik ke wajahnya. Darah itu berasal dari dua luka di bahu kanan dan dada kirinya. Dia tetap berdiri tegak, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Malah orang-orang yang cemas dan ketakutan kalau-kalau dia tumbang dan tewas seketika.*

*Sepengetahuan orang-orang, kedua keris yang melukai ustaz itu mengandung racun mematikan, sekalipun hanya terkena goresan saja. Apalagi luka Ustaz Selawat sepertinya sangat parah. Darah terus mengalir dari bahu dan dadanya, yang tidak hanya melumuri kemeja putih, melainkan juga celana hitam bagian atas, lalu menetes ke kakinya dan sebagian mengenai kepala ikan lele goreng.*

### **3. End of Story (Akhir Crita)**

#### **a. Narasi 1 (Kemusyrikan)**

*Selama ini kedua lelaki itu kerap meninggalkan rumah tanpa memberikan nafkah dan tidak mau bertanggung jawab karena terlalu sibuk dengan urusan ilmu kesaktian dan memburu benda-benda pusaka dari alam gaib. Dari kedua rumah itu, polisi hanya menyita benda-benda kecil sebesar jari dari besi berkarat yang ditunjukkan istri Jarwo dan istri Daiman dari kamar kosong di rumah mereka yang dijadikan sebagai tempat ritual. Karena rumah mereka memang bersebelahan, jadi polisi-polisi itu tidak terlalu repot.*

*Ketika mereka tidak menemukan Jarwo dan Daiman, polisi langsung mendatangi Pondok Geni Abang. Selama setengah jam lebih polisi memeriksa Mbah Marjo yang diketahui sebagai guru kedua lelaki buronan itu. Kudengar, polisi hampir saja meringkus Mbah Marjo karena diduga ikute terlibat dalam rencana pembunuhan Ustaz Selawat. Namun, karena mereka menemukan lelaki uzur itu sedang sakit dan tidak mungkin melarikan diri, mereka membiarkan saja, walaupun diringkus, nantinya akan tambah merepotkan polisi saja.*

#### **b. Narasi 2 (Kemusyrikan)**

*Aku ingat, ilmu-ilmu kesaktian yang dimiliki Jarwo dan Daiman, yang dasarnya berawal dari Mbah Marjo itu, oleh Ustaz Khalid dikatakan sebagai murni ilmu sihir, ilmu hitam yang diharamkan Islam dan juga agama langit lainnya. Karenanya ustaz itu terlalu lantang dan terang-terangan menentangnya dan dia dimusuhi oleh hampir seluruh penduduk Parengan yang gemar menyanjung-nyanjung arwah leluhur, sangat percaya pada takhayul, dan semua yang dikatakan Mbah Marjo sebagai sesepuh desa.*

*“Yang mereka katakan arwah leluhur itu, bukanlah arwah leluhur. Sesajen yang mereka berikan untuk arwah leluhur itu, sebetulnya bukan dimakan arwah leluhur. Arwah seseorang itu ketika meninggal ada di suatu tempat, tidak bisa lagi mengganggu dan memberikan manfaat pada manusia. Arwah tidak bisa berbuat apa-apa. Yang menyakiti manusia dan yang meminta makan sesajen itu sesungguhnya setan yang mengaku-ngaku sebagai arwah leluhur. Setan memiliki muslihat yang licik untuk memperbudak manusia*



*bodoh. Kalian penduduk Parengan, jangan mau dibodohi setan!” Seru Ustaz Khalid ketika itu.*

*Setan-setan peliharaan Mbah Marjo, Jarwo, dan Daiman melalui leluwu kebatinan yang disebut dengan ilmu kanuragan itu, dikirimkan untuk mengisap darah dan menggerogoti tubuh Ustaz Khalid yang menyebabkan muntah darah. Mungkin kalau tidak ada yang segera menolongnya, ustaz itu sudah mati. Atau bisa saja Ustaz Khalid sudah mati karena tidak seorang pun yang mengetahui kabarnya sampai sekarang.*

c. Narasi 3 (Dakwah)

*Misdi tidak berani melontarkan sindiran atau kata-kata menyinggung karena Ustaz Selawat tidak pernah melakukannya kepada siapa pun. Agaknya Misdi banyak belajar dari ustaz itu tentang bagaimana cara menghargai orang lain, pelajaran semacam itu tidak dia dapatkan dari Ustaz Khalid yang tidak mengenal kompromi.*

*Ustaz Selawat memiliki tenggang rasa yang tinggi dan terkesan tidak terlalu peduli dengan berbagai penyimpangan yang jelas-jelas bertentangan dengan agama. Karena itu pula Ustaz Selawat bisa dekat dengan siapa saja, termasuk dengan gadis-gadis genit yang hanya mengenakan celana pendek dan baju sempit yang memperlihatkan bentuk dada mereka.*

*Kata Misdi, ustaz itu selalu berselawat tanpa putus-putus bila tidak ada orang yang menjenguk ke kamarnya. Bahkan dalam tidurnya hanya Allah dan Nabi Muhammad, tidak ada lain selain kedua nama itu apalagi Narsih.*

*Selama Ustaz Selawat terbaring di ranjang, salat Jemaah lima waktu di masjid tetap berlangsung. Setiap kali masuk waktu salat, Misdi bergegas ke masjid untuk mengumandangkan azan dengan suaranya yang lebih merdu dan mendayu. Karena ustaz Selawat tetap berada di ranjang kamarnya, Misdi lah yang terpaksa menjadi imam dan dia juga yang melantunkan selawat melalui corong pengeras suara setiap habis salat, sebagaimana rutin dilakukan Ustaz Selawat.*

*“Walaupun Ustaz Selawat sakit berat, dia tetap mengerjakan salat lima waktu di tempat tidurnya, tidak satu kali pun dia meninggalkan salat,” kata Misdi seperti menyindirku. “Sungguh aneh kalau ada orang yang sehat, tidak mengalami masalah apa-apa, tapi malah malas untuk salat.”*

d. Narasi 4 (Kemusyrikan)

*Tentu dia mendengar keluhan beberapa penduduk yang terjangkit gatal-gatal yang dianggapnya sebagai penyakit biasa dan wajar. Aku mendengar ketika ada beberapa orang yang datang meminta bantuannya, Ustaz Selawat langsung menolak, sebab dia tidak yakin bisa mengobati penyakit semacam itu dengan bacaan selawat sebagaimana saat dia mengobati orang kerasukan setan atau jin jahat.*

*“Pergilah ke pondok kesehatan desa,” sarannya dengan penuh perhatian. “Itu lebih baik!”*

*Sejak pulih dari luka tikaman dua keris sakti, ustaz itu tidak pernah mengobati siapa pun lagi. Dia seperti kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam mengobati orang. Dia sering mengulangi kata-kata bahwa kehadirannya di sini bukan untuk mengobati orang sakit, melainkan mengajarkan dan meluruskan bacaan salat dan mengenalkan huruf Al-Qur’an kepada orang-orang yang mau belajar dengannya sebagaimana dulu pernah diminta atau ditugaskan Modin Kasirun.*

*Dia memang menghindari mengobati siapa pun setelah dia tidak bisa mengobati luka-lukanya sendiri akibat tusukan keris Jarwo dan Daiman. Keberatannya itu ditambah lagi ancaman orang-orang Pondok Geni Abang yang pernah melarangnya membuka praktik pengobatan. Selebihnya, Ustaz Selawat mungkin sedang tegang menghadapi pernikahannya dengan Narsih yang akan menjalani hidup berbeda daripada sebelumnya.*

e. Narasi 5 (Dakwah)

*Setelah dua pekan berlalu, orang-orang yang datang untuk salat dan diobati Ustaz Selawat berangsur-angsur pulih. Memang tidak sembuh dengan sekali datang dan Ustaz Selawat meminta mereka hadir berkali-kali.*

*“Jangan semata-mata saudara-saudara datang ke masjid untuk berobat, melainkan betul-betul untuk beribadah dan berdoa sehingga Allah menjauhkan desa ini dari wabah dan marah bahaya lainnya!” ucap Ustaz Selawat kepada mereka yang diobati.*

*Tidak semua warga Parengan bersedia datang ke masjid. Terutama Mbah Marjo dan orang-orang Pondok Geni Abang dan sejumlah penduduk yang lebih percaya pada kuasa arwah leluhur. Mereka tetap tidak percaya kepada Ustaz Selawat yang dianggap sebagai manusia yang tidak tahu diri, tidak menghargai arwah leluhur, dan tidak menguasai ilmu kanuragan tingkat tinggi yang bisa mengeluarkan api dari telapak tangan.*

*Di sana sini berhembus kabar bahwa Mbah Marjo menuduh Ustaz Selawat telah menyebabkan munculnya penyebab wabah hebat karena membuat arwah para leluhur murka. Roh-roh leluhur itu sengaja menurunkan penyakit yang tidak bisa disembukan dokter sekalipun kebingungan kepada penduduk karena mereka terlalu percaya kepada ustaz itu yang telah merusak kepercayaan dan kebiasaan sejak zaman nenek moyang.*

f. Narasi 6 (Dakwah)

*“Aku memang harus mengatakan ini, untuk meluruskan apa yang sebenarnya aku ketahui!” tegas Ustaz Selawat untuk pertama kalinya membantah omongan Mbah Marjo. “Tidak benar bahwa arwah orang meninggal itu berkeliaran di bumi. Itu muslihat setan yang sangat licik. Mereka itu setan dan hantu yang menyamar sebagai arwah si polan dan si*

*polin agar bisa mengelabui dan bisa menipu manusia. Agar manusia bisa diperbudak, mau menuruti semua keinginan mereka yang aneh-aneh.”*

*Ustaz Selawat menebarkan pandangan kepada lima puluh Jemaah yang akan diobatinya sehabis salat Zuhur. Lalu, dia melanjutkan, “Mereka menawarkan ini itu yang ujung-ujungnya minta imbalan, minta sesembahan, minta sesajen, minta tumbal. Kalau tidak diberikan, mereka menyakiti manusia sehingga manusia percaya dan patuh pada mereka. Tapi, percayalah, mereka hanyalah makhluk lemah lemah yang keji, yang tidak bisa menyakiti manusia yang benar-benar berpegang teguh kepada Allah. Tidak usah takut! Setan-setan dan hantu-hantu itu tidak bisa menyakiti kita, selagi selagi kita taat dan patuh kepada Allah!*

*“Jadi!” kata Ustaz Selawat menegaskan “Makanan itu seharusnya diberikan kepada orang yang hidup, bukan orang yang mati. Orang mati tidak memerlukan makanan. Amal baik selama dia di dunialah yang menjadi makanannya. Yang perlu diberikan makan itu orang yang masih hidup. Sebab, kalau orang hidup tidak makan, dia bakalan mati!”*

*Ustaz Selawat tersenyum, mungkin geli oleh kata-katanya sendiri. Setelah senyum dari wajahnya hilang, dia melanjutkan “Berikanlah makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan siapa saja yang membutuhkan. Jangan dibuang, apalagi diberikan untuk arwah orang mati yang tidak bisa memakannya. Alam orang mati itu berbedadengan kita. Mereka tidak tahu apa-apa. Setan dan jin-jin jahatlah yang memakannya!”*

g. Narasi 7 (Dakwah)

*Ustaz Selawat jeda sebentar sambil menebarkan pandangan, lalu dia berkata. “Wabah gatal-gatal ini sama sekali tidak ada kaitannya denganku. Tidak ada kaitannya dengan arwah leluhur.”*

*Sesaat dia menarik nafas, dan melanjutkan, “Sudah jelas Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wassallam pembawa rahmat bagi sekalian alam dan Allah Mahakuasa di atas segala-galanya, kenapa pula kita manusia mau merendahkan martabatnya untuk menyembah-nyembah setan yang jelas-jelas makhluk laknat dan terkutuk?” tanyanya sambil memandangi orang-orang yang termenung-menung dan terbingung-bingung, karena kebanyakan dari mereka itu buta huruf, kolot, dan tidak bisa berpikir selain mengikuti apa yang telah dikatakan orang-orang tua terdahulu secara turun temurun.*

*“Aku harus mengatakan ini karena memang aku harus mengatakannya. Sudah saatnya aku mengatakannya karena aku sayang pada kalian. Terserah kalian mau percaya atau tidak. Aku telah mengatakannya. Hanya mengatakan yang menurutku benar bagi kalian. Aku tidak berhak memaksa. Apalah aku ini. Aku hanya manusia biasa. Jangan kalian berfikir aku ini manusia hebat. Aku juga manusia yang banyak salah dan dosa, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak bisa menyembuhkan penyakit kalian. Kalaupun aku bisa mengobati, yang menyembuhkan tetaplah Allah bukan Aku! Ingat, kalau*

*ada yang sembuh itu bukan aku yang menyembuhkan. Aku hanya mengobati. Yang menyembuhkan itu Allah. Maka, berdoalah kalian kepada Allah agar Dia menyembuhkan penyakit kalian semua!*

h. Narasi 8 (Kemusyrikan)

*Tiba-tiba Mbah Marjo meninggal. Sejumlah orang ramai mendatangi Pondok Geni Abang, layaknya seorang tokoh besar meninggal dunia. Tubuh lelaki tua yang penuh bintik dan luka garukan itu dimandikan, dibungkus kain putih, dan langsung diusung ke kuburan umum dengan suguhan air minum, sesisir pisang, kelapa muda, dan bakaran kemenyan untuk sesajen bagi arwah.*

*Mayat dukun itu tidak disalatkan, sebagaimana ketika dukun-dukun dan penduduk lain yang meninggal jarang disalatkan. Paling penting harus ada sesajen. Sebelum dibawa ke kuburan, seorang sesepuh mengingatkan arwah lelaki itu agar tidak mengusik keluarga dan mengganggu penduduk seperti arwah Mbah Sawul yang sering gentayangan mengganggu orang-orang.*

*Kadus Samiyo, Modin Kasirun, dan Ustaz Selawat tidak datang ke Pondok Geni Abang. Sebelumnya, kadus dan modin itu juga tidak pernah datang kalau ada orang Pondok Geni Abang meninggal karena mereka tidak mau ikut campur urusan tata cara di sana yang harus bakar kemenyan, memantrai makanan, dan berbicara pada orang yang sudah mati seperti memberikan nasihat panjang kepada orang yang akan berangkat bekerja keluar negeri.*

i. Narasi 9 (Kemusyrikan)

*Jarwo dan Daiman secara bersama-sama menyerang Ustaz Selawat dengan hunjaman keris mereka masing-masing. Ustaz Selawat yang tanpa senjata apa-apa mundur beberapa langkah. Sepertinya dia mengelak begitu kedua keris itu hendak menusuk perutnya.*

*Tiba-tiba Jarwo mengaung seperti harimau dan Daiman melolong seperti serigala. Mereka kembali menyerang ustaz yang tanpa senjata itu dengan buas, seperti gerakan sosok hewan liar ketiak menerkam mangsa. Ketika keris itu mengarah ke dada Ustaz Selawat, seperti ada kekuatan lain yang menahannya. Kedua keris itu tidak bisa mencapai tubuh lelaki itu. Jangankan menusuk tubuh, menyentuh kemeja pun tidak.*

*Ajaibnya lagi, kedua orang itu malah terpentak begitu kaki Ustaz Selawat menyentak tanah. Ustaz itu langsung melantunkan selawat yang membuat Daiman yang hendak mendekati kembali tersungkur sambil melolong, sedangkan tubuh Jarwo terguling-guling dengan mulut mengaung. Ustaz Selawat terus menyenandungkan selawat merdu mendayu-dayu di tengah aungan dan lolongan kedua lelaki yang menggenggam erat keris masing-masing.*

*Allahumma shalli'ala Muhammad*

*Ya rabbi shalli'alaihi wassallim*  
*Allahumma shalli'ala Muhammad*  
*Ya rabbi shalli'alaihi wassallim*  
*Rabbi fanfa'naa bibarkatihim*  
*Wahdinal husna bihurmatihim*  
*Rabbi fanfa'naa bibarkatihim*  
*Wahdinal husna bihurmatihim*

Tzevatan Todorov menyatakan bahwa semua narasi memiliki alur yang sama, awal cerita (*A Beginning Story*), pertengahan cerita (*A Middle Story*), akhir cerita (*End of Story*). Awal cerita (*A Beginning Story*) warga Desa Parengan menolak ajakan Ustaz Selawat untuk mengerjakan salat dan mengaji, mereka merasa keberatan dengan ajakan Ustaz Selawat. Warga Desa Parengan masih mempercayai arwah para leluhur dan harus diberi sesajian. Hal ini dilakukan dengan harapan agar di Desa Parengan tidak ada penyakit ataupun marabahaya yang akan menghampiri penduduknya. Warga Parengan lebih mempercayai kesaktian para dukun di desanya, menurut mereka lebih baik berobat ke dukun dari pada harus datang ke pondok kesehatan desa atau rumah sakit. Berdasarkan fakta teks, para warga lebih percaya dengan berobat ke pada dukun-dukun sakti mandraguna seperti Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo. Dukun yang menyatakan penyakit mereka akan sembuh dengan memberikan sesajian ke pohon-pohon besar.

Pertengahan cerita (*A Middle Story*), Ustaz Selawat yang datang untuk mengajari salat dan membaca Al-Quran menerima berbagai penolakan dan ketidak sukaan terhadapnya dari Mbah Marjo, Daiman Jarwo dan beberapa warga yang lebih mempercayai ilmu perdukunan. Mereka menganggap kedatangan Ustaz Selawat hanya akan menambah beban dengan ajakannya untuk menyembah Allah SWT. Kesibukan mereka akan semakin banyak jika harus mengikuti ajakan Ustaz Selawat. Penolakan yang dilakukan dari Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo semakin intens dan semakin menghasut warga sekitar agar mengusir dan menolak Ustaz Selawat dari Desa Parengan ini. Jarwo dan Daiman menggunakan berbagai macam cara agar Ustaz

Selawat merasa tidak nyaman di Desa Parengan. Gertakan, cacian, fitnah dan penusukan yang dilakukan Daiman dan Jarwo tidak membuat Ustaz Selawat takut dan gentar justru semakin semangat untuk mensyiarkan ajakan untuk salat dan mengaji. Respon warga Desa Parengan setelah banyaknya kejadian yang dialami Ustaz Selawat menjadi lebih menerima kehadirannya, banyak yang mulai mau mengerjakan salat dan ada yang mau melaksanakan salat jamaah di masjid bersama misdi, ustaz selawat dan beberapa gadis-gadis.

Akhir cerita (*End of Story*). Kedatangan Ustaz Selawat yang awalnya ditolak oleh warga Desa Parengan, nayatanya justru beberapa kali Ustaz Selawat membantu warga. Contohnya ketika wabah penyakit gatal-gatal menjangkit Desa Parengan dengan bantuan selawat yang di lantunkan Ustaz Selawat beberapa warga yang berobat dengannya berhasil sembuh dengan izin Allah SWT. Ustaz Selawat juga mengatakan kesembuhan yang dialami warga desa Parengan itu dengan izin Allah SWT. Kepergian Ustaz Selawat, Narsih dan ayahnya Narsih dari Desa Parengan hari itu diantarkan hampir seluruh jamaah salat Ustaz Selawat, masjid yang tadinya sepi dan tidak pernah digunakan saat tidak ada Ustaz di Parengan, sekarang walaupun tidak sebanyak saat ada Ustaz Selawat. Masjid kembali digunakan untuk salat jamaah.

Berdasarkan novel *Dunia Kecil yang Riuh* , Arafat menarasikan walaupun tidak semua warga Parengan mau mengerjakan salat tapi setidaknya ada beberapa orang yang mau mengerjakan salat berjamaah di masjid. Masjid tidak lagi menjadi tempat sepi yang hanya dilewati tapi juga kembali digunakan sebagai mana fungsinya. Walaupun kemusyrikan yang dilakukan warga Desa Prengan masih dilakukan oleh beberapa warganya, setidaknya dengan kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan menjadi dakwah sosial, spesifiknya tentang ketahidan dan bagaimana menjadi umat Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Artinya dakwah berupa resistensi terhadap kemusyrikan dengan berbagai kearifan

yang dilakukan Ustaz Selawat, membawa perubahan cara pandang dan kegiatan beribadah sebagai seorang muslim bagi masyarakat Desa Parengan.

Tzevatan Todorov menyatakan bahwa semua narasi memiliki alur yang sama, awal cerita (*A Beginning Story*), pertengahan cerita (*A Middle Story*), akhir cerita (*End of Story*). Awal cerita (*A Beginning Story*) warga Desa Parengan menolak ajakan Ustaz Selawat untuk mengerjakan salat dan mengaji, mereka merasa keberatan dengan ajakan Ustaz Selawat. Warga Desa Parengan masih mempercayai arwah para leluhur dan harus diberi sesajian. Hal ini dilakukan dengan harapan agar di Desa Parengan tidak ada penyakit ataupun marabahaya yang akan menghampiri penduduknya. Warga Parengan lebih mempercayai kesaktian para dukun di desanya, menurut mereka lebih baik berobat ke dukun dari pada harus datang ke pondok kesehatan desa atau rumah sakit. Berdasarkan fakta teks, para warga lebih percaya dengan berobat ke pada dukun-dukun sakti mandraguna seperti Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo. Dukun yang menyatakan penyakit mereka akan sembuh dengan memberikan sesajian ke pohon-pohon besar.

Pertengahan cerita (*A Middle Story*), Ustaz Selawat yang datang untuk mengajari salat dan membaca Al-Quran menerima berbagai penolakan dan ketidak sukaan terhadapnya dari Mbah Marjo, Daiman Jarwo dan beberapa warga yang lebih mempercayai ilmu perdukunan. Mereka menganggap kedatangan Ustaz Selawat hanya akan menambah beban dengan ajakannya untuk menyembah Allah SWT. Kesibukan mereka akan semakin banyak jika harus mengikuti ajakan Ustaz Selawat. Penolakan yang dilakukan dari Mbah Marjo, Daiman dan Jarwo semakin

intens dan semakin menghasut warga sekitar agar mengusir dan menolak Ustaz Selawat dari Desa Parengan ini. Jarwo dan Daiman menggunakan berbagai macam cara agar Ustaz Selawat merasa tidak nyaman di Desa Parengan. Gertakan, cacian, fitnah dan penusukan yang dilakukan Daiman dan Jarwo tidak membuat Ustaz Selawat takut dan gentar justru semakin semangat untuk mensyiarkan ajakan untuk salat dan mengaji. Respon warga Desa Parengan setelah banyaknya kejadian yang dialami Ustaz Selawat menjadi lebih menerima kehadirannya, banyak yang mulai mau mengerjakan salat dan ada yang mau melaksanakan salat jamaah di masjid bersama misdi, ustaz selawat dan beberapa gadis-gadis.

Akhir cerita (*End of Story*). Kedatangan Ustaz Selawat yang awalnya ditolak oleh warga Desa Parengan, nayatanya justru beberapa kali Ustaz Selawat membantu warga. Contohnya ketika wabah penyakit gatal-gatal menjangkit Desa Parengan dengan bantuan selawat yang di lantunkan Ustaz Selawat beberapa warga yang berobat dengannya berhasil sembuh dengan ijin Allah SWT. Ustaz Selawat juga mengatakan kesembuhan yang dialami warga desa Parengan itu dengan izin Allah SWT. Kepergian Ustaz Selawat, Narsih dan Ayahnya Narsih dari Desa Parengan hari itu diantarkan hampir seluruh jamaah salat Ustaz Selawat, masjid yang tadinya sepi dan tidak pernah digunakan saat tidak ada Ustaz di Parengan, sekarang walaupun tidak sebanyak saat ada Ustaz Selawat. Masjid kembali digunakan untuk salat jamaah.

Berdasarkan novel *Dunia Kecil yang Riuh* , Arafat menarasikan walaupun tidak semua warga Parengan mau mengerjakan salat tapi setidaknya ada beberapa orang yang mau mengerjakan salat berjamaah di masjid. Masjid tidak lagi menjadi tempat sepi yang hanya dilewati tapi juga kembali digunakan sebagai mana fungsinya. Walaupun kemusyrikan yang dilakukan warga Desa Prengan masih dilakukan oleh beberapa



warganya, setidaknya dengan kedatangan Ustaz Selawat ke Desa Parengan menjadi dakwah sosial, spesifiknya tentang ketahidan dan bagaimana menjadi umat Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Artinya dakwah berupa resistensi terhadap kemusrikan dengan berbagai kearifan yang dilakukan Ustaz Selawat, membawa perubahan cara pandang dan kegiatan beribadah sebagai seorang muslim bagi masyarakat Desa Parengan.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa Resistensi Kemusyrikan Dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur merupakan karya yang mendeskripsikan perlawanan terhadap kemusyrikan pada masyarakat dalam sebuah karya sastra. Hal itu dapat dibuktikan menggunakan teori Analisis Naratif Tzvetan Todorov. Berdasarkan pertimbangan unsur-unsur indikator yang perlu diperhatikan dalam menulis menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov yaitu: *Beginning Story* (Awal Cerita) atau *Ekullibrium*, *A Middle Story* (Pertengahan Cerita) atau Gangguan, *End of Story* (Akhir Cerita) atau *Ekullibrium*. Realitas teks yang telah dianalisis merupakan realitas yang masih banyak dilakukan sebagian masyarakat kita hari ini. Sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan. *Resistensi Kemusyrikan dalam Novel Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur sudah memenuhi semua unsur yang menjadi indikator tersebut.

Peneliti memasukan unsur instrinik dalam novel agar hasil penelitian yang di peroleh lebih baik, unsur instrinsik yang digunakan yaitu tokoh penokohan, alur, dan konflik. Ada tujuh macam jenis tokoh, namun yang tertera dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur hanya empat tokoh penokohan saja. Selanjutnya alur, alu yang digunakan dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* adalah *progresif* dengan teknik tarik balik atau *backtrakin*. Konflik di novel *Dunia Kecil yang Riu* ada dua yakni konflik pribadi dan konflik antar kelas sosial. Kemudian bentuk resistensi terhadap kemusyrikan yang termaktub dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur tercermin dalam narasinya, di mana masyarakat masih percaya kemusyrikan, masyarakat masih percaya ilmu perdukunan, masyarakat masih

menaruh sesaji di pohon besar, rumah kosong dan sungai dengan maksud agar tidak ada marah bahaya dan bala di kehidupannya. Praktik-praktik itu direistensi atau dilawan oleh Ustadz Salawat melalui dakwahnya yang arif dan bijaksana meski mendapat berbagai rintangan.

## B. Saran

1. Diharapkan jika ada peneliti lain di luar sana akan meneliti karya sama berupa novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur dapat menambah variabel yang berbeda, sehingga akan memperkaya interpretasi karya tersebut sesuai dengan pendekatan yang paling relevan.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya yang menggunakan teori Tzevan Todorov dapat memadukannya dengan struktual lainnya sehingga akan lebih komprehensif hasilnya. Jika penulis di sini memadukannya dengan teori Vladimir Propp, peneliti selanjutnya dapat menambah perpektif teori lainnya. Semakin banyak perpektif yang digunakan, akan semakin pusa ragam hasilnya. Tentu muara akhirnya adalah untuk kemajuan penelitian di Indonesia ke depannya.
3. Diharapkan bagi para pembaca yang menjadikan skripsi ini sebagai bahan bacaan maupun referensi untuk mengerjakan sebuah penelitian, tidak hanya meniru penggunaan teorinya dan hanya mengganti objek penelitiannya. Penulis dan mungkin juga para Bapak/Ibu Dosen mengharapkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya benar-benar memberikan kebaruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artyasa, Usin S. *Ingin Hidup Sukses dan Berkah? Awali dengan Basmalah!*  
Bandung: RuangKata Imprint Kwan Pustaka, 2012.
- Atik Sukriati Rahmah. “Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa,” 2014.  
*Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- BDK JAKARTA “Menumbuhkan Budaya Membaca Novel Sebagai Pembentuk Karakter” April 6, 2023.
- Burhan, Nurgiantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Enung Nurhayati, Dedi Junaedi, Sahliah. “Dakwah Islam Melalui Karya Sastra.” 2, No.2(2019).
- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapan Dalam Analisis Teks Berita Media* Jakarta: Kanca semiotika Komunikasi ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapan Dalam Analisis Teks Berita Media* Jakarta: Kancana, 2013.
- Faiz, Miftahul Huda. “Gus Dur Dalam Bingkai Novel Peci Miring,” 2018.  
<https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/274>
- Gramedia, “Musyrik: Pengertian, Ciri, Contoh & Perbedaan dengan Syirik”
- Hambekti, Risma febby. “Dakwah Tsaqaofah Pesta Pernikahan Budaya Minangkabau Dalam Film *Liam Dan Laila* melalui Komunikai Antarbudaya,” 2020.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hambekti%2C+Risma+febby.+%E2%80%9CDakwah+Tsaqofah+Pesta+Pernikahan+Budaya+Minangkabau+Dalam+Film+Liam+Dan+Laila+melalui+Komunikai+Antarbudaya%2C%E2%80%9D+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hambekti%2C+Risma+febby.+%E2%80%9CDakwah+Tsaqofah+Pesta+Pernikahan+Budaya+Minangkabau+Dalam+Film+Liam+Dan+Laila+melalui+Komunikai+Antarbudaya%2C%E2%80%9D+&btnG=)

Hamka. *Falsafah Ketuhanan*. I. Jakarta: Gema Insani, 2017.

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/menumbuhkan-budaya-membaca-novel-sebagai-pembentuk-karakter>

<https://www.kajianpustaka.com/2018/04/pengertian-ciri-dan-unsur-unsur-novel.html>

<https://www.gramedia.com/literasi/musyrik/>

Izzan, Ahmad, Saehudin . 20. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*

Jobrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Cetakan 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kajian Pustaka

Lubis, Fheti Wulandari. “Analisis Androgini Pada Novel “Amalia” Karya Tere-Liye. *Ejournal.stkip*

Maria Theresia Cornelia Mare, Yoseph Andreas Gual, Yoseph Andreas Gual  
“Analisis Struktur Naratif Novel *Lamafa* Karya Fince Bataona Menurut Teori Tzvetan Todorov.” *Journal.unwira* . 2022.

Maulid, Faiqah Naqsyah. “Studi Analisis Narasi Pesan Moral Islami Dalam Novel *White Winter*,” 2021.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59896>

- Mega Nur Fitriana. “Analisis Narasi Film *My Name Is Khan* Dalam Perspektif Komunikasi Antaragama dan Budaya,” 2013.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27361>
- Muhammad dwi Fajri, “Integrasi Pemikiran Hamka Tentang Implementasi Tauhid Dalam Kehidupan Pribadi”
- Mushin. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam Jakarta*: Al Qalam, Cetakan. I, 2007.
- Nasrul Umam Syafi’I dan Ulfi Ulfiah. *Ada Apa dengan Nikah Beda Agama*. I. Depok: Qultum media, Cetakan, 2005.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Onong uchana Effendy. *Ilmu Tori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita, 2003.
- Rabas, Balyan. “Narasi Ikhtilaf Dalam Film *Bid’ah Cinta* (Studi Analisis Narasi Tzvetan Todorov),” 2023.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67673>
- Rahmadini, Aulia.”Analisis Narasi Alur Konflik Keimanan Dalam Novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” 2021.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57656>
- Saputra,Bambang. *Kado Anak Negeri Untuk Sang Presiden membongkar Behala Sosial-Politik di Era Indonesia*. Jakarta: Pranedamedia Group, 2016.

Sayuti. A. Suminto. 2017. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Catrikpustaka.

Siswanto, Wahyudi. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Grasindo, 2008.

Surur, Bahrur dan Iyunk. *Agar Imanku Semanis Madu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

Wijayanto. *kesusastraan Sekolah* Jakarta: Grasiso Anggota Ikapi, 2005.

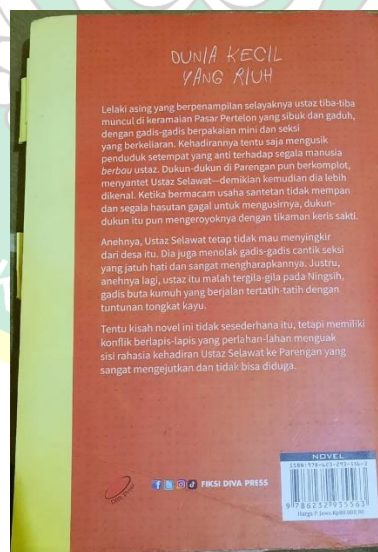


## LAMPIRAN

### Bagian Depan

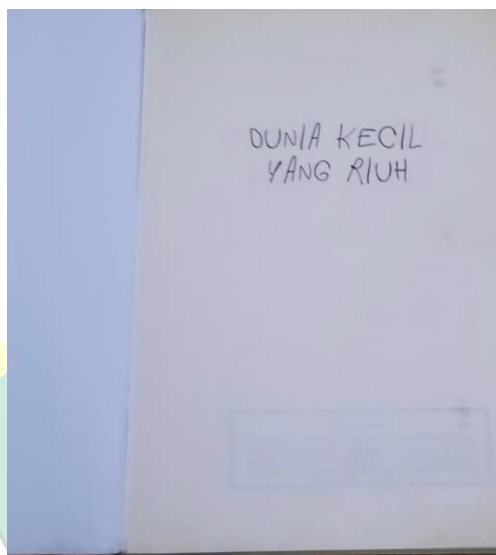


### Bagian Belakang

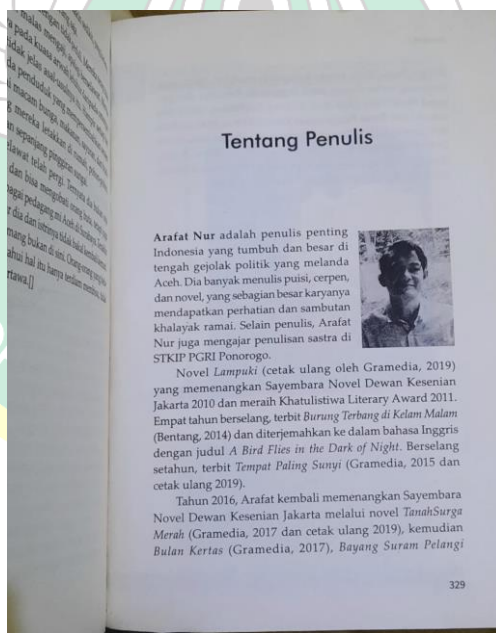




## Bagian Depan



## Bagian Belakang



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****IDENTITAS DIRI**

Nama : Novia Wiwit Noer Al Fijah  
 NIM : 1917102061  
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 18 November 1999  
 Alamat : Jl Keputihan No. 03, Mandiraja Wetan RT04 RW03,  
 Mandiraja, Banjarnegara  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Nomer telepon : 0895-3223-49782  
 E-mail : alfizah06@gmail.com  
 Motto Hidup : Dengan doa Ibu Bismillahirrahmanirrahim Allah akan  
 memudahkan segala urusan

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : SDN 3 Mnadiraja Wetan  
 SMP : SMP 1 Mandiraja Kulon  
 SMA/SMK/MA : SMK N 2 Bawang  
 Strata 1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**PENGALAMAN**

1 Lembaga Pers Mahasiswa : Redaktur Pelaksana  
 2 PMII : Anggota  
 3 PIQSI : anggota

Purwokerto, 17 Januari 2024  
 Penulis,

**Novia Wiwit Noer Al Fijah**  
**NIM. 1917102061**